

Mindri Mengejar Cinta



VIERA FITANI

MINORI MENGEJAR CINTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MINORI MENGEJAR CINTA

Viera Fitani

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

MINORI MENGEJAR CINTA

Copyright ©2020 **Viera Fitani**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: **Viera Fitani**
Penyunting: Afrianty P. Pardede
Penata Letak: Marchya F.

720030648
ISBN: 978-623-00-1733-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



*Untuk Kakakku, Vega Trigina.
Aku bahagia menjadi adikmu.
Farewell, my beautiful sister
Until we meet again.*

Someday, somewhere...

Terima Kasih



Terima kasih untuk:

- Allah SWT atas berkah dan rahmatnya yang begitu melimpah.
- Papa, mama, Lovely Husband – Bang Indra, Duo rempong sayangnya Mama – Kayla dan Kalila, Serta Agam dan Yola untuk cinta yang tidak pernah habis-habis.
- Nima, Catz, Rike dan Memes. Tanpa semangat dari kalian, cerita ini nggak akan pernah selesai.
- Uliners, sahabat ngopi dan hahahihi. Terima kasih teteh-teteh kesayangan atas perhatian dan kasih sayangnya untuk si bungsu :p
- Mbak Afrianty Pardede. *I owe you*, Mbak. Terima kasih sudah percaya dengan tulisanku dan selalu kasih semangat di saat aku penguin gantung laptop :)
- Penerbit Elex Media Komputindo serta pihak-pihak yang membantu kelahiran buku ini. Terima kasih atas kepercayaannya.
- Untuk pembaca setia, semoga kisah Minori bisa membantu menyembuhkan luka hati kalian dan tolong ... berbahagialah. Selamat membaca J

Love,
Vy

PROLOG: *Minori*



HATI YANG CUMA SEBIJI ITU PUN PECAH...

“Ini bukan karena aku nggak sayang kamu, Minori.”

Aku hanya menatap dingin kepada pria yang duduk dengan gelisah di hadapanku. Secangkir espresso yang masih beruap tidak aku sentuh. Campuran geli, jijik, muak, dan ungkapan sebal lainnya kualamatkan padanya.

Dengan berat, kumajukan tubuhku. “Tinggal satu bulan lagi. Kamu gila?”

“Beasiswa ini, aku sudah tunggu selama dua tahun.” Suara pria itu terdengar bergetar. Dasar banci.

“Kan bisa kita menikah dulu, setelah itu kamu berangkat. Kalau kamu mau aku ikut, oke. Aku akan tinggalkan karier aku di sini.” Rasanya saat ini, aku ingin menjambak rambutku sendiri. Bagaimana mungkin aku mengemis cinta terhadap laki-laki yang lebih memilih beasiswa daripada cinta.

Dia menarik napas lagi. Kali ini terdengar sangat berat sampai kurasa bisa membolongi meja di depannya. “Aku ingin

konsentrasi. Aku janji segera setelah aku kembali, kita langsung menikah. Di mana? Di Bali? Bandung? Lombok?”

Bali, Bandung, Lombok. Kepalamu!

“Aku minta, jangan temui aku lagi,” tegasku.

“Minori, aku nggak mau kita putus. Maksudku kita hanya menunda pernikahan,” jelasnya tergagap.

Aku bangkit. Tidak menyentuh sedikit pun minuman atau makanan kecil yang terlihat lezat. Setengah mati aku menahan agar air mataku tidak meleleh di depan pecundang seperti dia. “Kamu ... akan menyesali keputusanmu hari ini.”

Dengan kaki gemetar, aku berjalan keluar dari *coffee shop*. Berusaha berlari secepat mungkin jika ada kemungkinan dia mengejarku. Setelah cukup jauh, aku menoleh ke belakang dan melihat tidak ada siapa-siapa. Pria itu bukannya mengejarku malah duduk sambil termenung di dalam *coffee shop*.

Dasar laki sinting!

BAB 1



AKU MEMANG PEJUANG CINTA, TAPI NGGAK DIGINIIN JUGA KALI!

Gue Harus Kawin Sebelum Kiamat!

Tulisan itu terpampang jelas di ponsel saat aku mematikan alarm. Sambil duduk aku mulai melakukan peregangan ringan. Mulai dari memiringkan kepalaku ke kanan dan kiri, dan diakhiri *sit up*. Tidak perlu banyak-banyak, cukup lima kali saja. Dengan terhuyung, aku berjalan ke kamar mandi. Dari ventilasi kamar mandi, terlihat matahari masih enggan terbit, sinarnya masih malu-malu tertutup awan. Namun dia tidak pernah ingkar janji, dalam hitungan menit pasti akan muncul.

Suara piring beradu menemani lamunan pagiku. Mami pasti sedang mencuci piring. Rumah yang tidak terlalu besar memungkinkan aku mendengar apa yang sedang orang rumah lakukan tanpa bantuan telinga super. Mulai dari ayam kate di halaman belakang rumah. Suara keran air yang dinyalakan di dapur. Sampai suara kipas angin gantung yang berputar dengan susah payah karena usianya tidak lagi muda.

“*Good morning*, Mam....” Aku meniupkan ciuman jauh kepada Mami. Sepagi ini dan hanya tinggal Mami yang ada di rumah, berarti Papi sudah berangkat banting tulang. Sebenarnya Papi sudah memasuki masa pensiun lima tahun lalu. Namun daripada bengong di rumah, akhirnya Papi memilih bekerja kembali saat mendapat tawaran dari perusahaan tempatnya bekerja.

“Tumben, pagi banget, Min.” Mami tersenyum sambil menuang teh manis ke cangkirku.

“Iya dong, Sarimin kan, mau ke pasar,” jawabku sembari manyun. Sejak kecil nama Minori yang terdengar unik, sudah biasa diplesetkan oleh orang-orang di sekitarku. Dengan serunya, teman SD memanggilku Sarimin, topeng monyet yang terkenal seantero Indonesia Raya.

“Dih, pagi-pagi ngambek. Nanti pulang seperti biasa, kan?”

“Aku pulang telat, Mi. Mau *blind date*,” bisikku sambil terkekeh.

Mami menggelengkan kepala, raut wajahnya seperti tidak mengerti apa isi pikiran manusia yang sedang duduk di hadapannya. Bukan sekali atau dua kali Mami bertanya, apa kegagalan pernikahan tidak membuatku takut dan trauma?

“*Mbok*, ya sudah, Mami juga nggak pengen kamu salah pilih orang. Daripada kencan buta gitu, apa nggak sebaiknya kamu cari di kantormu? Atau coba di kantor Papi,” sahut Mami santai sambil mengoles selai cokelat ke roti.

“Mami tahu kan, kantor aku sebagian besar perempuan. Kalaupun ada laki-laki, pasti udah beristri atau ngondek. Mami mau dapat menantu ngondek?”

Mami bergidik sambil menggeleng. “Lalu si Arik ... apa kabarnya?” Mami bertanya dengan ragu.

Udah ditelan mentah-mentah sama beruang kutub, dikunyah, terus dilepeh lagi.

Demi kesopansantunan yang diajarkan guru PPKN saat sekolah, aku memutuskan tidak memakai jawaban itu. Biar bagaimanapun terlukanya aku, Mami jauh lebih kecewa. Satu bulan menjelang pernikahan, anak semata wayangnya dicampakkan begitu saja. Bahkan setelahnya, Arik tidak menghubungiku sama sekali. Minimal harusnya dia e-mail sambil bertanya, “Halo Minori, masih hidup apa udah mati?”

“Mi, nggak usah tanya-tanya Arik lagi, ya. Biarpun aku jadi perawan tua, aku nggak mau balikan sama dia. Lagian ya, Mi, di cocokcocokan.com itu banyak banget calon suami potensial.” Aku menyebut nama situs perjodohan yang sudah aku ikuti dua bulan terakhir. Meskipun sudah kopi darat ketiga, semua yang kutemui masih dalam taraf mengecewakan.

Jujur saja, di usia 33 tahun, penampilan fisik seorang pria bukan hal yang terpenting. Jika diurutkan maka ada di nomor ketiga. Yang pertama adalah karisma. Aku mengidamkan pria dengan suara berat, kalau kata Mami yang seperti penyiar radio Kayu Manis. Hangat-hangat gurih.

Di urutan kedua adalah kedewasaan. Meskipun sudah kepala tiga, aku tidak ubahnya bocah umur tiga tahun, manja dan *buper*. Butuh perhatian. Pria yang doyan ngambek sudah jelas aku hapus dari daftar.

“Kamu itu, jangan gampang suka sama orang. Pilih yang bisa dipercaya. Jangan dikenalkan ke keluarga besar dulu kalau belum ada kepastian.” Mami mengakhiri kata-katanya sambil menatapku serius.

Aku menarik napas kemudian tersenyum. “Mi, kejadian delapan bulan lalu itu kesalahan aku. Harusnya aku nggak minta Arik melamar buru-buru, karena sebenarnya dia sudah bilang kalau dia ingin sekolah lagi.”

“Dan satu lagi, jangan menyalahkan dirimu karena kesalahan yang orang lain lakukan,” ujar Mami sambil berdiri kemudian membawa piring kotor ke dapur.

Menyalahkan orang, salah. Menyalahkan diri sendiri juga salah. Ah, serbasalah cocok sekali jadi nama tengahku. Minori ‘serbasalah’ Ramlan.



Kata orang, patah hati itu akan sembuh seiring berjalannya waktu. Perlahan kamu akan mulai menatap matahari terbit dengan senyuman yang sama saat dirimu jatuh cinta. Aku percaya seratus persen. Senyum yang terlihat pascatragedi kegagalan pernikahan ini adalah hasil kerja keras untuk melupakan mantan sialan seperti Arik. Bulan-bulan pertama, aku pun benar-benar hancur. Saat menatap diri di cermin kamar mandi, rasanya seperti tidak bisa tertolong lagi. Kantung mata yang sudah sebelas dua belas dengan mata panda karena setiap malam

menangis. Rambut yang acak-acakan tidak keruan. Sampai emosi yang tidak terkontrol.

Kejadian itu pun cukup mengguncang keluarga. Beberapa kerabat masih membicarakannya sampai saat ini. Bahkan tidak ragu menambahkan nama belakangku, si Minori yang batal nikah. Hal ini membuat Papi dan Mami berada dalam kondisi siaga satu setiap ada acara keluarga. Mereka memilih datang paling terakhir dan pulang paling awal demi menghindari tanya jawab soal tragedi ini.

Kalau dipikir-pikir, aku kan, pihak yang dirugikan, kenapa juga harus aku yang merasakan malu bukan kepalang? Sementara Arik sialan itu malah sudah *dadah-dadah* sama bule di Kanada. Meskipun begitu, dalam hati aku mengucap syukur. Hatiku yang cuma satu-satunya ini memang hancur, tapi setidaknya aku jadi tahu orang seperti apa Arik.

“Lo ikut nggak nanti siang?” Kepala Hana muncul dari balik kubikelnya.

Aku hanya menggeleng untuk menjawab pertanyaannya kemudian mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum. Melihat kode dariku, mata Hana membesar kemudian dia langsung berjalan mendekat.

“Lo *blind date* lagi?” Matanya menelusuri penampilanku, mencoba melihat apa yang bisa dia benahi sebelum aku pergi kencan buta.

“Kali ini, mungkin jodoh gue, Han. Dia penyiar radio. Inget kan, kriteria laki idaman gue? Suaranya mesti yang gurih-gurih gitu.” Aku tersenyum sendiri membayangkan ... ah, siapa ya,

namanya, oiya! Rake. Namanya unik. Kalau dari foto profilnya, dia cukup manis. Tipikal pria baik-baik.

Hana memutar bola matanya. “Ya kali, suaranya gurih, kelakuannya asem. Mau lo ama laki begitu?”

Aku terkekeh. “Ya enggaklah. Kayaknya sih, dia baik.”

“Dengerin gue ya, pejuang cinta. Gue salut ama lo. *Standing ovation* untuk kegigihan lo mencari cinta meskipun lo udah pernah gagal. Tapi lo mesti inget, nggak semua orang punya hati seluas lo. Yang ikut web cari jodoh demi mendapat cinta sejati. Kebanyakan hanya iseng, selebihnya *you know*-lah mereka nyari apa? Ujung-ujungnya lo ditidurin terus ditinggal,” ujar Hana berapi-api.

“Ih, amit-amit jabang bayi. Ngomong yang baik-baik aja kenapa,” tukasku kesal.

“Ya kan, gue cuma mengingatkan.” Hana melepas antingnya kemudian memberikannya padaku. “Pakai itu, warnanya cocok ama baju lo. Dan gue seharian ada di gedung ini kalau ternyata kencan buta lo gagal total,” ujarnya sambil menaruh kertas bertuliskan alamat sebuah gedung yang akan dipakai untuk pemotretan iklan.

“Han, ini pemotretan iklan ponsel ONOOPO itu?” Kali ini aku yang muncul di kubikelnya.

“Yup. Yang *meeting* idenya sampai tengah malam buta. Dan lo tahu? Fotografer yang biasa kita pakai, lagi sibuk menangani produk pesaingnya. Untung di detik-detik terakhir, gue dapet fotografer yang bagus,” ujar Hana.

Perusahaan tempatku bekerja bergerak di bidang *advertising* atau periklanan. Aku berada di divisi kreatif, yaitu tempat ide-ide dari sebuah iklan diluncurkan. Kami merancang konsep dan menyesuaikan dengan tema produk. Sementara Hana di divisi produksi. Di tangan Hana dan timnya, iklan-iklan tersebut digarap. Mereka menyiapkan *talent*, *setting*, sampai segala properti yang dibutuhkan.

“Jadi mestinya gue juga ikut ya, untuk memastikan ide gue tereksekusi dengan sempurna?” Aku mulai menimbang-nimbang untuk ikut, karena ini adalah salah satu *project* yang cukup besar.

“Gimana kalau lo nyusul? *Blind date* paling lama kan, sejam atau dua jam. Kita mulai pemotretan jam delapan, jadi lo pasti sempet dateng,” tawarnya.

Sambil tersenyum aku mengangguk. “Oke, sip! Nanti gue susul.”



Suara Bryan Adams dengan lagu *Heaven* yang fenomenal mengalun lembut di kafe yang tidak terlalu ramai ini. Mungkin karena ini bukan *weekend*, dan terhitung tanggal tua jadilah hanya tampak beberapa orang. The Truth Café namanya. Posisinya hanya beberapa blok dari gedung kantorku. Setiap *blind date*, aku menjadi orang yang selalu menentukan tempat bertemu. Dan The Truth Café ini selalu jadi pilihan karena letaknya yang strategis dan aku mengenal pemiliknya.

Sungguh, aku menikmati suasana ini. Tapi tidak dengan seseorang di depanku. Sejak tadi matanya tidak lepas dari ponsel. Berkali-kali pula ia tersenyum sendiri.

Hello Mas, saya bukan asbak.

“Udah berapa lama kerja di Rembes FM?” Kalau sampai pertanyaan sebasit itu bisa keluar dari mulutku, berarti aku sudah benar-benar tidak tahu lagi harus bicara apa.

Dia melirik sekilas. “Kan, udah pernah kamu tanya di WhatsApp.” Kemudian matanya kembali menatap ponsel.

Asem!

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tersenyum. “Kalau lagi nggak kerja, biasa nongkrong di mana?”

Kali ini tanpa melihat ke arahku, dia menjawab, “Itu juga udah pernah kamu tanya.”

Babi!

Sudah sampai di sini saja aku mampu menahan emosi. Dengan kasar aku memundurkan kursi dan berdiri.

“Lho, mau ke mana?” Wajahnya terlihat bingung.

Ke hutan! Kejar-kejaran sama serigala daripada kencan buta sama laki kayak kamu!

“Aku permisi. Ada urusan mendadak yang harus diselesaikan.”

“Kalau begitu, kapan kita ketemu lagi?” tanyanya tanpa rasa bersalah.

“Sebaiknya nggak usah ... emm siapa? Oh iya, Rake. Kita nggak usah ketemu lagi, karena sepertinya kamu juga lebih tertarik sama *handphone* kamu daripada ngobrol sama aku,” jawabku sambil mengumpulkan sisa-sisa senyuman.

Aku berbalik dan berjalan keluar, bahkan tidak menjawab ketika Gadhi, pemilik kafe itu memanggilku. Belum pernah aku merasa sedongkol ini sebelumnya. Kencan buta yang sudah-sudah biasanya hanya berakhir karena kami merasa tidak saling cocok, bukan karena perlakuan menyebalkan seperti ini.

Sambil berjalan ke halte TransJakarta, aku mengambil ponsel dan mencari kontak seseorang.

“Han, gue *on the way* ke sana. Tunggu ya....”

BAB 2



SEPERTI PEPATAH, MENYELAM DI AIR KERUH. NGGAK KELIHATAN APA-APA ALIAS BUTEK!

Malam ini, pemotretan dilakukan di atap sebuah gedung bertingkat. Ponsel ONOOPO yang biasa ditujukan untuk pasar anak muda, kini mulai merambah ke pasar dewasa. Harganya pun dibanderol lumayan tinggi, sehingga kami berpikir konsep *glamour* akan cocok. Beberapa sosialita akan terlihat sedang berbincang sambil memegang ponsel yang merupakan produk terbaru dari ONOOPO. Atap gedung itu pun dalam sekejap disulap menjadi tempat pesta. Para kru hilir mudik. Beberapa *talent* yang berparas rupawan juga tampak sedang di-*make up*. Sampai saat ini, semua masih sesuai dengan ide yang kami rancang.

Aku duduk lesehan tanpa alas di salah satu sudut. Celana berwarna moka yang kugunakan khusus untuk kencan buta pun sudah terlihat kotor. Dari kejauhan, Hana melambai dan berlari kecil mendekat.

“Gile! Baru jam setengah delapan kok udah di sini?” tanyanya sambil memberikan sekaleng minuman soda.

Dengan getir aku tertawa. “Tahu nggak, ini kencan buta paling buta yang pernah gue jalanin. Cuma setengah jam.”

Hana duduk di sampingku. Saat bekerja, sahabatku yang supermodis ini akan terlihat sangat keren. Di kantor, semua orang akan memuja selera fashion-nya. Koleksi roknya akan membuat para wanita mupeng ingin tahu di mana tempatnya belanja. Belum lagi *dress* vintage-nya yang lucu-lucu. Namun ketika berada di lapangan seperti saat ini, dia memilih hanya menggunakan kaos, celana *jeans*, dan sepatu kets. Berbeda denganku, pakaianku adalah untuk segala situasi dan kondisi. Lapangan, kantor, pasar, pantai, dan berbagai tempat lainnya, aku akan memakai baju yang begitu-begitu saja.

“Dia kenapa?”

“Basi. Kayak rendang yang telat diangetin,” jawabku sambil manyun.

Hana tertawa. “Nah kan, kena batunya. Tobat deh, ah. Jangan ikut-ikutan *blind date* gitu lagi.”

“Han, biasanya di *cocokcocokan.com* itu, manusianya normal-normal, sopan-sopan. Nah ini, muka gue yang udah pakai SKII kalah mulus kayaknya ama HP dia.” Aku memuntahkan kekesalanku.

Kali ini Hana terbahak. Beberapa orang di sekitar kami sampai menoleh. “Minori, udahlah. Gue bisa keram perut karena ketawa setiap lo pulang *blind date*.”

“Permisi.” Salah seorang junior Hana di kantor mendatangi kami. “Bu Hana, Pak Ersad sudah siap.”

Hana berdiri. “Eh, gue tinggal dulu, ya. Fotografernya udah *ready*. Dia masih sepupu jauh ama gue, nanti gue kenalin. Jangan pulang dulu,” teriaknya sambil berlari menjauh.

Aku menarik napas dan menyandarkan punggungku ke dinding. Saat mengecek ponsel, aku melihat ada notifikasi WhatsApp.

WhatsApp • 1 message from 1 chat

Rake Nice to see you ... berharap kita bisa ngobrol-ngobrol lagi lain waktu.

Seperti koran, aku hanya membacanya tanpa membalas apa pun. Kukeluarkan *earphone* dari dalam tas dan memulai *playlist* patah hati. Menurut penelitian, ketika seseorang berada dalam *mood* kurang baik atau sedang kecewa terhadap sesuatu, mendengarkan musik sedih bisa sedikit membantu. Karena apa yang tidak mampu mereka suarakan, sudah diwakili lagu tersebut. Sementara jika orang sedih mendengar lagu yang senang, mereka akan turut senang, namun hanya sesaat. Setelah lagu dimatikan, perasaan sedih kembali menghantui.

Pada dasarnya, aku adalah tipe wanita maju tak gentar. Tidak mudah menyerah dalam situasi apa pun. Ketika jatuh, aku akan segera bangkit lagi. Seminggu setelah Arik memutuskan batal menikahiku, aku sudah datang ke kantor dengan semangat baru. Dalam kamusku, tidak ada judul patah hati akan membuat bunuh diri. Aku pantang sedih berlama-lama. Dan lebih memilih melanjutkan hidup dibanding terus meratapi segala sesuatu yang tidak bisa kuubah. Mami bahkan bertanya, dari

mana aku mendapatkan suntikan energi? Bagaimana bisa aku tetap tersenyum menjawab pertanyaan yang itu-itu saja?

Sejujurnya, aku pun tidak tahu. Aku hanya merasa suatu hari pasti akan menemukan seseorang yang berjodoh denganku. Dan sebelum itu terjadi, kenapa juga aku harus berbulan-bulan menangi pria yang tidak ditakdirkan denganku? Ah ... sekilas aku jadi terdengar seperti Maria Tegar alias Mario Teguh versi perempuan.

Lantunan suara Justin Bieber dengan *Love Yourself*-nya ditambah angin malam yang tidak terlalu dingin, membuat mataku perlahan terpejam. Belum lama menikmati tidur ayam ini ketika aku mendengar suara ribut. Terdengar seperti perdebatan. Menurut telinga superku, salah satu yang berdebat adalah Hana. Aku segera bangkit, mematikan *music player* di ponselku dan berjalan menuju lokasi keributan.

Hana terlihat mengerutkan keningnya, wajahnya lelah. Tidak heran, sejak siang bolong dia sudah berada di sini. Memastikan perlengkapan untuk pemotretan malam ini tidak terkendala suatu apa pun. Di hadapannya ada dua orang pria, yang memakai *polo shirt* hitam sedang berusaha menjelaskan sesuatu. Sementara yang memakai kemeja abu-abu dengan lengan tergulung, tampak tidak peduli dan sibuk mengutak-atik kameranya.

“Nggak bisa dibatalin seenaknya aja. Saya udah seharian nge-set ini.” Suara Hana terdengar pasrah.

“Ada apa, Han?” Aku berdiri di sampingnya.

Mereka bertiga diam. Pria dengan kemeja abu-abu itu mengangkat kepalanya untuk melihatku sekilas, kemudian melihat kameranya lagi.

Hana memutar tubuhnya dan menghadapku. “Minori, lo bisa nggak *meeting* darurat ama tim kreatif? Kata fotografernya ide ini basi, iklannya nggak bakal sukses,” ujarnya sambil memutar bola mata.

Aku langsung naik darah. “Heh, kamu!” kutunjuk pria yang memakai kemeja abu-abu. “Kamu asisten fotografer, kan? Bilang sama bos kamu, saya mau bicara!”

Pria itu lagi-lagi hanya menatapku sekilas. Mengingatkan pada si Rake sialan dan hal itu membuat emosiku semakin menggebu-gebu.

“Saya mau ngomong sama bos kamu!” kali ini nada suaraku mulai tinggi.

Hana berusaha mengucapkan sesuatu, aku melambaikan tangan padanya dan memberi kode biar aku yang maju.

“Memangnya kalau ketemu dia, Anda mau bicara apa?” jawabnya santai.

Aku maju selangkah, kemudian menatapnya. Tidak bicara sampai dia balas menatapku juga. Setelah beberapa menit, pria itu mengalah. Dia menyerahkan kameranya pada pria ber-*polo shirt* hitam kemudian menatapku. “Bilang sama bos kamu, dia kira dia siapa? Ide ini, *meeting*-nya aja sampai berhari-hari. Perlengkapannya pun sudah disiapkan dengan baik oleh tim produksi. Kok, dia seenak-enaknya mau batalin pemotretan, emangnya ini perusahaan neneknya apa?”

“Kalau ini memang perusahaan neneknya, gimana?” Dia balik bertanya.

Aku terdiam sesaat. “Ya, bilanglah sama si nenek, cucunya diajarin etika kalau kerja tim. Banyak orang yang dilibatkan di sini. Malam ini aja, sudah habis banyak biaya mempersiapkan segala macam. Jadi kalau ngomong mau ngebatalin itu pakai otak!”

Pas emosi, pas lagi ada pelampiasan. Cocok!

Dia menarik napas. “Anda tim kreatif di sini?”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu, Anda yang harus diganti.” Suaranya datar, tanpa emosi.

Ngepet banget nih orang!

“Kenapa saya?” bola matakuku pasti hampir keluar saking terkejutnya.

“Ide tim Anda sangat mentah. Kami pikir kalau dapat *talent* yang bagus, masih bisa terbantu. Ternyata tim produksi sama mentahnya, *talent*, dan properti mengecewakan.” Nada suaranya terdengar meremehkan.

Wah, nih laki! Ketek aja kalah asem sama mulutnya.

Aku berbalik dan menghadap Hana. Wajah sahabatku terlihat cemas. “Han! Gue nggak bisa ngomong ama orang nggak penting gini, mana fotografernya? Siapa tadi namanya? Ah, Ersad! Mana dia?”

Hana hanya diam sambil menggigiti bibir bawahnya.

“Saya Ersad.” Suara itu....

Aku tidak berbalik dan hanya melotot menatap Hana tidak percaya. Suara berat itu jelas suara si kemeja abu-abu. Jadi dari tadi....

“Saya Ersad, Anda mau bicara apa?”

Perlahan aku memutar badan. Pria *polo shirt* hitam sudah pergi entah ke mana. Jadi hanya tinggal dia. “Jadi kamu ... Ersad?”

Dia mengangguk.

Hening sesaat sebelum tawa garingku pecah. “Kenapa nggak bilang dari tadi? Kan, kita jadi lebih enak ngobrolnya.” Aku melihat junior Hana lewat, segera kupanggil. “Dani, tolong ya, ambil minuman dingin.” Dani segera berlari ke tenda konsumsi.

Aku memusatkan perhatian kembali pada pria di hadapanku. “Jadi gimana?”

“Apanya yang bagaimana?” Tatapan matanya seakan sedang menulis kata BEGO di jidatku.

“Ya, bagian mana yang perlu kami ubah?” Rencana berubah. Kemungkinan aku akan menelepon semua tim kreatif malam ini dan mengadakan rapat darurat.

“Semua,” jawabnya singkat, tatapannya tidak berubah. Kali ini mungkin sedang melukis kata TOLOL di pipiku.

“Begini ya, Pak Ersad. Saya pikir nggak semua ide harus dibuang. Kenapa kita nggak duduk santai sambil minum, dan merumuskan lagi apa saja yang nggak sesuai dengan Anda?” Aku berusaha bernegosiasi.

“Kamu pikir saya punya waktu?”

Kalau kamu tanya saya, saya tanya sama siapa, dong?

“Anda kan, sudah setuju ikut dalam *project* ini, jadi tolonglah, sedikit saja lebih bersahabat,” ujarku.

Dia menatapku lagi. Kali ini kurasa menuliskan kata BERISIK pada bibirku. “Pertama, saya nggak pernah setuju. Teman kerja kamu memaksa saya.” Dia melirik ke arah Hana. “Kedua, saya nggak pernah bersahabat dengan siapa pun yang bekerja dengan saya. Dan terakhir, saya hanya mau bekerja kalau semua sesuai dengan apa yang saya inginkan karena dengan begitu hasilnya akan memuaskan ... paham?”

Tanpa menunggu jawabanku dia berbalik dan pergi. Memerintahkan sesuatu kepada pria dengan *polo shirt* hitam kemudian berjalan menuju pintu tangga darurat.

“Gue setengah mati nyeret dia kemari. Gimana kalau dia nggak mau lanjut?” Suara Hana kali ini terdengar memelas.

“Itu sepupu lo?” Hanya itu pertanyaan yang keluar dari mulutku.

Hana menjawab dengan anggukan.

“Dikasih makan apa ama emaknya bisa ajaib begitu?”

“Sikapnya memang nggak bersahabat. Tapi lo harus lihat hasil jepretannya. Kita nggak boleh ngelepas dia.” Suaranya semakin memelas. Mengharapkan pertolongan.

Aku menarik napas. “Gue nggak bisa kalau mulai dari awal lagi, Han. *Project* kita kan, nggak cuma satu, belum lagi TEH GALON mulai *shoot* bulan depan. Tim lo yang keteteran nanti.”

“Ah, iya ... lo benar.” Hana mengacak-acak rambutnya, kali ini dia sudah benar-benar frustrasi. Beberapa *talent* terlihat

berpamitan, kru produksi lain pun sudah membenahi properti yang batal digunakan.

Mami selalu bilang, bahwa aku adalah teman yang setia. Sejak kecil, aku selalu pasang badan melindungi teman-temanku jika mereka terkena masalah. Aku selalu siap nyebur ke sungai demi mereka. Bahkan jika sungainya butek, seperti kasus sekarang ini.

“Mana nomor teleponnya Ersad? Biar gue coba bicara lagi sama dia....”

BAB 3



SUARANYA GURIH ... TAPI PEDAS. IBARAT MAKAN TAHU SATU, CABENYA SEPULUH.

Pejuang yang baik adalah mereka yang tahu kapan waktu yang tepat untuk maju, dan kapan saatnya mereka harus mundur. Kalau melihat dari masalah yang sedang aku dan Hana hadapi, sebaiknya kami balik badan, ambil langkah seribu dan memilih fotografer lain. Meskipun karyanya tidak sehebat Ersad, tapi sikapnya pasti jauh lebih baik. Lihat saja, ini sudah jam sepuluh malam. Aku masih duduk di gerai kopi dan donat yang buka 24 jam. Hana sedang memimpin *meeting* dengan tim produksi, padahal dia baru saja bilang, dia sendiri tidak mengerti apa yang harus dirapatkan. Kalau Ersad bilang semua sudah salah dari ide, maka itu harus diperbaiki dari timku.

Ini sudah 15 kali aku mencoba meneleponnya. Namun tak ada jawaban.

“Lo datengin aja rumahnya.” Suara Hana tiba-tiba bergema di pikiranku. Tadi dia memang memberikan ide seperti itu dan langsung memberi alamat lengkap sepupu jauhnya itu. Awalnya

aku setuju, namun saat aku mengajaknya, Hana malah bergidik. Dia tidak mau berurusan dengan Ersad selain urusan pekerjaan. Bisa dipahami bagaimana perasaanku? Hana yang masih ada hubungan kerabat aja *yuk dadah baybay* ama Ersad, apalagi aku.

“Halo.” Suara berat tiba-tiba terdengar di sambungan telepon. Akhirnya diangkat!

“Malam ... Pak Ersad. Ini saya yang tadi, Minori dari tim kreatif.” Suaraku yang biasanya lantang kini terdengar lirih dan terbata-bata.

“Ada apa?” Dia terdengar terganggu dengan teleponku.

“Bisa kita bicara masalah tadi? Malam ini.” Rasanya seperti sedang menghadap guru BP karena habis ketahuan kabur dari jam pelajaran.

“Kamu tahu ini jam berapa?”

Jam sepuluh lewat tujuh menit, Jenderal!

“Tapi saya nggak bisa *meeting* mengganti ide begitu saja tanpa tahu apa yang salah. Bagian mana yang menurut Anda harus diganti?”

“Kalau saya yang mikir, berarti kantor kamu harus bayar saya *double*. Sebagai fotografer dan tim kreatif.” Kali ini ada nada mengejek dari suaranya.

Aku menarik napas. Butuh kesabaran sekelas Mamah Dedeh untuk menghadapi manusia begini. “Keberatan kalau saya ke rumah Anda?”

“Mau ngapain kamu ke rumah saya?”

Mau berjemur, berenang, sambil minum es jeruk!

“Pak Ersad, tolong ... saya harus bertemu Anda sebelum

meeting dengan tim saya. Tim produksi juga sedang menunggu keputusannya.”

“Saya nggak bisa malam ini.”

“Sedang bekerja? Di mana? Saya susul.” Aku benar-benar sudah kehilangan akal.

“Saya mau tidur.” Dan dia langsung memutus sambungan telepon.

Aku menelepon kembali, namun tidak aktif. Aku menatap kosong ke cangkir kopi hitam yang belum kuminum. Andaikan cangkir ini sebesar baskom pasti sudah kucelupkan wajahku ke dalamnya karena frustrasi.

Sambil memijit pelipis, aku menelepon Hana. Suara sahabatku pun tidak kalah mengenaskan.

“Han, ganti fotografer aja, ya? Gue nyerah. Biasanya si Oding oke aja apa pun ide dari tim gue.”

“Lo tahu? Pihak ONOPO langsung antusias begitu gue bilang fotografernya si Ersad. Kalau sekarang kita ganti, nggak profesional banget,” tukas Hana.

“Besok gue coba *meeting* dulu ama tim ya, setelah itu gue datengin tuh si Es Balok.” Aku menyudahi sambungan telepon dengan Hana. Dengan langkah gontai, aku menyetop taksi dan beranjak pulang. Hari ini sama seperti hari kemarin, hanya 24 jam. Tapi sepertinya hari ini jauh sangat melelahkan dan waktu berjalan sangat lambat. Ah, aku baru tahu kalau kesialan berbanding lurus dengan pergerakan waktu.



Sunyi. Saking sunyinya, aku sampai bisa mendengar suara jarum jam yang berdetak. Bahkan sebentar lagi mungkin bisa mendengar desahan cicak yang lagi kimpoi di sudut langit-langit. Tidak biasanya rapat tim kreatif sehening ini. Tim yang kupimpin selama dua tahun terakhir ini, selalu ramai dengan ide yang datang dari satu mulut dan disambut mulut lainnya. Namun pagi ini—jam tujuh pagi tepatnya—yang kulihat hanya wajah lesunya Faras, kening berkerutnya Jessi, mata terpejamnya Fahri, dan tatapan kosong dari Bagus. Semua bingung, karena menurut mereka ide kemarin sudah matang. Ibarat ubi direbus, sudah hampir benyek saking matangnya.

“Mbak, gimana kalau lo temuin fotografer itu lagi?” Jessi memecah keheningan. Tatapannya penuh harap padaku.

Aku menggaruk kepala sambil meringis. “Bukan gue nggak mau, Jes. Dia yang kagak mau ketemu gue. Dia mau semua ide diubah total.”

“Datang secara profesional, Mbak,” sambung Fahri.

Faras melirik Fahri. “Maksud lo gimana, sih? Memang kurang profesional apa Mbak Minori?”

Mata Fahri berbinar mengetahui seseorang tertarik dengan idenya. “Pakai baju kantor, bawa berkas-berkas. Pokoknya yakinkan si fotografer kalau ide ini sudah sangat pas.”

Suara riuh langsung terdengar. Bagus memukul kepala Fahri. “Ide! Kita butuh ide. Bukan nyamperin dia bawa pepesan kosong.”

“Mbak, lo udah pernah lihat hasil-hasil fotonya dia?” tanya Faras.

Aku menggeleng. Kenapa itu tidak terpikirkan dari tadi?

“Kalau Mbak lihat hasil fotonya, mungkin kita bisa dapat ide, apa yang dia mau.”

Kali ini aku langsung mengangguk dan pamit keluar ruang rapat. Hana pasti punya portofolio Ersad.



“Gue nggak bohong waktu bilang karyanya Ersad hebat. Lo lihat aja sendiri.” Hana menyerahkan portofolio Ersad. “Di situ lo mungkin bisa dapat ide,” sambungnya lagi.

Sambil duduk bersandar di sofa, aku membuka lembar demi lembar. Mengingat perusahaan kami cukup besar, aku sudah bekerja sama dengan beberapa fotografer terkenal. Meskipun biasanya Hana yang berhadapan langsung dengan mereka, sementara timku sibuk menggodok ide baru untuk *project* lainnya. Sebenarnya karya Ersad bisa dibilang setara dengan yang lainnya. Namun ketika aku menatap hasil karyanya seperti ada sesuatu yang magis, yang membuatku ingin berlama-lama menatap foto tersebut.

Aku bukanlah penikmat seni. Bukan tipe yang berlama-lama menatap sebuah foto atau lukisan. Itulah kenapa aku ada di tim kreatif, dan bukan produksi. Aku hebat dalam menghasilkan ide, namun nol besar dalam menilai sebuah karya. Tapi sepertinya aku mulai sedikit mengikuti cara kerja Hana, terbukti sudah hampir lima belas menit aku membolak-

balik portofolio Ersad. Dan matakuk cukup lama terpaku pada foto hamparan pasir yang luas, seperti tidak berujung.

“Udah ada idenya?” Hana kembali dengan secangkir kopi di tangannya.

Aku menggeleng lemah.

Hana duduk di sampingku. “*Deadline*-nya sepuluh hari lagi. Sudah termasuk *editing* dan lainnya.”

“Gue harus ketemu dia hari ini. Paling lambat lusa, tim lo harus *photoshoot*. Kalau nggak, habis kita.” Aku bangkit dari sofa dan mengembalikan portofolio Ersad.

“Selamat berjuang.” Hana mengepalkan tangannya memberiku semangat. Sementara yang diberi semangat, hanya bisa melangkah gontai pergi ke medan perang.



Aku dan Faras sudah menghabiskan tiga teh botol dan gorengan lima ribu perak. Duduk menunggu tanpa tahu yang ditunggu kapan selesai. Dari kejauhan aku hanya bisa menatap pria dengan *sweater* abu-abu yang sedang sibuk memotret.

“Mbak, setengah jam lagi kita jadi peyek saking keringnya,” keluh Faras.

Lokasi pemotretan itu berada di tempat antah-berantah yang sialnya, hampir tidak ada pohon di sini, sehingga aku dan Faras sembari menunggu pun bisa berjemur.

“Lo lihat, kan? Dia sama sekali nggak peduli kita ada di sini.” Aku berbisik pada Faras.

“Dia profesional banget kalau lagi kerja, ya?” tanya Faras. Matanya tidak lepas menatap punggung Ersad dari tadi. Begitu pun aku. Es balok itu terlihat sialan seksi dari belakang. Tubuhnya tinggi, bahunya lebar. Kalau dari teori cocoklogi kemungkinan besar hobinya berenang.

Aku berbisik lagi. “Mending dia diam aja, kerja. Kelihatan gantengnya. Masalahnya kalau udah ngomong, rujak pengkolan aja kalah pedesnya.”

Faras manggut-manggut kemudian cekikikan. Sebagai junior paling muda di tim, gadis manis ini sering kali kuajak ke lokasi. Tengah malam atau siang bolong, dia pasti ikut. Sementara yang lain lebih memilih ngadem di kantor.

Faras menepuk pahaku. “Mbak, Mbak ... udah beres tuh kayaknya.”

Aku segera bangkit dan berlari kecil menuju Ersad. Ersad hanya melirik sekilas ketika aku berada di hadapannya. Dia sibuk membereskan kamera beserta lensa dan perlengkapannya.

“Kamu tahu dari mana saya di sini?” tanyanya tanpa melihatku.

“Tadi saya ke studio, katanya sedang ada *photoshoot* di sini. Jadi saya susul.”

Dia memanggil anak buahnya dan berbicara dengan mereka kemudian melihat ke arahku. “Keberatan kalau diskusinya di studio saya? Saya harus mengedit hasil foto barusan.”

Aku menggeleng kemudian mengikuti langkahnya. Faras menggamit lenganku, matanya terlihat sedikit khawatir. Mungkin dia merasa Ersad kurang bersahabat dan pembicaraan ini akan berlangsung alot.

Lima belas menit yang canggung berlalu begitu saja di dalam Range Rover hitam miliknya. Tadinya aku dan Faras berencana naik TransJakarta, namun Ersad menyuruh kami ikut di mobilnya. Untungnya jarak gedung dan studionya tidak jauh. Ersad langsung meminta kami mengikutinya ke ruang kerja begitu sampai di studio.

“Minum?” tanyanya saat aku dan Faras baru saja mendaratkan bokong kami di sofa.

Serempak kami mengangguk. “Air putih saja,” jawabku.

Ersad mengambil dua botol air mineral dari lemari es kemudian duduk di sofa *single* yang berhadapan denganku. Tangannya memegang map yang kurasa berisi konsep tentang iklan ponsel ONOOPO.

“Sudah tahu apa yang membuat ide ini tidak menarik?”

Jarak aku dan dia tidak sampai semeter sehingga aku bisa melihat bola matanya berwarna sedikit kecokelatan. Kulitnya pun cenderung cokelat, jelas karena dia sering kali melakukan *photoshoot* di bawah terik matahari.

Faras menyenggol lenganku. “Mbak ditanya tuh....”

Aku teragap. “Oh iya. Belum ... kami belum menemukan apa yang tidak menarik. Ponsel ini kan, memang dibuat untuk kalangan menengah ke atas. Jadi konsep *glamour* menurut tim kami sudah paling tepat.”

Ersad membuka map, tangannya mengusap janggut halus di sekitar rahangnya. Saat dia mengangkat kepala, mata kami bertemu. “Memang jika ditujukan untuk menengah ke atas konsepnya harus *glamour*? Apa semua orang kaya berpesta di

rooftop? Apa mereka nggak boleh sekadar duduk-duduk santai di taman atau di *foodcourt*? Di sini letak kesalahan kamu. Mereka butuh diyakinkan bahwa ponsel ini, selain mewah juga menyenangkan. Cari lokasi yang pemandangannya bagus dan bisa menunjukkan bahwa ONOOPO terbaru ini, punya fitur kamera yang memuaskan.”

“Hmm ... bener juga,” gumam Faras. Tanpa menoleh pun aku tahu, Faras sedang terpesona dengan cara bicara Ersad. Sama seperti aku.

“Selain itu, rivalnya baru mengeluarkan iklan yang hampir serupa. Kalau ingin menarik bukankah harus terlihat berbeda? Buat sesuatu yang *fresh*, dengan warna-warna yang menarik. Meskipun ponsel ini ditujukan untuk kalangan tertentu, buatlah mereka yang sekadar hanya melihat iklannya pun ikut senang.”

Tubuh tinggi, bahu lebar, kulit kecokelatan, wajah yang—kalau kata Hana—laki-laki banget, dan seorang fotografer profesional. Aku pasti sudah berjuang membela negara di kehidupan sebelumnya sampai bisa duduk berhadapan dengan manusia ini.

“Paham?” Dia menatap ke arahku. “Selain sibuk ngeliatin saya dari tadi, apa yang kamu dapat dari pembicaraan ini?” tanyanya sambil tersenyum sinis.

What the...!

BAB 4



YANG NGEKET MAU NIKAH TAPI NGGAK PUNYA CALON, TUNJUK TANGAN!

“Iya?”

Faras menyenggol lenganku, kali ini cukup keras. Aku segera mengambil napas, mengedipkan mataku berulang kali dan berusaha melihat ke arah lain ... selain dia pokoknya.

“Mbak, jadi gimana itu?” bisikan Faras penuh tekanan. Mungkin dia gemas karena atasannya seperti sedang terkena hipnotis.

“Ah, iya ... konsep. Sebenarnya tujuan saya tetap mempertahankan konsep *glamour*, karena rival ONOOPO, yaitu XIAOMAY juga memakai tema yang sama. Bukankah orang akan membandingkan iklannya terlebih dahulu? Dan karena kami bekerja sama dengan fotografer andal, tentu tidak sulit mengambil foto yang jauh lebih baik dari XIAOMAY, kan?” Aku berusaha menatap lukisan di belakang Ersad, meskipun matanya seperti bicara, ‘tatap mata saya ... tatap mata saya’.

Lagi, dia mengusap janggutnya lagi. “Hmm ... logika kamu ada benarnya juga,” sahutnya sambil membuka map dan membaca kembali konsep di dalamnya.

Aku meminta bloknot dari tas Faras. Di sana tertulis lengkap ide dasar dari pembuatan iklan ini. Meskipun aku berkeras dengan konsep *glamour* tapi konsep *fresh* juga tidak ada salahnya. Saat mengangkat kepala, aku langsung menghindari matanya. “Tapi ... menurut saya, kita bisa memadukan dua konsep itu. *Glamour* dan *fresh*. Lokasinya bisa di *swimming pool* hotel, sehingga kesan *glamour*-nya tetap terasa. Bagaimana?” tanyaku.

Dia berpikir sejenak kemudian mengangguk. “Memilih *talent* bagian produksi, kan?” Aku dan Faras serempak mengangguk. “Minta mereka cari *talent* yang berkarakter,” sambungnya.

Tidak sampai lima menit sejak kami memutuskan *deal* dengan konsep yang baru, aku langsung pamit. Bahkan cenderung tergesa-gesa saat berjalan menaiki tangga menuju halte TransJakarta.

“Mbak ... Mbak ... tungguin.” Faras setengah mati berusaha menyejajarkan langkahku.

“Buruan deh, kita mesti *meeting* ama tim,” kataku tanpa menoleh ke belakang.

“Mbak, lo *nervous* kan, di depan Pak Ersad tadi? Ya, kan?” Meski terengah-engah ternyata bocah ini kepo sekali.

Aku berbalik. “Iya! Gue emang grogi, emang lo nggak? Gue baru nyadar kalau dia ternyata sangat-sangat karismatik,

suaranya gurih meskipun pedes. Dan lo tahu? Itu tipe laki-laki idaman gue!”

Faras terbahak, bahkan sampai jongkok memegang perutnya. “Gue suka gaya lo, Kakak...” Dia bangkit dan berlari ke arahku.



Banyak hal dalam hidupku yang tidak berjalan sesuai rencana awal. Contoh paling gampang adalah pernikahan yang batal. Tapi sering kali itu membuatku lebih kreatif. Berpikir bahwa masih banyak jalan lain yang bisa kutempuh. Sering gagal sama dengan sering belajar. Kalau kata Kelly Clarkson, *What Doesn't Kill You Makes You Stronger*. Hal itu pun kujadikan kata-kata mutiara dalam hidup. Jadi, walau laki-laki sialan seperti Arik membuatku patah hati, tapi tidak menyurutkan langkahku untuk berjuang lagi. Menangislah sepuasnya untuk hari ini, *but life must go on*.

Notifikasi e-mailku berbunyi, ada pesan masuk dari situs cocokcocokan.com. Sekilas keningku berkerut, rasanya sudah hampir seminggu aku tidak mencoba membuka situs ini. Bukan karena trauma akibat bertemu orang seperti Rake, tapi *meeting* demi *meeting* membuatku sedikit melupakan situs mencari jodoh itu.

Hai J

11:10 AM

Begitulah isi pesan yang masuk. *Username*-nya GAGAH-BERANI. Di situs ini kami memang diperbolehkan memakai *username*. Biasanya setelah *chatting* cukup serius, barulah kami mengungkapkan identitas masing-masing. Aku sendiri memakai *username* MARIAMERCEDES, yang merupakan telenovela jadul kesayanganku.

Aku mulai membalas pesannya. Sebenarnya aku sedang memikirkan perkataan Hana untuk *out* dari situs ini. Dan aku memutuskan, GAGAHBERANI akan menjadi orang terakhir yang kubalas pesannya. Jika nanti bertemu dan kemudian hasilnya mengecewakan, aku akan berhenti mencari jodoh dari situs ini.

“Lagi?” Suara Hana terdengar dari belakangku. Dia pasti sudah melihat aku sedang *chatting* dengan seseorang dari *cocokcocokan.com*.

Aku berbalik. “Untuk terakhir kalinya. Setelah itu gue fokus cari jodoh di dunia nyata,” jawabku kemudian melanjutkan *chat*.

Hana mengeluarkan erangan tidak percaya. “*By the way*, kata Faras, lo selama ketemuan ama Ersad nggak kedip, ya?”

Aku melirik Hana. “Ya kali! Kelilipan dong, mata gue.”

“Jujur deh, ama gue, dia keren kan?” bisik Hana.

Tak bisa kupungkiri, Ersad memang penuh pesona. Laki-laki akan terlihat sangat seksi jika dia memiliki *passion* terhadap sesuatu. Dan Ersad luar biasa mengagumkan saat sedang memotret.

Aku bergumam menjawab pertanyaan Hana. Pura-pura tidak tertarik, padahal menunggunya memberi sebuah informasi.

“Dia masih *single*. Perjaka ting-ting, bo!” Saking antusias suaranya, aku melihat beberapa kepala muncul dari balik kubikel dengan tatapan ingin tahu dan kembali menghilang begitu tahu itu suara Hana.

Ku-*minimize* chatku dengan si GAGAHBERANI dan berbalik, kali ini langsung berhadapan dengan Hana. “Lo cicak di kamarnya? Atau kutu di rambutnya? Segitu tahunya dia masih perjaka....”

“Dia ini cukup populer di kalangan para sepupu. Beberapa dari mereka berusaha ngejodohin Ersad sama temennya. Hasilnya nol besar. Gue curiga, dia suka lekong.” Kali ini suaranya hampir tidak terdengar.

Tubuhku menegak. Mataku mendelik. Hidungku kembang kempis dan bibirku mulai tidak keruan bentuknya. Rasarasanya, Ersad ini maskulin banget dan walaupun dia dingin sama perempuan bukan berarti dia penyuka sesama jenis, kan?

“Eh, busyet ... kali aja cewek yang dikenalin memang nggak ada yang sesuai ama tipenya dia,” sahutku sambil menoyor kepala Hana.

Hana terkikik, “Satu lagi, kalau lo ngebet banget mau nikah, Ersad kebalikannya. Dia pengen melajang seumur hidup!” Kemudian dia berlari kecil menuju kubikelnnya.

Aku termenung menatap layar komputer. Sudahlah susah mencari pria yang sesuai, giliran ada, malah punya kecenderungan homo bahkan tidak mau menikah. Apes, apes....



Bisa dibilang aku kecewa dengan informasi yang diberikan Hana. Pikiranku sudah berkelahi sejak siang tadi, antara maju terus dan berusaha mendekati Ersad yang meskipun sejenis es batu, tapi karismatik. Atau menjauh saja karena menurut Hana, dia tidak tertarik dengan pernikahan. Di usia 33 tahun tentu saja aku sudah kebelet menikah, membayangkan mengurus suami dan anak yang lucu. Berubah bentuk jadi macan ternak alias mama cantik anter anak ke sekolah. Hal-hal seperti itu sudah terprogram jelas dalam pikiranku. Yang belum hanya calonnya.

Dengan langkah gontai aku masuk ke The Truth Café. Setelah tiga hari *chatting*, MARIAMERCEDES dan GAGAH-BERANI sepakat bertemu. Namanya Emir. Saat aku bertanya soal usia, dia hanya menjawab cukup matang untuk menikah. Dia tidak memberi foto, sebagai gantinya, dia langsung memutuskan bertemu denganku. Biasanya aku baru bertemu setelah dua minggu *chatting*, tapi kali ini hanya membutuhkan waktu tiga hari. Baguslah, aku juga tidak ingin membuang waktu lama-lama. Jika ini tidak cocok juga, aku memutuskan mendatangi Pak Ustaz dekat rumah dan minta tolong dicarikan pasangan taaruf.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas, namun karena terburu-buru, dompetku terjatuh. Seorang pria membungkuk dan mengambilkannya untukku. Saat berdiri berhadapan, pria dengan kemeja denim itu menyerahkan dompet sambil tersenyum.

“Ramlan?” dia mengulurkan tangannya untuk bersalaman.
“Gue Emir.”

Tatapanku terkunci di matanya. Dia pasti bukan seratus persen Indonesia. Matanya kelabu, dibingkai alis yang tegas, hidung bangir dan *jawline* yang pasti bisa membuat wanita mana pun mengaguminya. Laki model begini ngapain cari pacar di *cocokcocokan.com*, ya?

“Ramlan?” Dia memanggil nama belakangku sekali lagi.

Aku mengerjap beberapa kali sebelum menyambut jabatan tangannya. “Minori. Panggil Minori aja.”

Saat dia menunjukkan tempat duduk, aku melihat sekilas baju yang kukenakan, celana *jeans* hitam dan *sweater* rajut berwarna biru. Bahkan aku tidak memoles ulang bedak dan *lip balm*. Dalam hati aku mengutuk keteledoranku, kalau saja aku tahu teman *chatting*-ku akan sekeren ini, sudah pasti aku akan berdandan maksimal.

Dia terlihat santai saat melihat menu dan sesekali menatapku yang saat ini *nervous* bukan main. “Minum apa?” tanyanya.

“*Lychee tea...*,” jawabku.

Dia memanggil *waitress* dan memesan dua *iced lychee tea*.

“Ramlan, santai aja. Jangan tegang begitu.”

Aku tertawa kecil mendengarnya memanggilku dengan nama belakang. “Lo bisa kan, panggil gue Minori.”

Dia mengangkat bahu. “Gue suka nama Ramlan.”

Sudah kuduga. Meskipun ganteng, manusia ini pasti aneh.

“Lo orang *creative* juga?” Aku mengalihkan pembicaraan.

Emir mengangguk, “Di stasiun TV swasta. Tapi gue baru *resign*. Ritme kerjanya nggak sepadan sama gajinya.”

Aku langsung mengangguk setuju. Pekerja belakang layar macam kami ini, sudah seperti sapi perah. Bekerja tidak kenal waktu. Kadang tengah malam atau menjelang pagi baru selesai, namun pendapatan kami terbilang rendah.

“Trus lo pindah? Ke mana?” tanyaku.

Pesanan kami datang, setelah mengumamkan terima kasih, dia menjawab, “Gue belum bisa jawab, masih nunggu hasil *interview* terakhir.”

Setelahnya, kami ngobrol selama hampir dua jam. Entah karena aku dan Emir satu bidang pekerjaan, atau memang karena dia asyik diajak ngobrol, aku sangat menikmati pertemuan sore itu. Rasanya seperti bertemu teman lama. Dan dia tetap memanggilku Ramlan, aku menyerah untuk melarangnya. Lagi pula mendengar seseorang menyebut namamu dengan caranya sendiri, rasanya menyenangkan.

“Jadi, kapan kita ketemu lagi, Ramlan?”

“Bergantung....” Aku berusaha jual mahal.

“Kalaupun lo nggak mau ketemu, gue pasti nemuin lo,” tegasnya.

Hooo yang begini nggak mungkin aku lepas. Tidak masalah kalau Ersad tidak tertarik menikah, aku sudah punya calon baru!

Emir memanggil *waitress* untuk meminta tagihan, selain uang dia mengeluarkan *member card* The Truth Café dari dompetnya. *Member card* yang aku juga punya, uniknya The Truth Café tidak memakai nama untuk identitas, melainkan tanggal lahir. Jadi aku mengintip sedikit milik Emir untuk

mengetahui tanggal ulang tahunnya. Aku tertegun, dan memicingkan mata untuk memperjelas tulisan pada kartu.

10 DESEMBER 1995

Aku berusaha menelan ludah dengan susah payah. Di tenggorokanku seperti ada bakso sebesar bola tenis. “Kamu bahkan belum 25 tahun....” Suaraku terdengar lirih. Dan itu bukan pertanyaan, karena jawabannya sudah pasti.

Emir mengangguk. “Umur yang matang kan, untuk menikah,” sahutnya santai.

Matang, kepalamu!

Aku bangkit dan menggumamkan terima kasih pada Emir kemudian secepat kilat berjalan menuju pintu keluar. Aku hanya mengingat wajah bingungnya saat melihatku pergi begitu saja setelah obrolan yang cukup seru sore itu. Hatiku seperti mendidih. Dia tahu usiaku 33 tahun. Biar kuperjelas, monyet ganteng di dalam tahu kalau wanita yang 8 tahun lebih tua darinya ini, sedang mencari jodoh. Dan dia duduk santai seolah-olah tidak ada masalah dengan itu. Bahkan sejak awal tidak memperjelas berapa usianya dan hanya bilang bahwa dia cukup matang untuk menikah.

Eh, semprul, 16 tahun juga udah mateng untuk menikah. Tapi ibarat buah, lo itu buah yang mengkel baru mau mateng, sementara gue udah kematengan, jelas?!

Emirsyah Safiq, *OUT!*

BAB 5



MENGAPA SEMAKIN NGEGET PENGIN NIKAH, SEMAKIN SUSAH BERTEMU JODOH?

Hana selalu bertanya padaku, apa yang membuatku begitu sangat, sangat amat ingin menikah. Biasanya aku jawab, karena ingin berkembang biak, dan untuk itu dibutuhkan pasangan hidup yang sah dan halal. Kecuali aku bisa berkembang biak dengan cara membelah diri seperti amoeba, mungkin aku tidak lagi butuh menikah. Tapi jawabanku selalu berbuah jitan atau toyoran di kepala. Padahal apa yang salah dari itu?

Ah ya, cinta. Tentu saja aku akan menikah saat aku dan seorang pria itu saling mencintai. *BIG NO* untuk kawin kontrak, Anda kira ini drama korea di mana kawin kontrak bisa bahagia. Jadi selain cinta dan berkembang biak, menurutku tidak ada alasan lain seseorang harus menikah.

“Mbak, ditunggu Mbak Hana di Hotel ABIS,” ujar Bagus sambil menyerahkan draft terbaru dari iklan ONOPO. Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu. Setelah gagal pemotretan

beberapa hari yang lalu, pemotretan akan kembali dilaksanakan. Tentu saja kali ini harus berhasil.

“Gue mesti datang juga ke sana?” Sesaat hening, karena junior-juniorku tidak tahu harus menjawab apa.

“Emang lo masih ada kerjaan apa, Mbak? TEH CUCUK sudah konfirmasi e-mail, mereka setuju dengan konsep kita. Lusa bisa mulai *shooting*.” Kepala Faras menyembul dari balik kubikel. “Lagian di sana, ada pemandangan bagus, Mbak. Pak Ersad...,” tuyul itu ketawa cekikikan setelah berbisik sambil menyebut nama Ersad.

Aku langsung mematikan laptop, menyambar tas dan menitipkan beberapa pesan kepada mereka. Kulirik jam tangan, masih pukul dua siang. Pemotretan akan dilangsungkan dua kali, siang dan malam. Setelah itu pihak ONOPO yang memutuskan akan mengambil salah satu atau keduanya.

Perjalanan dari gedung kantorku di Sudirman menuju hotel ABIS di Slipi hanya memakan waktu setengah jam. Hana seperti biasa, tampak sibuk memberi *briefing* kepada para *talent*. Sementara staf peralatan menyiapkan properti untuk pemotretan. Dari kejauhan, bahkan hanya melihat punggungnya, aku bisa tahu bahwa itu Ersad. Ternyata radarku masih bagus meski sudah berusia 30-an. Ersad memakai setelan celana *jeans* dan kaos abu-abu yang terlihat agak basah karena keringat. Dia memotret langit, menyesuaikan dengan cahaya, kemudian memotret keadaan sekitar. Dia adalah satu-satunya manusia yang sepertinya tidak terlalu peduli dengan hiruk pikuk di sekitarnya. Yang dia perhatikan hanya benda keramat di tangannya.

Tiba-tiba dia berbalik, menatapku sekilas dan mengangkat kameranya. Aku yang terkejut hanya bisa melotot. Melihatnya mengarahkan kameranya padaku membuat jantungku berdegup lebih cepat. Ersad melihat hasilnya di kamera kemudian perhatiannya kembali ke hal lain.

“Duh, akhirnya lo dateng juga. Bantuin gue dong. *Talent*-nya terlalu *skinny*, nggak cocok pakai baju yang udah gue siapin.” Hana menepuk bahu ringan.

“Masalah lo nggak beres-beres, ya. Mana dia?” Aku mengikuti langkah kaki Hana menuju ruang *make up*. Beberapa dari mereka tampak sedang berbincang sambil tertawa. Aku mengenal salah satunya. Namanya Bella. Aku menyebutnya, Bellatungan karena sikapnya yang *annoying*. Aku akui dia menjadi salah satu andalan kami, perusahaan *advertising*, karena Bella dinilai mampu menjual produk. Wajah blasteran dengan tinggi badan sempurna dan senyum memukau hampir selalu sukses membawa produknya laris di pasaran. Namun tingkah lakunya di luar kamera sering kali membuat kami, orang-orang di belakang layar, menjadi geram.

“Gimana, Mbak Hana? Harusnya kamu siapkan baju lain, dong. Saya nggak mau pakai baju itu, kelihatan kurus banget.” Aku mengikuti arah jarinya menunjuk *dress* selutut warna hijau yang cantik. Kalau aku pakai, bisa disamakan dengan lempeng atau arem-arem saking ketatnya.

“Nggak ada, Mbak. Pihak ONOOPO minta nuansa hijau yang dominan. Dan warna ini sudah disetujui baik pihak ONOOPO maupun dari fotografer. Bagaimana kalau dicoba

dulu?” Hana berusaha mengerem suaranya agar tidak terdengar gemas apalagi kesal. Kalau *talent* utama seperti Bella ngambek, bisa dipastikan pemotretan ini gagal lagi.

“Tanpa dicoba pun saya bisa tahu kalau itu kebesaran, terutama di bagian pinggang.” Wajahnya yang cantik kini terlihat menyeramkan. Di balik suara manja dan manisnya, kami tahu permintaannya tidak dapat ditawarkan apalagi ditolak. Pernah sebelumnya, Bella enggan melakukan *photoshoot* dengan *talent* pria yang kami pilihkan. Alasannya, pria itu dan dirinya pernah berkenan.

Halo, Mbak ... 2020 masih baperan aja....

Aku mengambil *dress* hijau itu dan menghampiri Bella. “Mbak, tolong coba dulu. Sambil kami carikan yang lain kalau ternyata hasil fotonya tidak memuaskan.”

Dia melengos, membuat darahku seperti direbus dalam api kecil. Pelan-pelan mendidih. “Kami butuh hasil foto siang dan malam, jadi harus cepat mulai sebelum sore.”

Bella hanya menggeleng sambil memusatkan perhatian pada ponselnya. Aku baru saja akan membujuknya lagi ketika terdengar ketukan pintu. Ersad masuk sambil mengerutkan keningnya. “Kita harus mulai sekarang, kenapa belum siap?”

“Mas Ersad!” Bella bangkit dari kursinya dan langsung memeluk Ersad. “Bella nggak tahu kalau Mas Ersad fotografernya.” Dia menyandarkan kepala di dada bidang Ersad. Benar-benar minta diguyur pakai air cuka ini bocah.

Aku dan Hana menghampiri Ersad. “Dia nggak mau pakai baju yang kami siapkan.” Aku melirik ke arah Bella yang sudah melepaskan pelukannya, tapi masih gelendotan di lengan Ersad.

Secepat kilat Bella menyambar *dress* hijau di tanganku. “Kata siapa? Aku mau pakai ini, kok. Tunggu ya, Mas,” ujarnya sambil berlari kecil menuju ruang ganti.

Ersad menatapku dan Hana bergantian. Seakan-akan apa pun yang kami kerjakan tidak ada yang beres. Namun kata-kata pedas itu tidak keluar, dia memilih berbalik dan meninggalkan ruangan itu sambil berujar, “Sepuluh menit lagi kita mulai.”

Aku menenggol lengan Hana saat Ersad sudah hilang di balik pintu. “Kata lo, dia nggak doyan cewek.”

“Emang enggak. Tapi cewek yang pada doyan sama dia,” sahut Hana sambil berlalu.



Hampir dua jam lamanya aku tidak bergerak dari tempat duduk. *Talent* sedang melakukan pemotretan dengan dua *blower* besar yang membuat rambut dan *dress* mereka melambai-lambai. Hana berulang kali memastikan semua tampak sempurna di depan kamera. Dan Ersad, membuatku bertahan beradu dengan teriknya matahari.

Benar-benar gawat. Aku sudah terperangkap oleh pesona-nya. Padahal dia tidak melakukan apa-apa. Harap dicatat, dia sedang bekerja, dan aku duduk dari kejauhan. Menontonnya sambil berharap air liurku tidak menetes. Berharap dia menoleh ke arahku sekali saja.

“Oke!” Dia mengacungkan jempolnya. Sepertinya dia sudah mendapatkan hasil foto yang memuaskan. Hana bertepuk

tangan dan para *talent* tersenyum puas karena akhirnya mereka bisa beristirahat.

“Kita mulai lagi jam tujuh malam, ya. Silakan beristirahat dulu,” ujar Hana. Tatapanku masih tidak beralih dari Ersad. Dia mengambil handuk kecil berwarna biru tua dari tas ranselnya kemudian menyeka keringatnya. Beberapa kali dia terlibat obrolan dengan asistennya. Bahkan saat menenggak air mineral pun bagiku terlihat sangat menarik.

“Mau lihat hasilnya?” Hana merangkul bahunya.

Aku tersenyum sambil mengganggu. Mataku masih setia pada pemandangan yang sama.

Hana menarik kunciran rambutku. “Udah gue bilang, jangan Ersad!”

“Gue juga maunya gitu, Han. Tapi tiap lihat dia, radar gue bunyi terus,” sahutku sambil terkekeh.

“Mas Ersad!” Hana tiba-tiba berteriak sambil melambai ke arah Ersad.

Aku langsung curiga dengan niat si semprul ini. Dia terbiasa merencanakan sesuatu secara spontan, tanpa bertanya dahulu.

Ersad berjalan menghampiri kami. “Kenapa, Han?”

“Gue ada urusan sebentar, bisa nggak kalau Minori aja yang lihat hasilnya?”

Ersad melirikku sekilas kemudian mengganggu. “Nggak masalah.” Dia merogoh sesuatu di saku celananya. “Saya *check-in* di sini. Kamar 432. Nanti langsung masuk aja,” ujarinya sambil menyerahkan *key card* padaku dan berlalu dari hadapan kami berdua.

Hana berbisik, “Gimana? Radar lo udah kasih peringatan tanda bahaya belum sekarang?” Dia menepuk pundakku, dan berlalu sambil cekikikan. Situasi begini yang membuat radarku tiba-tiba *error* karena mengeluarkan tanda peringatan sekaligus. Senang, panik, antusias, bahaya, penasaran, dan kawan-kawannya.



Berulang kali aku bolak-balik menatap *key card* dan pencetan bel di kamar 432. Apakah sopan kalau langsung masuk? Atau lebih baik pakai *key card* saja karena mungkin si Ersad tidak ada di dalam. Kukantongi *key card* dan memutuskan untuk memencet bel saja. Setidaknya aku menjaga mataku dari melihat hal-hal yang tidak kuinginkan, Ersad telanjang misalnya.

Delapan kali memencet bel dan tidak ada sahutan dari dalam. Akhirnya kuputuskan masuk dengan *key card*. Anggap saja rezeki kalau sampai melihat hal-hal yang tidak diinginkan. Kakiku melangkah masuk dan mencium aroma kamar hotel pada umumnya. Tempat tidur masih terlihat rapi pertanda belum ada yang dididuri dan meniduri. Sebenarnya apa perlunya dia *booking* kamar hotel seperti ini? Awalnya kupikir untuk tempat beristirahat dia dan asistennya, tapi yang kulihat sepertinya Ersad menempati kamar ini sendirian. Tas dan kamera beserta Macbook ada di meja. Mungkinkah dia lagi mandi? Dengan cepat kugelengkan kepala dan duduk di sofa *single*.

“Oh, sudah di sini....”

Spontan aku menoleh. Ersad keluar dari kamar mandi dengan handuk yang dililit di pinggang. Tetesan air jatuh dari rambut membasahi bahu dan dadanya. Wajahnya terlihat segar. Dia berjalan santai dan mengambil kaos hitam di tas ranselnya kemudian kembali ke kamar mandi.

Dia itu menganggap aku manusia atau hanya cicak-cicak di dinding, sih? Bisa-bisanya menunjukkan hal yang membuat tenggorokanku seketika kering kerontang kemudian pergi seakan-akan sudah biasa baginya berbuat seperti itu. Sungguh terlalu.

BAB 6



JODOH = ANGKOT. DITUNGGU NGGAK DATANG, NGGAK DITUNGGU LEWAT TERUS.

Sejak kecil, aku bukanlah anak yang terpandai atau tercantik. Aku si biasa. Manusia normal yang terkadang dilupakan eksistensinya. Tidak pernah sekali pun aku merasa bangga atas diriku sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, aku menyadari bahwa beginilah caraku hidup. Aku adalah tipe yang mengikuti arus. Ke mana hidup membawaku, ke sanalah aku pergi. Aku enggan melawan apalagi menentang.

Begitu pun ketika aku lulus kuliah dan akhirnya bisa bekerja. Si aku yang bernama Minori Ramlan ini tidak punya harapan tinggi kepada cita-citanya, kecuali satu. Jodoh. Untuk urusan satu ini aku pantang menyerah. Tidak peduli jika aku dihempaskan cinta berkali-kali, toh aku percaya setiap yang hidup pasti memiliki jodoh masing-masing.

“Udah lihat?”

Aku hampir terlonjak dari kursi saat mendengar suara berat dari belakangku. Ersad tadi menyuruhku membuka laptopnya

sebelum dia kembali ke kamar mandi. Namun bagaimana aku bisa lihat kalau dia tidak memberikan passwordnya?

“*Password*-nya?” tanyaku.

“Monyet lu,” jawabnya sambil mengambil kameranya.

Mataku mendelik. “*Sorry* ya, kamu bisa sopan sedikit nggak?”

“Itu *password*-nya. Monyet lu. Disambung semua.” Ada senyum mengejek di suaranya. Sialan.

“Oh, saya pikir kamu ngatain saya.” Aku mengetikkan *password* dan masuk ke desktop.

“Permisi.” Suaranya hampir tidak terdengar. Namun dia sudah membungkuk di sampingku. Wajah kami sejajar. Dia yang segar baru mandi dan aku yang lecek kucel tiada pesona ini hanya berjarak sekitar sepuluh sentimeter.

Mau tidak mau, aku menikmati pemandangan beraroma surga ini.

“Lihatnya ke laptop bukan ke saya.” Suaranya terdengar santai tapi menancap langsung ke dadaku. Dalem.

Aku memundurkan kursi dan bangkit. Mencoba mengatasi situasi canggung yang aku alami sendiri, karena Ersad seratus persen tidak terganggu meskipun aku menatapnya seharian.

“Nah, ini!” Dia membuka beberapa hasil fotonya. Aku kembali duduk dan mengamati hasil karya Ersad.

“Ini belum saya edit. Hasilnya nanti lebih baik,” ujarnya. Aku menggerakkan *mouse*, melihat beberapa foto yang lain. Aku tidak bisa mengakui apa pun kecuali hasil karyanya memang mengagumkan.

“Kamu mau edit sekarang?”

Dia mengangguk. “Nanti malem udah beres.”

Aku langsung bangkit dan mengambil tas. “Kalau begitu saya pamit dulu. Sampai ketemu nanti malam.”

“Nggak minum dulu?” Dia bertanya saat aku sudah dekat dengan pintu.

Aku menoleh sambil tersenyum. “Nggak usah. Kamu pasti terganggu kalau ada saya di sini.” Kemudian aku melangkahkan kaki keluar kamar tanpa menunggu kata-kata darinya.



“Siang, Pak.” *Security* yang kusapa menganggukkan kepala.

“Mbak Minori tumben udah balik ke kantor?”

“Nanti sore ke sana lagi, Pak. Ada file yang ketinggalan.” Aku beralasan mengambil file yang tertinggal. Padahal tujuanku ke kantor adalah ngadem alias leye-leye sebentar. Entah mengapa aku merasakan suasana yang menyesak saat berada di kamar bersama Ersad. Ada hal yang tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata. Suasananya terlalu canggung dan Ersad adalah manusia yang sulit ditebak. Aku tidak tahu apa yang akan diucapkannya, tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Sehingga aku langsung mengambil langkah seribu dan pergi dari kamar itu.

Nah, sampai sini ada yang gagal paham? Iblis dan malaikat dalam diriku berperang setiap kali melihat Ersad. Sisi iblis mengatakan, aku harus duduk di pangkuannya, merayunya

dengan berbagai cara agar pria itu bisa jadi milikku. Sisi malaikatku, berpegang teguh pada kenyataan bahwa aku juga harus tahu malu. Aku harus menempatkan diri selayaknya wanita baik-baik.

“Mbak, kok udah balik?” Bagus melambaikan tangan dari balik kubikel.

“Pusing. Panas banget di sana. Gue mau istirahat di sini bentar,” sahutku. Kertas-kertas berserakan di atas meja, dan aku sudah terlalu lelah untuk membereskan.

“Mbak, ada anak baru di divisi kita!” Faras mendekatkan kursinya ke mejaku. Matanya terlihat berbinar. “Ganteng, Mbak.”

“Faras, sejak kapan ada anak baru nggak lapor ke gue dulu?”

“Itu juga yang kita bingung, Mbak. Gosipnya sih, Ibu Erinda itu kakaknya doi.” Faras menyebut orang nomor dua di perusahaan kami.

“Duh, masuk karena nepotisme, nggak banget. Bawa deh, tuh bocah kemari.” Faras mengangguk cepat dan menghilang dari hadapanku.

Sambil menunggu, aku memberi tahu Hana bahwa aku kembali ke kantor. Nanti sore, rencananya akan kembali ke lokasi setelah kepala dingin.

“Mbak Minori, ini anak barunya.” Suara Faras terdengar lebih ringan dari biasanya.

“Hai, Ramlan...” Aku menoleh dan tertegun. Dunia pasti sedang bercanda, kan? Bagaimana mungkin sebuah kebetulan yang hanya terjadi di drama Korea bisa terjadi dalam kehidupanku? Dan apa ceritanya Emirsyah Safiq yang baru

kutolak eksistensinya kemarin, sekarang berstatus anak buahku. Dunia sungguh panggung sandiwara.



Begitu Faras berlalu, terjadi keheningan sebelum tawa Emir meledak, aku langsung menariknya ke tangga darurat. Tempat aman yang sepi. Zaman gini siapa sih, yang mau naik tangga ke lantai 13.

“Kenapa lo bisa ada di sini?” Aku melotot padanya.

“Lamar kerja, terus diterima. Nggak nyangka ternyata aku jadi anak buah kamu.” Senyumnya membuatku ingin mencakar mukanya.

“Gini ya, Mir. Gimana kalau kita anggap aja kejadian kemarin nggak pernah terjadi. Gue nggak kenal lo, dan lo nggak boleh bilang sama rekan kerja yang lain kalau kita pernah ketemu.” Aku bicara dengan sekali napas. Jujur saja, aku merasa gamang dengan kenyataan manusia ini harus bekerja satu tim denganku.

“Kenapa? Kamu malu?”

Aku menarik napas berat. “Gue nggak malu, Emir. Gue cuma nggak mau kita jadi bahan gosip satu kantor.”

Dia maju selangkah, merapatkan jarak di antara kami. Mata kelabunya menatapku tanpa ragu. Kalau saja aku khilaf, kemungkinan besar aku akan mempertimbangkannya dan melupakan jarak usia delapan tahun di antara kami. “Ramlan, sebenarnya apa sih, masalah kamu?”

Kesunyian di tangga darurat membuatku salah tingkah. Pertanyaannya barusan seketika menyadarkan bahwa aku sudah bertindak berlebihan. Emir bahkan tidak mengatakan apa pun ke rekan kerja yang lain.

Aku langsung mundur teratur. “*Sorry*, Mir. Gue kaget ternyata kita bakalan kerja bareng.”

Dia mengangkat bahu. “Bagus, kan? Awalnya aku hampir menolak kerja di sini. Aku mempertimbangkan keputusan itu setelah ketemu kamu kemarin.”

Tuhan ... kenapa dia tidak lahir lebih dulu dari aku? Atau maksimal dua tahun di bawahku.

“Oke. Selamat bergabung dengan tim kreatif. Semoga lo betah kerja di sini. *Enjoy...*” Aku berbasa-basi dan langsung pergi meninggalkan Emir.

Hari ini judulnya melarikan diri. Tadi dari Ersad. Sekarang dari Emir. Pasti kalian sedang mentertawaiku yang bermimpi lekas dinikahi, namun hobi melarikan diri.



“Gue balik ke lokasi, ya.” Kulirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah lima sore. Jalanan pasti sangat macet, dan aku memutuskan untuk memesan ojek *online* supaya tidak tua di jalan.

“Mbak, si Emir diajak aja. Biar dia tahu lokasinya.” Faras menyahut dari balik kubikelnya.

Mataku menyipit. Apa gunanya kalau dia tahu tentang lokasi itu? Namun mulutku kututup rapat-rapat karena saat ini, Emir sudah berdiri di depanku dengan senyum lebar.

“Ngapain lo?”

“Ayo. Aku anter.”

Faras dan Bagus seketika langsung berdehem mengejekku. Sial.

“Nggak usah, gue pesen ojek *online* aja,” sahutku sambil membuka aplikasi di ponsel.

Tangan Emir menahanku. “Kalau memang kita nggak ada apa-apa, nggak perlu menghindar seperti itu.” Dia menarik pergelangan tanganku. Menyisakan rekan kantor yang mengintip penuh rasa ingin tahu.

Lima menit kemudian, aku sudah duduk manis di motor *matic* berwarna hitam. Membelah jalanan Jakarta yang ruwet karena macet. Sementara matahari bersiap menyudahi tugasnya hari ini, membuatku terpukau dengan jingga yang hanya muncul beberapa saat.

“Ramlan....” Suara Emir memanggilku.

“Ya?”

“Aku nggak keberatan kalau kamu mau sambil peluk aku. Itu kan, kencan impian kamu di data cocokcocokan.com. Menatap senja sambil berpelukan.” Kemudian dia terkikik geli.

Asyem!

BAB 7



AKU DAN SESUATU YANG INGIN MELEDAK DI HATIKU

Ersad berjalan ke arahku saat aku baru tiba di lokasi. Aku celingukan mencari Hana, tapi batang hidungnya tak tampak juga.

“Hana tadi ada urusan sebentar di luar, dia titip pesan kamu *handle shoot* malam ini.”

Aku langsung menelan ludah, antara ingin memaki Hana yang sama sekali tidak menghubungi atau karena mendengar suara *bass* di hadapanku.

“Bisa, kan?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. “O-oke.”

Ersad berbalik dan kembali sibuk menyiapkan kameranya untuk *shoot*. Aku bergegas lari ke ruang ganti. *Handle* semua berarti termasuk model-model yang tingkahnya naugubilah. Ada yang asyik main gadget terus padahal belum memakai kostum. Waktu *shoot* kurang setengah jam lagi.

“Tolong semua dengerin saya, ya. Saya Minori, menggantikan Hana untuk sementara sampai dia kembali. Kita harus mulai *shoot* 30 menit lagi. Bisa *ready* semua, kan?” Suasana di sekitarku terdengar seperti dengungan lebah. Tidak ada yang berhenti sejenak untuk mendengarku. Bahkan mereka terlihat tidak tertarik dengan kata-kata yang keluar dari mulutku.

“Halo ... semua bisa *ready*, ya?” Kuulang kembali kalimatku. Dan masih tidak ada tanggapan.

Terdengar suara seseorang memukul meja, aku menoleh dan melihat Emir tersenyum. Beberapa model dan penata rias langsung tertarik begitu melihat wajah Emir.

“Saya Emir, dan dia Minori. Untuk sementara, Minori akan *handle* kalian. Mohon bantuan dan kerja samanya. Bisa?” Suaranya terdengar sangat persuasif.

“Bisaaa, Mas.” Seperti koor paduan suara, pasukan di depanku menjawab dengan kompak dan nada tinggi menggoda. Luar biasa. Aku melirik ke Emir dengan tatapan terima kasih dan dibalas dengan kedipan mata.

Duh, tante bisa tergoda kalau begini terus....



Photoshoot malam ini berjalan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Hana datang tepat saat baru saja dimulai sehingga aku dan Emir bisa santai dan menonton prosesnya. Kurasa aku harus membuat Ersad menjadi fotografer tetap di perusahaan

kami. Hasil *photoshoot* siang saja sudah membuatku berdecak kagum, berani taruhan yang malam pasti jauh lebih bagus.

Kakiku melangkah mendekati Ersad, dia sedang menenggak air mineral. Jujur saja, meskipun dia penuh keringat dan dalam keadaan tidak *fresh*, Ersad benar-benar membuatku menelan ludah berkali-kali.

“Ersad,” suaraku terdengar ragu. Dia menoleh. Kalau dengan majas hiperbola, akan keluar kalimat, aku tenggelam dalam gelora hasrat saat menatap bola matamu.

“Ya?” Dia menaruh kameranya di tas kemudian berjalan mendekat. “Ada apa?”

Dingin bener, Mas. Perlu saya hangatkan?

“Terima kasih sudah mengingatkan saya tentang konsep saat itu. Sebagai tim kreatif, saya jadi merasa tidak kreatif. Tapi terima kasih, karena sudah menyelamatkan iklan ini,” ujarku tulus.

“Nggak masalah. Hal seperti itu bisa terjadi pada siapa saja,” sahutnya. Masih tetap sedingin kulkas.

“Bagaimana kalau saya traktir makan? Atau ngopi?” Doa kuucapkan keras-keras dalam hati. Hari ini adalah hari terakhir aku bertemu dan bekerja dengan Ersad. Kalau sampai tidak berhasil mengajaknya jalan, maka tidak akan ada kesempatan lain.

Dia menoleh sambil memicingkan matanya.

Aku langsung menggelengkan kepala. “Nggak ada maksud apa-apa. Hanya ucapan terima kasih.”

Ersad berpikir sejenak kemudian mengangguk. “Oke. Saya beresin peralatan dulu.”

Aku berteriak dalam hati. Lihat, kan? Pejuang cinta yang tidak pernah menyerah pasti berhasil pada saatnya. Aku memilih tidak mendengarkan Hana soal Ersad yang anti dengan kehidupan pernikahan. Biarlah nanti waktu yang menjawabnya. Malam ini aku hanya ingin mengenalnya lebih dekat.

“Ramlan, pulang, yuk.” Emir duduk di sampingku. Wajahnya terlihat lelah. Bukan lelah bekerja, dia lelah menanggapi ajakan ngobrol dari model-model. Sudah kubilang, dia tidak cocok ikut di situs kencan buta. Dia benar-benar memiliki penampilan yang menawan. Kalau saja dia tidak berbeda begitu jauh denganku.

“Lo duluan aja, Mir. Gue ada janji mau ngopi dulu sama fotografernya.” Dalam hati aku merasa bangga.

“Aku ikut, ya? Tadi belum sempat ketemu fotografernya, hanya lihat dari jauh.” Dia menawarkan diri.

“*No, no, no.* Ini acara orang dewasa.” Kugerakkan telunjukku di depan wajahnya sambil tertawa.

“Saya sudah beres.” Tanpa kusadari Ersad sudah berdiri di hadapanku. Pemilik suara gurih itu sudah berganti pakaian dengan kaos putih dan jaket bomber hitam.

“Mas Ersad?” Suara Emir terdengar heran. “Jadi Mas Ersad fotografernya?”

Ersad menoleh dan terlihat terkejut. “Emir?”

Apa lagi ini? Mereka saling kenal?

Tatapan Ersad masih penuh tanda tanya. “Kamu kerja bareng Minori?”

Emir tersenyum sinis dan memilih bertanya balik daripada menjawab pertanyaan Ersad. “Mas Ersad masih ingat Mbak Emi?”



Siapa itu Emi?

Apa hubungannya dengan Ersad dan Emir?

Lalu apa yang kulakukan di sini? Duduk di antara dua pria yang siap saling memukul satu sama lain sejak tadi. Ersad menatap tajam Emir. Emir balik menatap dengan penuh emosi. Sementara aku sebagai wasit sudah menghabiskan dua gelas *iced chocolate* akibat kecanggungan yang sepertinya tidak ada obatnya ini.

Saat aku bilang bahwa aku akan pergi dengan Ersad, Emir bersikeras ikut. Bahkan jika aku tidak mengizinkannya dia akan mengikutiku dari belakang. Memang berbahaya mencari jodoh sembarangan, baru kenal saja sudah ada bau-bau penguntit dan cemburuan. Namun Ersad sama sekali tidak keberatan, dengan tatapan setajam silet dia membiarkan Emir ikut. Dan di sinilah aku. Terdampar di *coffee shop* dengan badan superlelah.

“Mir, kalau lo capek, lo boleh balik duluan kok,” bujukku. Barangkali dia menjawab iya.

“Terus aku ngebiarin kamu berdua doang sama Mas Ersad?” Tatapannya tidak lepas dari Ersad.

“Ya kan, nggak apa-apa, lagi pula tadi gue yang ajakin dia ngopi. Sebagai ucapan terima kasih sudah bekerja keras untuk iklan ini.”

“Ramlan, aku nggak akan ngebiarin kamu dekat-dekat sama dia.” Kali ini tatapannya berpindah ke aku.

Eh buset, nih bocah salah makan kali, ya....

“Kenapa kalau saya mau mendekati Minori?” Kali ini suara Ersad yang terdengar dan membuatku tersedak saat sedang minum.

“Dan Mas akan jadikan dia seperti Mbak Emi?” Emir terdengar geram.

“Saya tidak melakukan apa-apa terhadap Emi, dia melakukan itu pada dirinya sendiri,” jawab Ersad dingin.

Emir bangkit dan terlihat marah, aku ikut bangkit berusaha menenangkannya agar kami bertiga tidak seperti sedang syuting ‘katakan putus’. “Duduk, Mir. Kalau lo mau ribut, gue pulang dan nggak akan mau kenal lo lagi.” Emir menuruti kata-kataku.

“Ini sebenarnya ada masalah apa, sih?” Akhirnya aku angkat bicara. Kupikir akan sangat membahagiakan jika duduk di antara pria-pria penuh pesona seperti mereka, namun ini kenapa rasanya seperti ada bisul yang mau pecah.

“Tanya saja sama dia.” Ersad menunjuk Emir. “Dari tadi kelihatan kan, siapa yang ngajak ribut.”

Emir memajukan tubuhnya. “Saya bukan anak kecil lagi, Mas.”

“Sejak kapan saya anggap kamu anak kecil?” tanya Ersad sambil tertawa. “Masalah itu sudah lama sekali berlalu. Kalau kamu bukan anak kecil, kenapa kamu ungkit sekarang?”

“Karena saya nggak mau kamu lakukan itu ke dia,” Emir menunjukku. “Dulu saya nggak sanggup melindungi Mbak Emi, tapi sekarang saya akan melindungi dia.”

“Saya dan Minori hanya sebatas hubungan profesional, apa yang ingin kamu lindungi?”

Kata-kata Ersad terdengar nyelekit tapi benar adanya. Si Emir benar-benar minta dicukur bulu kakinya.

Emir tersenyum sinis. “Kita sama-sama laki-laki, Mas. Cara kamu melihat dia, sama seperti saya.”

Tuhan ... ada apa di sini sebenarnya??

“Halo ... saya pulang aja ya, jadi silakan kalian lanjut bicara berdua sampai pagi sambil saling melotot gitu.” Kali ini aku benar-benar kesal. Kuselempangkan tas dan berdiri.

Tangan Emir menahanku. Aku menepisnya, bocah ini benar-benar membuatku malu. Harusnya ini jadi jamuan terima kasih atas bantuan Ersad. Kenapa jadi seperti ini? Seandainya dia memang memiliki permasalahan dengan Ersad, seharusnya dia bisa menahannya dan tidak menyerang Ersad di depanku. Bahkan mereka berdua sama menyebalkannya, menyebut nama Emi tanpa memberitahuku siapa Emi sebenarnya.

Aku melangkah keluar, namun baru dua langkah giliran tangan Ersad menangkap pergelangan tanganku. “Saya antar kamu.”

Emir bangkit dan melepaskan tangan Ersad dari pergelangan tanganku. “Saya yang antar, tadi dia pergi dengan saya,” ujarnya sambil menarik tanganku pergi. Aku masih terkejut saat tadi Ersad menangkap pergelangan tanganku sehingga tidak bereaksi saat Emir menarik tanganku. Namun mataku bertatapan dengan mata Ersad saat aku menoleh padanya. Dia tersenyum, tapi kali ini bukan senyuman yang kaku. Dia tersenyum hangat padaku dan seketika sesuatu dalam hatiku berdetak kencang seperti ingin meledak.

BAB 8



DITOLAK ITU RASANYA KAYAK DIGIGIT SEMUT. TAPI SEMUTNYA SEKEBON...

Emir terus menarik tanganku, dari cara dia memegang pergelangan tanganku, terasa benar kemarahan dalam dirinya. Setelah cukup jauh dan aku tidak bisa melihat Ersad lagi, aku berhenti dan melepaskan tanganku.

“Sakit!” Aku cukup kesal sampai-sampai ingin melepas sepatu dan memukulkan ke kepalanya.

“Maaf.” Dia menjawab spontan.

“Lo utang penjelasan ke gue! Nggak usah anter gue pulang, gue bisa pulang sendiri.” Kutinggalkan Emir dan berjalan menuju taksi yang berhenti tak jauh dari tempat itu. Aku seperti ingin meledak. Apa-apaan sih, mereka berdua? Tadi itu sama sekali tidak lucu.

“Grogol, Pak.” Aku menutup keras pintu mobil saking kesalnya. Kukeluarkan ponsel dan langsung menelepon Hana yang ternyata masih di jalan pulang.

“Emi?” Hana balik bertanya padaku.

“Iya, lo kenal Emi nggak? Emir kayaknya dendam kesumat banget sama Ersad gara-gara cewek yang namanya Emi ini,” sahutku.

“Oh iya, gue inget. Ersad pernah punya teman deket cewek namanya Emilia. Panggilannya Emi,” jawab Hana setengah berteriak karena antusias.

“Terus, terus?” Aku pun tak kalah antusias.

“Kalau bagi keluarga, Emilia ini pacarnya Ersad, tapi sama idola lo yang dinginnya kayak *freezer* dianggap teman aja. Gue cuma tahu sampai situ. Eh, gue lagi nyetir nih, sampai rumah gue telepon, ya.” Hana langsung menutup teleponnya.

Jadi memang Emi dan Ersad pernah ada hubungan? Lalu Emir? Kenapa dia begitu terluka kalau Emi bermasalah dengan Ersad? Pertanyaan paling utama, mengapa nama mereka begitu mirip? Emi, Emir, Ersad?

“Neng, ini belok kanan atau kiri.” Suara sopir taksi memecah lamunanku.

“Belok kiri, Pak. Nanti terus saja, di sebelah kiri jalan ada rumah pagar coklat,” jawabku.

Ketika sudah sampai dan keluar dari taksi, aku melihat mobil yang tidak asing. Ersad bersandar di pagar rumah. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Dia menatapku dari atas sampai bawah. Sudah semalam ini dengan kondisi lelah setengah mati dan aku masih harus ditelanjangi oleh tatapannya. Astaga....

“Kamu—” Aku bingung harus bicara apa. “Silakan masuk.” Aku membuka pintu pagar dan memintanya mengikuti.

Benakku mulai muncul pertanyaan, apa yang dia lakukan di sini? Bagaimana dia tahu rumahku? Ah, pertanyaan kedua terlalu gampang, Hana pasti jadi yang terdepan memberikan alamatku pada seorang pria.

Di teras rumah, aku berbalik. “Di luar atau di dalam?”

Dia mengangkat alis, “Apanya?”

“Ya, duduknya, dong,” sahutku sambil memutar bola mata.

“Di sini aja.” Ersad langsung duduk di kursi rotan.

“Aku masuk sebentar, sekalian ambil minum.” Tanpa menunggu jawaban, aku langsung masuk ke dalam rumah. Mami yang sedang menonton televisi sambil makan brownies sampai terheran-heran melihatku terburu-buru. Dengan kekuatan ala spiderman berganti baju, kuganti celana *jeans* dengan celana yang lebih santai, kaos hitam, rambut kussisir dan kucir kuda. Tak lupa memoles bedak, *lipstick*, dan parfum.

Aku berlari lagi menuju dapur, kali ini Mami sudah bersiap menghentikanku. Tangannya menyambar tanganku, membuatku hampir terjatuh.

“Mami, aku lagi buru-buru.”

“Siapa itu di luar? Pacar baru? Dari kencan buta?”

Mantan jurnalis Lambe Turah, Bu?

“Temen, Mi. Dia fotografer di proyek kantor.”

“Kalau gitu, kasih kopi yang Papa bawa dari Aceh kemarin. Yang mahal,” Mami mendorongku ke dapur.

“Mami, tadi dia udah ngopi. Cuma mau ngobrol doang sama aku. Ih, Mami sana nonton lagi.” Aku merangkul Mami dan membawanya kembali ke sofa. “Jangan ngintip. Jangan nguping. Oke, Mi?”

Mami mengangguk. “Kalau dia mau ngelamar, jangan buru-buru diterima. Jual mahal dikit.”

Astaga, Mami....

Aku pura-pura tidak mendengarkan Mami dan langsung ke dapur. Seingatku tadi di *coffee shop*, Ersad sudah minum kopi hitam. Kalau kuberikan kopi lagi, dia bisa melek sampai pagi. Kuputuskan untuk membuat es teh manis. Menu paling banyak disukai orang.

Ersad sedang melihat ponselnya saat aku datang membawa minum. “Maaf, cuma ada ini.” Aku berbasa-basi sambil meletakkan minum di meja.

Dia tersenyum tipis. “Nggak usah repot-repot.”

Aku duduk dan setelah itu ada keheningan yang cukup lama. Bingung harus bicara apa, karena kedatangannya ke rumah pun tidak pernah aku bayangkan. Apalagi setelah kecanggungan di *coffee shop* tadi.

“Sebenarnya ada apa antara kamu dan Emir?” Aku memberanikan diri membuka percakapan.

“Saya juga nggak tahu kenapa saya merasa harus datang dan meminta maaf atas ketidaknyamanan ini sama kamu.” Ersad menjawab dengan tenang.

Aku bahkan ingin bertepuk tangan dengan pengendalian emosinya. Sejak tadi Emir memancing amarahnya, tapi tidak sekali pun dia memperlihatkan emosi. Ersad tetap tenang dan menjawab dengan dingin tudingan Emir.

“Saya nggak tahu apa masalah kalian....”

“Kalau begitu, kamu tidak perlu mencari tahu,” potongnya.

“Maksud kamu?” Aku menatapnya. Dia bahkan tidak melihat ke arahku saat bicara. Mementahkan usahaku berganti pakaian dan sedikit terlihat rapi di depannya.

“Ya, untuk apa kamu tahu?”

Aku terdiam. *Ya, karena diam-diam saya itu suka sama kamu. Memangnya nggak kelihatan gitu pipi saya yang memerah kalau lagi ngobrol sama kamu?*

“Emir baru jadi anak buah saya. Kamu kemungkinan akan bekerja sama lagi dengan perusahaan kami. Jadi apa yang terjadi antara kalian berdua, harus segera dicari jalan keluarnya.” Rumus sotoy mulai keluar. Ngomong asal-asalan tanpa ada artinya.

“Saya akan berusaha sebisa mungkin menghindari pekerjaan dengan perusahaan kalian,” jawabnya.

“Kamu nggak profesional kalau begitu, mencampurkan pribadi dengan urusan pekerjaan.” Jujur, emosiku kembali naik. Apakah semudah itu baginya menyelesaikan suatu masalah?

“Kamu sendiri profesional? Bisa memisahkan antara perasaan dan pekerjaan?”

Skak mat! Saya pulang kampung ajalah....

“Jadi maksud kamu kemari itu apa?” nada suaraku mulai kesal.

Dingin boleh, semena-mena jangan!

“Saya hanya ingin meminta maaf soal tadi. Nggak seharusnya kamu ada dalam situasi seperti itu. Saya tahu niat kamu baik hanya ingin berterima kasih. Saya hargai itu.” Dia meminum es teh manis kemudian bangkit, “Saya sudah selesai. Pamit dulu.”

“Eh? Kok, buru-buru.” Ada nada kecewa dalam suaraku.

“Saya sudah menyampaikan yang perlu saya sampaikan. Terima kasih minumannya.” Dia berjalan menuju pagar.

Aku mengikutinya dari belakang. Saat dia akan membuka pagar, aku memberanikan diri bertanya. “Kapan kita bisa ketemu lagi?”

Dia menoleh. “Minori...,” Ersad berpikir sejenak dan terlihat ragu saat akan mengatakan sesuatu. “Jangan berharap terlalu banyak.” Dia menepuk bahu dua kali kemudian berjalan keluar.

Kalian tahu rasanya? Antara malu dan jengkel setengah mati. Iya, dia ganteng. Luar biasa menawan. Tapi kok, kampret....



Sebelum tidur, pikiranku seperti kaset rusak yang terus-menerus menggambarkan betapa menyedihkan kehidupan percintaanku. Mulai dari batal menikah. Menyukai orang yang tidak ingin terikat komitmen pernikahan. Dan bertemu berondong yang suka sama tante-tante. Sebenarnya mungkin kalian tidak akan merasakan semenderita aku jika tidak ingin sekali menikah. Betapa merananya aku setiap keluarga besar ataupun teman-temanku berbisik-bisik mengenai batalnya pernikahanku. Belum lagi setiap anak gadis dalam keluarga yang berusia lebih muda dariku akan menikah, mereka akan mulai kasak-kusuk karena itu berarti melangkahiku lagi dan lagi.

Bagi Hana, usia *thirty-something* itu sedang berada di puncak karier, dia enggan menikah buru-buru. Namun bagiku, seorang Minori yang biasa saja ini, tidak berkilauan dalam karier dan penampilan, aku hanya ingin segera menikah dan membangun keluarga. Jadi ketika keinginanku dipatahkan seperti hari ini, aku merasa sangat kecewa.

Everglow milik Coldplay mengalun pelan dari audio di kamar. Kelelahan dicampur kejadian yang tidak mengenakan tadi membuat air mataku mengalir. Ya, siapa bilang orang yang kuat tidak pernah menangis? Mereka hanya tidak membiarkan orang lain melihat air matanya dan memilih terisak dalam kesunyian malam.

BAB 9



JIKA BEBERAPA LUKA TIDAK BERDARAH, MAKA BEBERAPA RINDU TIDAK BUTUH BUKTI

Beberapa hari setelah penolakan tidak tersirat dari Ersad, aku dalam kondisi malas berbicara. Dalam beberapa *meeting*, aku memilih diam dan mendengarkan. Lebih sakit dari ini sudah pernah kurasakan saat Arik membatalkan pernikahan. Tapi siapa bilang patah hati hanya untuk sebuah hubungan? Jatuh cinta diam-diam adalah juaranya patah hati yang paling menyakitkan.

“Mbak, mau makan apa?” Bagus mendatangi mejaku. Mungkin dia khawatir melihat nafsu makanku yang menurun jauh.

“Gue malas makan, Gus. Udah sarapan tadi di rumah.” Aku berbohong. Tapi aku benar-benar tidak nafsu makan. Dan jika aku terus menolak tanpa alasan yang jelas, satu per satu dari mereka akan terus datang menawariku makan.

“Mbak, lo mau cuti? Kayaknya lagi banyak pikiran.” Kali ini Faras yang terlihat mengkhawatirkan keadaanku.

Aku menggeleng. “Gue nggak apa-apa. Oiya, untuk konsep Teh Cucuk udah final, ya? Besok siang kita *meeting* sama

tim produksi. Siapin bahannya.” Faras dan Bagus serempak mengangguk kemudian kembali ke meja kerja mereka.

Kubenamkan kepalaku kembali ke meja. Sepertinya aku terserang flu, badanku terasa sakit semua.

“Makan dulu, Ramlan.”

Kuangkat kepalaku dan melihat Emir menaruh makanan di meja, membuka sumpit dan botol Aqua untukku. Dengan malas kubuka bungkusan yang dia bawa. Mi yamin. Bagaimana dia tahu kesukaanku? Ah ya, cokcokokan.com. Apa kabar situs itu?

Makanan di kantin kantorku tidaklah terlalu enak. Jika ingin makanan yang enak dan murah, kami harus berjalan cukup jauh, sekitar lima ratus meter. Dan mi yamin yang terkenal ini berada di sana. Meskipun aku masih jengkel dan beberapa hari ini tidak menyapa Emir, aku harus menghargai usahanya. Lagi pula, mi yamin terlalu enak untuk dilewatkan.

Setelah aku mulai makan beberapa suap dan menghabiskan hampir separuh porsi, barulah Emir berani bicara.

“Ramlan, saya minta maaf.”

Aku tetap diam sambil berkonsentrasi pada mi yaminku dan menunggunya bicara.

“Aku dan Ersad...,” dia tampak ragu. “Kami punya masa lalu yang kurang baik.”

Kuletakkan sumpit dan menatap mata kelabu yang terlihat sendu. Binarnya beberapa hari ini hilang. “Emir, lo pindah ke perusahaan ini untuk apa?”

“Kerja,” jawabnya cepat.

“Bagus. Jadi siapa pun yang akan kerja dengan lo, sekalipun dia punya dendam pribadi, masalah besar, atau apa pun itu, lo mesti profesional.” Kuhela napas berat. Nasihat yang sulit.

“Saya minta maaf.” Dia menunduk. Persis seperti bocah berumur tujuh tahun yang merasa salah kepada ibunya.

“Emir, dengerin gue. Lo harus bisa bertahan di sini. Nanti-nya akan mudah bagi jenjang karier lo karena di sini kami banyak bekerja sama dengan perusahaan besar. *Okay?*” kuyakinkan dia sekali lagi.

Emir mengangguk. Tampak paham dengan kata-kataku. “Tapi kamu bisa kan, nggak usah dekat dengan Ersad?”

Ya, salam....

“Ya kalau besok kita harus kerja sama ama dia, meskipun gue benci setengah mati, tetap harus profesional.” Bagaimana menjelaskan ke bocah ini kalau aku sudah ditolak mentah-mentah?

“Jangan menjalin hubungan apa pun dengan dia kalau kamu nggak mau kecewa.” Dia bangkit dari kursinya sambil mengacak rambutku.



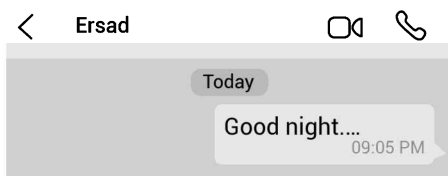
Apakah aku sudah menyerah dengan Ersad? Gengsiku akan menjawab, tentu saja aku akan mencari yang lain. *Tapi mengakulah, Minori. Setiap malam kamu merindukan Ersad.* Punggunya saat dia memotret. Aroma tubuhnya saat dia

berada di dekatmu. Aku bahkan tidak punya momen intim dengan Ersad, bagaimana mungkin aku merindukannya?

Jika beberapa luka itu tidak berdarah, maka beberapa rindu tidak butuh bukti. Setelah penolakannya, aku bisa merasakan bahwa Ersad hanya tidak ingin aku terluka. Kalau dia nekat mempermainkanku, tentu dia tidak memberi peringatan itu. Pria itu ... ada yang salah dengannya. Dia selalu terlihat kesepian dan sendirian di keramaian.

Ah, kurasa aku punya sifat masokis dalam diriku. Sudah ditolak, diperingatkan oleh Hana dan Emir, tapi lihatlah aku, masih berpikir bagaimana caranya bicara dengan Ersad. Aku tidak akan menyerah sebelum aku sendiri yang jatuh ke lubang. Diriku sendirilah yang memberi kesempatan untuk terluka lagi dan lagi.

Kubuka ponsel, lalu menatap *profil picture* WhatsApp milik Ersad. Hanya tampak punggungnya dengan *background* hitam putih. Lalu kuputuskan untuk memulai *chat* dengannya.



Dengan ini aku memutuskan tidak menyerah pada penolakannya.

“Lo gila!” Hana memakiku. Tapi tak urung tawa keluar dari mulutnya saat aku menceritakan soal Ersad. Hana masih menggeleng tidak mengetahui apa pun tentang wanita bernama Emi.

“Gue nggak tahu ke depannya akan seperti apa, tapi nggak salah dong, kalau gue usaha dulu,” sahutku sambil menyuapkan nasi uduk ke mulut.

Hana menegakkan duduknya. “Ersad paling bete ama tipe cewek kayak lo. Dia nggak suka dikejar-kejar.”

“Bagus itu! Dia harus merasakan salah satu dari suka atau kesal. Dengan begitu, gue dapat perhatiannya,” sahutku sambil tertawa. Inilah kenapa Hana menyebutku gila.

“Dan lo tahu, Ersad nggak akan jadi fotografer untuk iklan kita lagi. Ternyata demi menghindari lo, Minori Ramlan. Akhirnya untuk iklan Teh Cucuk, kita pakai si Brian.”

Aku mengangguk. “Iya, gue tahu. Dia bilang akan menolak ajakan kerja sama dari kita.”

“Dia keras, lo keras kepala. Baguslah, *thank you* dan *sorry* gue nggak mau ada di tengah-tengah kalian,” ujarinya sambil menyomot bakwan.

Kantor siang ini sedang berada pada puncak keheningan. Timku termasuk Emir sedang makan siang di luar. Sejak kudiadakan beberapa hari ini, anak itu akhirnya bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dia mulai bekerja dengan tekun dan bersosialisasi dengan anak kreatif lainnya.

“Emir gimana?” tanya Hana. “Menurut gue dia baik. Lo nggak mau coba lebih dekat sama dia?”

“Masa depannya masih panjang, Han. Lo tega gue ngajak dia *married* di usia yang lagi produktif-produktifnya? Lalu keluarganya? Gue dan dia beda delapan tahun, akan banyak banget batu penghalangnya,” jawabku sambil melamun.

“Menurut lo, Ersad nggak banyak batu penghalangnya. Dia yang begitu aja lo perjuangkan,” Hana terdengar kesal.

“Eh, gue kok merasa, Ersad punya alasan kuat kenapa dia nggak mau *married*. Siapa tahu gue bisa jadi orang yang mengubah pikirannya....”

Hana menghela napas berat, “Gue sebenarnya kasihan sama dia.”

Aku langsung memasang posisi siaga satu. Kalau Hana sudah mengeluarkan nada seperti itu berarti ada rahasia yang akan dia ungkapkan. “Memangnya kenapa?”

“Bokap nyokapnya cerai pas dia umur 5 tahun. Sejak itu dia tinggal sama omanya. Dan lo tahu, bokap nyokapnya masing-masing menikah dengan orang lain dan nggak ada yang mau bawa Ersad bareng mereka.” Hana menghapus air mata di sudut matanya. Dia luar biasa sensitif jika bersentuhan dengan keluarga.

“Lalu?”

“Ersad tahu kenyataan itu saat dia berusia 12 tahun. Lagi beranjak remaja, dan tahu kenyataan kalau dia ditelantarkan itu pasti sangat sulit. Sekarang Oma udah pikun dan Ersad jadi orang yang paling sabar merawat Oma.”

Hatiku berdenyut saat mendengar cerita yang keluar dari mulut Hana. Sakit.

“Sejak itu, Ersad nggak mau menikah. Dia nggak mau anaknya kelak akan merasakan hal yang dia rasakan. Ditelantarkan karena keegoisan orangtuanya.” Hana menghela napas. “Itu nyokap gue yang cerita. Oma cerita ke keluarga betapa menderita cucunya yang satu itu.”

“Di mana bokap nyokapnya sekarang?”

“Ada. Masih hidup, bokapnya tinggal di *Singapore*, nyokapnya di Surabaya. Ersad nggak pernah ketemu mereka.” Hana mengakhiri ceritanya dengan menenggak air mineral. Dia terlihat sedih.

“Saudara lo kasihan banget...” Aku bahkan tak mampu berkata-kata.

“Itulah kenapa gue nggak terlalu dekat sama dia. Gue adalah bagian keluarga ibunya. Ersad kecewa banget karena ibunya seakan-akan melupakan anak yang lahir dari rahimnya. Maka dari itu, dia juga menghindari segala macam komunikasi dengan keluarga ibunya,” ujarnya. Hana menoleh padaku. “Sekarang lo paham, kan? Makanya gue bilang sulit untuk mengubah pikiran dia. Ini prinsipnya, harga mati. Dia adalah korban dari pernikahan yang berakhir akibat keegoisan. Dia itu terluka, dan nggak mau lo masuk dalam pusaran lukanya.”

Tidak ada yang bisa kukatakan. Aku yang mendengar ceritanya saja merasa sakit, apalagi dia yang mengalami. Terbayang di mataku, bocah laki-laki yang memiliki segalanya tapi hatinya kosong. Dia tidak mengerti cinta karena semua itu sudah direnggut bahkan ketika dia belum mengenalnya.

BAB 10



**KALAU KATA ARIEL, "BILA HARUS MEMAKSA,
ATAU BERDARAH UNTUKMU. APA PUN ITU
ASALKAN, MENCOBA MENERIMAKU..."**

Kupijit pelipisku yang mulai terasa sakit karena rapat yang tak kunjung selesai. Sudah lewat jam makan siang dan hebatnya, belum juga ada yang merasa kelaparan. Aku ingin mengangkat tangan dan pamit untuk *lunch*, tapi kuurungkan ketika melihat wajah anggota timku yang lebih sepet daripada mangga muda.

Hari ini adalah rapat terakhir dengan pihak ONOOPO. Mereka akan melihat hasil iklan yang sudah kami buat. Tentu saja Ersad ikut hadir karena dia yang kami dapuk sebagai fotografer untuk *project* ini. Meskipun hasilnya sudah sempurna, ada saja detail kecil yang membuat pihak ONOOPO kurang puas.

Kulirik Ersad yang sejak tadi tidak banyak bicara. Sesekali dia menyampaikan pendapatnya, namun sejak satu jam terakhir, Ersad hanya bersandar di kursi dan mendengarkan jalannya rapat dengan wajah kurang antusias. Dia bahkan tidak melirikku sama sekali. Padahal tadi pagi, aku mengirim pesan singkat ucapan selamat pagi yang tentu saja dibaca tanpa dibalas olehnya.

Setelah menghela napas untuk yang ke ... entah berapa kalinya, akhirnya rapat selesai juga. Wajah pasukan rapat sudah seperti orang puasa menjelang azan Magrib, pucat dan lemas. Karena rapat kali ini bertempat di gedung klien, maka aku memutuskan untuk izin pulang sekalian. Rasanya tenagaku tak cukup jika harus kembali ke kantor dan bekerja sampai jam lima nanti.

Ersad sudah turun lebih dulu, saat aku dan Hana masih bicara dengan klien. Meski banyak catatan kecil, tapi mereka puas dengan hasilnya dan akan meminta kami bekerja sama untuk produk berikutnya. Tentu saja tidak langsung kami iyaikan. Kurasa aku dan Hana bisa cepat tua jika berhubungan terus dengan klien super-perfeksionis seperti ini.

Lift meluncur turun dan berhenti di lobi. “Gue antar balik, ya?” tawar Hana.

Aku menggeleng sambil melangkah keluar lift. “Lo masih banyak kerjaan. Gue naik taksi aja.” Kulambaikan tangan dan Hana pun meneruskan lift sampai ke parkir *basement*.

Saat menuju teras lobi, aku melihat Ersad duduk di kursi panjang dekat pintu keluar. Perlahan aku mendekat, mencoba keberuntunganku untuk mengajaknya makan siang. Namun ada yang tidak biasa, Ersad yang penuh energi saat sedang bekerja, tidak terlihat hari ini. Sambil bersandar ke dinding, matanya terpejam dan wajahnya terlihat lelah. Tas kamera diletakkan di kursi sampingnya yang kosong. Kuletakkan tas kamera miliknya di pangkuanku dan duduk, kemudian memperhatikan wajah Ersad sambil bertanya-tanya, sengantuk apa dia sampai harus mampir di lobi untuk tidur?

Saat mataku menyelisik, Ersad membuka mata. Sejenak kami bertatapan, tapi kemudian dia menyipitkan mata. “Ngapain ngeliatin saya?”

Aku menegakkan badan. “Siapa yang ngeliatin? Geer amat.”

Ersad memejamkan matanya lagi.

“Kalau ngantuk, pulang,” seruku. Namun tidak ada tanggapan. Kulihat sekali lagi wajahnya dan baru kusadari, dia tampak pucat.

“Kamu sakit?”

Dia tidak menjawab. Membuatku khawatir, bagaimana jika tiba-tiba dia pingsan? Kuraba dahinya, “Kamu demam!”

Ersad akhirnya membuka matanya perlahan. “Kepala saya sakit banget.” Dia mengerutkan keningnya. “Bisa minta tolong panggilkan taksi?”

Spontan aku melompat dan menyelempangkan tas kamera miliknya. “Saya antar ke rumah sakit.” Kupegang lengannya untuk membantu Ersad bangun.

Ersad menggeleng, kemudian melepaskan peganganku. “Nggak usah ke rumah sakit. Saya nggak apa-apa. Hanya butuh istirahat.”

Aku tidak mengacuhkan perkataannya dan tetap membantunya berjalan menuju teras lobi. Terlihat beberapa taksi biru menunggu penumpang. Segera kulambaikan tangan untuk memanggil salah satu sopir yang langsung menyahut.

Jika kubiarkan dia naik taksi sendiri, Ersad pasti akan langsung pulang. Akhirnya kuputuskan untuk menemaninya ke rumah sakit. Aku menoleh padanya. “Saya antar kamu ke rumah sakit.”

Diamnya kuanggap sebagai tanda setuju.

Aku berusaha tetap tenang sementara kondisi Ersad terlihat makin lemah. Saat di taksi kusandarkan kepalanya ke bahu agar dia bisa tidur sejenak. Sakit kepala hilang total. Yang aku pertanyakan, bagaimana jika tadi aku tidak bertemu dengannya? Dan kenapa juga kondisinya sudah separah ini, dia masih ikut rapat?

Begitu tiba di rumah sakit terdekat, Ersad langsung kubawa menuju Instalasi Gawat Darurat karena kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk duduk lama menunggu antrean dokter. Staf medis langsung memeriksa Ersad. Aku menyingkir sebentar untuk mengambil napas. Kucoba menghubungi Hana untuk memintanya menelepon keluarga Ersad, namun ponsel Hana tidak aktif.

“Keluarga Bapak Ersad?” Suara dokter jaga terdengar dari tempat Ersad sedang diperiksa.

Aku berjalan mendekat. “Keluarganya sedang coba saya hubungi, Dok. Saya temannya. Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Suhu tubuhnya 39,7 derajat dan tekanan darahnya 90/70. Pasien juga mengalami mual dan muntah sejak semalam. Kami akan infus dan beri obat penurun panas. Untuk pemeriksaan lebih lanjut kami akan ambil darahnya untuk dicek.”

Aku mengganggu mendengar penjelasan dokter. Setelah perawat memasang infus Ersad, aku duduk di sampingnya. Kupertatkan selimut di bagian tangannya kemudian hendak berjalan dan menunggu di luar namun tangan Ersad menahanku.

“Nggak perlu menelepon keluarga saya.” Suaranya masih terdengar lemah.

“Kenapa? Kamu takut keluarga kamu tahu tentang saya?”

Dia menggeleng. “Percuma. Nggak akan ada yang datang.”

Ersad sudah memejamkan mata. Aku mengingat cerita dari Hana tentang keluarganya. Dia benar, tidak ada yang akan datang. Kuurungkan niat untuk keluar dan memilih duduk di kursi yang berada di samping tempat tidurnya.

Dari kecil hingga saat ini, ketika demam pasti aku akan mencari Mami. Tanpa perlu mengeluh apa-apa, Mami akan sangat sibuk. Mengompres, menyuapi bubur, hingga menemani tidur. Namun lihatlah Ersad, sejak kecil dia dilatih untuk tidak bersandar kepada siapa pun. Sakitnya, dia telan sendiri dan tidak berharap ada yang datang memberi perhatian padanya.

Hal itu membuat hatiku ambyar dan air mataku mulai mengalir yang tentu saja buru-buru kuhapus. Malu banget kalau dia sampai lihat.

“Kenapa kamu yang nangis?”

Aku terkejut sampai hampir melompat saat mendengar suaranya. “Siapa yang nangis?” sanggahku sambil terisak. Bahkan tangisku sendiri pun mengkhianatiku.

Dia menatapku. “Saya nggak apa-apa. Hanya kecapean.”

“Kalau sudah tahu begitu, jangan keluyuran. Bagaimana kalau tadi pingsan di jalan?” Kekesalanku memuncak mendengar Ersad menanggapi sakitnya dengan santai, padahal aku sudah seperti orang gila saat membawanya ke sini.

“Tadi kan, rapat final. Saya harus datang.” Ersad mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi seseorang.

Setelah mematikan sambungan telepon, dia mengalihkan pandangannya kepadaku. “Asisten saya sedang *on the way* ke sini. Kamu nggak perlu nungguin saya.”

Wah, muke gile. Tiba-tiba kepalaku berdenyut lagi. Kesal karena dia menyuruhku pergi. Kenapa sih, dia begitu sulit menerima perhatian dari orang lain? Apa dengan aku melakukan hal ini, lalu memaksanya untuk menyukaiku juga? Tentu saja tidak. Lalu kenapa dia memperlakukanku seperti penyakit menular yang sebisa mungkin harus dihindari? Tanpa pamit, aku pun berbalik pergi sambil mengentakkan kaki, menunjukkan kekesalanku.

“Terima kasih.” Kudengar suaranya lirih, tapi aku memutuskan tidak menjawabnya.



“Ramlan, yang ini dibawa juga?” Emir menunjuk kardus berwarna putih.

“Iya, masukin di mobil Hana ya, Mir,” sahutku.

Hubunganku dengan Emir berangsur membaik. Kami mulai mengobrol dan tertawa lagi. Bicara dengannya sangat menyenangkan, seperti menemukan teman kecil yang lama hilang. Dan kami tidak lagi mengungkit soal Ersad. Beberapa hal mungkin harus dimengerti tanpa mencoba mencari tahu apa alasannya.

Bicara soal Ersad, sepulangnya dari rumah sakit, aku merasa sedikit menyesal. Beberapa hari lalu sempat aku menanyakan

kabarnya lewat WhatsApp, yang tentu saja hanya dibaca tanpa ada balasan. Keadaan saat itu, aku yang sedang kurang sehat, bertemu Ersad yang sakit. Khawatir dan panik terhadap keadaannya sampai-sampai melupakan bahwa aku juga sedang tidak enak badan. Namun si dingin bin kejam itu malah menyuruhku pulang begitu saja tanpa basa-basi. Bukannya aku pamrih, hanya berharap barangkali hubungan kami bisa sedikit lebih akrab. Namun ternyata nol besar. “Mending kamu makan dulu sebelum berangkat, ini biar saya urusin.” Suara Emir terdengar dari belakang.

“Lo juga makan, Mir. Belum sarapan, kan?” Aku membukakan makanan dan menyuruhnya duduk untuk makan.

“Kamu ikut mobil saya, kan?”

Aku mengangguk. “Mobil Hana penuh barang, gue ikut mobil lo nanti.”

Hari ini kami akan berangkat ke Ciwidey. *Photoshoot* untuk iklan Teh Cucuk sudah ditentukan akan dilakukan di objek wisata Kawah Putih. Segenap tim berangkat, karena selain *photoshoot*, kami menganggapnya sebagai bonus liburan. Seperti biasa, tim ondel-ondel selalu ramai dengan persiapan. Bukan seperti tim Hana yang membawa segala macam kostum dan properti, mobil kami penuh dengan jajanan. Mulai dari Chiki, minuman bersoda, kacang, Pop Mie, dan entah apa lagi yang ada di belantara bagasi.

Faras dan Jessi sudah siap dengan topi pantai mereka, padahal sudah berkali-kali kuberi tahu, kita ke kawah putih bukan ke pantai. Mereka tetap ngotot, alasannya topi itu baru

seminggu dibawa Jessi dari Thailand, dan mereka ingin segera foto lalu posting di Instagram. Bagus dan Fahri seperti anak kembar, mengenakan celana pendek dan *jersey* bola favorit masing-masing. Emir? Nggak usah ditanya, mau pakai baju gembel juga di badannya kelihatan keren.

Setelah *hompimpa alaihim gambreng* ditentukan aku dan Faras akan naik di mobil Emir, sementara Jessi harus puas semobil dengan Fahri dan Bagus. Dengan tergesa karena tim Hana sudah berangkat satu jam yang lalu, aku naik ke pajero putih milik Emir. Di sinilah surga makanan, semua camilan sudah kuselipkan di mobil ini.

“Siap? Ada yang mau ke toilet lagi?” tanya Emir.

“Gue udah tadi. Mbak Minori?” Faras bertanya padaku.

“Gue juga udah tadi. Yuk, jalan. Hati-hati, Mir,” sahutku sambil menoleh padanya dan dijawab dengan anggukan kecil.



Aku ingat bahwa tadi pagi aku sudah sarapan, lalu kenapa perutku terasa bergejolak. Beberapa kali aku menutupinya dengan makan permen atau jeruk yang dibawa Faras. Namun kali ini seperti tidak tertahankan.

“Mir, stop dulu di *rest area*, ya. Gue nggak enak badan nih.” Isi perutku benar-benar tidak bisa ditahan lagi ingin segera keluar. Saat Emir masuk *rest area* dan berhenti, aku langsung turun dari mobil dan muntah di rerumputan.

Emir dan Faras turun dari mobil dengan wajah khawatir. “Gue beli teh hangat dulu, Mir. Jagain Mbak Minori, ya.” Faras berlari menuju warung kecil tak jauh dari tempatku berdiri. Emir mengurut tengkuk dan mengelus punggungku.

“Kenapa nggak bilang sih, kalau lagi sakit?” Dia membantuku berdiri.

“Gue cuma masuk angin. Udah nggak apa-apa, kok.” Aku memang merasa lebih baik setelah muntah.

Faras mengangsurkan segelas teh hangat manis. “Minum dulu, Mbak.” Wajahnya menampilkan keprihatinan. “Emir sih, ngebut banget udah kayak sopir AKAP?”

“Ya, tadi bilangnyanya suruh buru-buru.” Emir membela diri. “Maaf, ya...,” lanjutnya sambil kembali mengusap punggungku.

“Udah, gue nggak apa-apa, kok. Yuk, berangkat. Sisa perjalanan gue tidur aja, deh.” Aku naik ke mobil diikuti oleh Emir dan Faras. Emir mengeluarkan selimut abu-abu dari bagasinya dan memberikannya padaku. Baunya entah parfum apa namun sangat khas Emir.

“Memang lo sering tidur di mobil? Sampai ada selimut gitu,” tanya Faras saat mobil mulai berjalan.

“Nggak. Itu gue siapin untuk kakak gue.”

“Adek yang baik.” Faras menepuk pundak Emir. Namun raut wajah Emir berubah, dia terlihat sendu. Aku mulai berpikir apakah Emi yang disebutkan dengan panggilan Mbak adalah kakaknya? Sebelum aku berpikir lebih lanjut, kelelahan menelanku dan aku tertidur lelap dengan selimut Emir membalut tubuhku.



“Mbak, kita sudah sampai di vila.” Faras mengguncang tubuhku. Kepalaiku terasa lebih ringan sekarang, mungkin benar aku hanya kelelahan dan butuh istirahat.

“Lo lama banget deh, sampainya.” Hana membuka pintu mobilku. Ini cuma di Ciwidey tapi gayanya seperti di Norway saat musim dingin. Syal, mantel, topi bulu. Luar biasa sekali. Namun saat aku turun dari mobil barulah terasa embusan angin yang membuat tubuhku menggigil.

“Gue tadi nggak enak badan, di *rest area* gue muntah,” ujarku dengan suara bergetar karena kedinginan. Emir menghampiriku dan tanpa bicara apa-apa dia melepas jaket tebalnya dan memberikan padaku, kemudian kembali menurunkan barang dari dalam mobil.

“Andaikan dia nggak lebih muda delapan tahun, atau andaikan sahabat gue nggak idealis. Beruntung banget tuh perempuan yang bisa dapat laki kayak Emir,” gumam Hana.

Aku menatapnya dari kejauhan. Bisakah aku jatuh cinta padanya? Setiap aku mulai merasakan sesuatu padanya, langsung kutepis perasaan itu. Emir baik. Sangat baik. Kuakui seharusnya aku jatuh cinta padanya dan bukan Ersad. Ersad sering kali membuatku kecewa dengan sikap dinginnya. Namun bukankah ada yang bilang, kita sering kali berdarah untuk orang yang salah?



Bagi kami kaum urban, tempat yang dingin dan sepi adalah surga dunia. Meletakkan sejenak beban pekerjaan dan duduk menikmati udara dan pemandangan. Kawasan vila yang kami tempati memiliki luas sekitar tiga hektare, dan berisi beberapa vila. Perusahaan menyewa dua vila, untuk tim dan *talent*. *Photo-shoot* sendiri rencana berlangsung selama tiga hari.

Hana dan timnya sudah berangkat menuju objek wisata Kawah Putih. Sementara aku dan tim, masih leleh-leleh sejenak. Kami berencana berangkat setengah jam lagi. Aku sudah mengganti bajuku dengan *sweater* biru, namun Emir menyuruhku tetap memakai jaketnya karena jaket yang kubawa terlalu tipis.

“Ramlan, minum dulu.” Emir muncul dari belakangku, membawa segelas teh hangat.

Kan ... dia benar-benar manis. Sulit untuk tidak mengacuhkan perhatiannya.

Aku menggumamkan terima kasih dan menyeruput teh yang diberikan Emir padaku. Kami berdua duduk dalam kehe-ningan yang cukup lama. Aku dan Emir hanya menikmati pemandangan dan udara tanpa saling bicara.

“Mir, kenapa lo benci banget ama Ersad?” tanyaku setelah kesunyian panjang.

Dia menoleh, menatapku dengan cara yang membuatku bingung. Kemudian dia menghela napas. “Mbak Emi, kakak saya, pernah mempunyai hubungan dengan Mas Ersad. Bisa dibilang hubungan tanpa status. Pernah nonton *Friends with Benefits*?”

Aku mengganggu. “Justin Timberlake dan Mila Kunis?”

Emir tersenyum. “Ya, kurang lebih seperti itu hubungan mereka dulu. Kelihatan nggak ada yang salah dan semua baik-baik aja.” Emir terdiam sejenak sebelum melanjutkan. “Sampai ketika Mbak Emi beneran jatuh cinta sama dia. Bukan sekadar cinta monyet, tapi betul-betul tergila-gila dan berniat membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Obsesi kakak saya mulai tidak wajar dan dia yakin seratus persen, Ersad juga cinta sama dia dan akan setuju untuk menikah.”

“Terus?” Aku menantikan ceritanya berlanjut.

Emir meringis. “Begitu Mas Ersad tahu perasaan dan niat Mbak Emi, saat itu juga dia langsung pergi dan menghilang tanpa jejak. Mas Ersad memutuskan semua kontak.”

Sekejam itukah? Oke, aku mulai merinding membayangkan dinginya Ersad.

Mata Emir menatap jauh ke depan, seperti berusaha mengingat kenangan yang ingin dia lupakan. “Suatu malam Mama teriak-teriak gedor kamar saya. Katanya Mbak Emi mau bunuh diri. Saat saya datang, dia pingsan di kamarnya karena overdosis obat penenang.”

Napasku tersekat. Dalam hati ikut mengutuk Ersad yang tidak punya niat nikahin anak orang, tapi tetap memberinya harapan. *Dasar kardus!*

“Mas Ersad malam itu juga datang ke rumah sakit, bicara dengan orangtua saya. Mbak Emi memaksa menikahinya, yang langsung ditolak. Mas Ersad bilang bahwa sejak awal dirinya dan Mbak Emi setuju, hubungan mereka hanya bisa sebatas itu, tidak akan pernah ada pernikahan dalam kamusnya. Sayangnya,

kakak saya terobsesi berat sama dia. Masa-masa itu cukup berat bagi keluarga saya terutama Mbak Emi. Mas Ersad sekalipun nggak pernah muncul lagi setelah itu.” Senyum sinis terukir di bibir Emir.

“Lalu keadaan Mbak Emi sekarang?” tanyaku ragu.

“Setelah beberapa psikiater akhirnya dia bisa *move on*. Sekarang dia sudah buka butik dengan baju rancangan dia sendiri. Tapi saya tahu, luka hatinya nggak bisa sembuh. Dia masih suka melamun di teras rumah, menunggu Mas Ersad datang. Tapi yang ditunggu, tidak pernah lagi menemuinya.” Dia menyudahi penjelasannya.

“Jadi itu alasan lo nggak bolehin gue dekat-dekat dengan Ersad?” gumamku.

Dia menoleh dan menatapku. “Ramlan, kamu boleh percaya atau nggak, tapi saat ini apa pun akan saya lakukan untuk melindungi kamu dari orang seperti Mas Ersad.”

Mataku berkedip beberapa kali, pria di depanku ini nyata atau tidak, sih? Dia tahu aku menolaknya mentah-mentah di pertemuan pertama kami saat kencan buta. Dia juga tahu aku tidak suka dengan perbedaan usia kami yang terlampau jauh. Dia persis tahu aku punya hati dengan Ersad. Namun mengapa dia rela berdiri di depanku untuk melindungiku?

Ah, saat itu aku menyadari. Aku dan Emir sama. Aku rela terluka untuk Ersad, di saat yang sama Emir berdarah untuk menghapus lukaku. Sungguh ironis.

BAB 11



LOGIKAKU, TIDAK SENGAJA BERTEMU = JODOH

Sejak aku menyadari bahwa aku dan Emir dalam posisi yang sama, aku memilih diam. Lagi pula apa yang bisa kukatakan? Jangan mendekatiku atau jangan coba-coba melindungiku? Itu pasti menyakitkan. Karena ketika Ersad berkata jangan berharap terlalu banyak saja, aku sudah seperti ditampar bolak-balik. Jadi aku tidak akan berkata apa-apa. Masing-masing kami sudah sama dewasa untuk bisa memahami tanpa harus bicara.

Perjalanan dari vila menuju Kawah Putih tidak memakan waktu lama. Karena kami datang saat hari biasa maka kawasan wisata ini tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa pasangan yang sepertinya sedang foto *prewedding*. Hana terlihat sedang memberi arahan pada Brian dan *talent*.

Emir dan timku langsung mendekat dan mencari tahu apa yang bisa mereka bantu. Karena jika sudah turun di lapangan, sejujurnya tim kreatif tidak bisa membantu banyak kecuali ada konsep yang harus diubah. Kurapatkan jaket yang Emir

pinjamkan dan memutuskan untuk melihat-lihat area sekitar. Beberapa orang tampak sedang melakukan *photoshoot* juga tidak jauh dari tempat kami.

Mataku menyipit saat melihat sosok yang kukenal. Ini serius? Setelah sejauh ini, aku malah harus bertemu Ersad di sini? Dia terlihat sedang berbicara dengan seorang wanita, tersenyum dan beberapa kali tertawa. Namun tentu saja itu hanya sesaat, karena dia kembali mengangkat kamera dan bekerja. Tubuh tinggi tegap atletisnya dibalut *sweater* hitam dan celana khaki. Seperti ada yang menuntun, kakiku melangkah ke arah Ersad.

Dia menoleh tepat saat aku berdiri di belakangnya. “Apa kabar?” sapaku.

Ersad terdiam, dia tampak terkejut, tapi segera menutupinya. “Baik. Kamu di sini juga?” Dia melihat sekitarku, mungkin mencari dengan siapa aku pergi ke sini.

Aku mengangguk. “Lagi *photoshoot* juga,” sahutku sambil menunjuk ke arah Hana dan kawan-kawan. “Selesai jam berapa nanti?”

Ersad melihat jam tangannya, “Mungkin satu jam lagi. Ada apa?”

Aku pasti sudah gila, kan?

“Saya pengen ngobrol.”

Aku memang sudah gila. Dia terdiam, namun kemudian mengangguk. “Saya *free* di atas jam lima sore. Kamu nginap di mana?”

Kusebutkan nama vila tempat kami menginap. Kemudian kami sepakat bertemu jam lima sore. Vila tempat Ersad

menginap tidak jauh dari tempatku. Kalian tahu, melihatnya berdiri di sana, mengangkat kamera dan bekerja, membuat hatiku berkembang. Aku tahu tidak seharusnya berharap terlalu banyak. Tapi aku pun bukan tipe yang segera menyerah. Setidaknya Ersad harus tahu bahwa aku mengharapkannya.

“Itu Mas Ersad, kan?” Emir menghampiriku.

Aku mengangguk. “Gue masih ada urusan sama dia.”

“Ramlan, sudahlah. Kalau kamu berharap dia akan mau menjalin hubungan serius sama kamu, itu nggak mungkin,” rautnya terlihat kesal.

“Mir, kalau gue bilang ke lo untuk stop peduli ama gue, gimana perasaan lo?”

Emir mengernyit. “Nggak mau. Memang kenapa kalau saya peduli sama kamu?”

“Kalau begitu biarkan gue mencoba bicara dengan Ersad. Apa pun yang terjadi nanti, gue bisa melindungi diri gue sendiri.” Aku berlalu meninggalkannya.

Aku jahat? Tidak. Aku hanya perlu merentangkan batas mana yang bisa Emir lalui. Saat ini aku dan dia hanya berteman. Bahkan umur pertemanan kami masih sangat baru, jadi dia tidak perlu menilai mana yang boleh atau tidak boleh aku lakukan.



Cuaca sore itu mendung. Rintik-rintik hujan mulai turun. Aku duduk di teras villa, sementara anak-anak lainnya duduk di serambi bagian belakang sambil bernyanyi dan bermain

gitar. Hana hanya mendoakan agar Ersad tidak terlalu parah menyakitiku. Sementara Emir, dia diam mengunci diri dalam kamar sejak pulang dari Kawah Putih.

Sweater abu-abu dan celana hitam yang kukenakan rupanya tidak cukup melindungi dari udara dingin, beberapa kali aku gemetar saat angin berembus. Kubuka ponsel dan melihat WhatsApp dari Ersad bahwa dia akan segera tiba. Aku meringis, di atas pesan itu entah ada berapa pesan dariku yang sudah dibaca namun tidak dibalas. Kuakui harusnya kegigihan ini digunakan untuk menuntut ilmu atau mendulang prestasi, bukan malah mengejar jodoh seperti ini.

Range Rover hitam berhenti tepat di depan vila. Aku langsung beranjak menghampirinya. Ersad keluar dari mobil dengan wajah tanpa ekspresi.

“Mau ke mana?”

“Nggak tahu. Kamu tahu daerah sini?”

Dia menggeleng, menahan senyum kemudian masuk mobil tanpa berkata apa-apa padaku.



Di tempat yang menyajikan berbagai macam olahan kopi, Ersad memilih kopi hitam tanpa gula. Sambil duduk tanpa suara dan tanpa ekspresi, dia menyesap kopi hitamnya. Biasanya aku tidak menyukai pria yang terlalu pendiam. Namun kadang saat dewa cinta melepaskan panahnya, dia tidak pandang bulu. Aku ingat semasa sekolah dulu, aku paling benci dengan golongan anak

pintar. Mereka cenderung sulit bergaul dan kurang asyik diajak berteman. Ironisnya, aku justru berpacaran dengan pemegang ranking satu di sekolah. Sejak itu, aku tidak lagi menetapkan standar untuk mencintai orang lain.

“Terima kasih sudah bawa saya ke rumah sakit waktu itu.” Ersad memecahkan hening dan membuka obrolan. “Saya nggak menyangka bakal *drop* di jalan.”

“*Nevermind*, saya akan lakukan hal yang sama ke siapa pun yang saya kenal,” sahutku sambil menuang gula ke cappuccino.

“Apa yang mau kamu obrolin?” tanyanya. Kakinya yang panjang disilangkan dengan santai. Dalam hati aku bertanya, bagaimana orang sedingin ini tidak terlihat kaku?

“Apa aja, saya pengen lebih mengenal kamu.” Aku berterusterang.

Dia bersandar. “Saya sudah bilang, jangan banyak berharap. Saya tidak berminat menjalin hubungan,” tegasnya.

Aku tertawa kecil, “Kamu dingin banget, ya. Siapa bilang saya mau menjalin hubungan? Saya hanya ingin ngobrol.”

Dia menyesap kopinya lagi kemudian menatapku. “Saya sudah tahu niat kamu. Kamu nggak perlu mengelak.”

Kumajukan tubuhku, “Memang apa niat saya?”

Ersad diam, dia tampak ragu. “Kamu gagal menikah hampir setahun yang lalu.” Jawaban yang meskipun tidak pas dengan pertanyaan, cukup membuat terkejut. Tubuhku menegang. Dia tahu dari mana? Hana tidak mungkin menyebarkan berita yang cukup pribadi seperti itu.

“Kamu bingung saya tahu dari mana?”

Aku mengangguk.

“Nama calon kamu Arik Satriansyah. Gagal nikah karena dia dapat beasiswa ke Kanada,” ujarnya tanpa ekspresi. Seperti baru saja memesan beberapa menu makanan ke pramusaji.

“Untuk seseorang yang nggak tertarik menjalin hubungan apa pun dengan saya, kamu cukup banyak tahu.” Aku berusaha menutupi keterkejutanku.

“Nggak sulit mencari informasi seperti itu.” Ersad menegakkan duduknya. “Saya hanya ingin memperjelas, saya tidak tertarik dengan pernikahan ataupun hubungan serius. Kecuali kamu hanya ingin *have fun*.” Dia mengangkat sebelah alisnya.

“Apa kamu bersikap seperti ini sama semua perempuan?” tanyaku.

Ersad mengangguk. “Kebanyakan dari mereka memang hanya mengharapkan hubungan senang-senang.” Dia menghela napas. “Saya tidak ingin menyakiti siapa pun, maka dari itu, saya bicara seperti ini sejak awal. Tolong, jangan berharap apa pun, Minori,” lanjutnya dengan penuh penekanan.



Kata-kata ‘jangan mengharapkan apa pun’ terus terngiang saat perjalanan pulang. Ersad sudah menutup pintu untukku. Kecuali aku hanya ingin bersenang-senang, dia tidak mengizinkan masuk. Seakan semua cerita dari Emir tadi menamparku keras. Peringatan itu seharusnya membuatku mundur, karena Emir sudah memberi contoh betapa sulitnya menghadapi Ersad.

Namun setiap kuingat cerita dari Hana tentang masa kecil Ersad, hatiku langsung terperenyak. Luka yang sedemikian dalam, mana mungkin selesai dan sembuh dalam sehari. Ersad hanya tidak pernah tahu rasanya menjadi pusat dunia bagi seseorang.

“Sudah sampai,” ujarnya singkat.

Aku hanya diam dan tidak beranjak keluar. Kali ini Ersad tampak tidak sabar, dia menghela napas berat. “Masih ada yang mau kamu bicarakan?”

“Kamu pikir aku akan menyerah?” tanyaku lirih.

“Demi Tuhan, Minori. Carilah laki-laki lain yang tidak akan membuatmu kecewa.” Dia menatap kesal padaku.

“Kamu hanya belum pernah tahu rasanya menggantung-hati pada seseorang. Ersad, cinta tak sekejam yang kamu bayangkan.” Suara kami saling beradu dalam keheningan mobil Ersad. Audio mobil sudah dia turunkan volumenya sejak tadi. Hanya terdengar deru napas yang tidak teratur milik kami yang sedang mencoba menahan emosi.

“Kalau tidak kejam, bagaimana mungkin ada seorang wanita yang ditinggalkan menjelang pernikahannya? Kalau bagimu cinta itu baik, mengapa kamu terlihat begitu menyedihkan seperti ini?”

Aku memejamkan mata. Mencoba mencerna kata-kata kasar dan sinis yang keluar dari mulutnya. Dadaku terasa sesak. Apakah aku terlihat begitu? Apakah seorang wanita yang berjuang untuk cintanya terlihat begitu menyedihkan? Jika sebelumnya aku dicampakkan, apakah itu salahku?

Dengan kasar kuhapus air mata yang tidak bisa kubendung. Tanpa pamit, aku meraih *handle* pintu mobil. Namun belum

sempat kubuka, tangan Ersad meraih lenganku kemudian menarik tubuhku. Bibirnya menyentuh bibirku, mendesakku dengan tidak sabar. Tangannya menyentuh tengkuk dan punggungku. Sentuhannya nyaris membuatku kehilangan akal.

Saat itu aku lupa segalanya. Rasanya seperti ciuman pertama yang membuatmu pusing dan tidak bisa berpikir jernih. Namun akal sehatku akhirnya kembali. Kulepaskan pagutannya dan mendorong bahunya.

Kuremas baju di bahunya, dengan suara yang hampir tidak terdengar, aku menggeram, “Kalau memang aku sedemikian menyedihkan, perlukah kamu berlaku merendahkan seperti ini?”

Tanpa mendengar jawabannya, aku turun dari mobil. Kali ini aku tidak mengharapkan dia mengejarku. Kugigit bibir untuk menahan isakan yang sepertinya akan meledak. Aku benar-benar berharap semua pria yang mencampakkanku, hidupnya tidak akan bahagia.

BAB 12



**BERSYUKURLAH JIKA HIDUP KITA BERTABUR MASALAH,
BERARTI KITA MASIH MANUSIA. KALAU BERTABUR
WIJEN, ITU ARTINYA SUDAH JADI ONDE-ONDE.
-UNKNOWN**

Layaknya pepatah sudah jatuh tertimpa tangga pula, seperti itulah kehidupan cintaku. Semua terasa tak ada yang berjalan mulus. Tak ada yang ingin kulakukan selain mendekam di balik selimut dalam kamarku yang nyaman. Namun jatah cutiku sudah habis. Setelah pulang dari Bandung, aku langsung mengambil cuti selama tiga hari. Kecuali kantor milik nenek moyangku, sayangnya bukan, jadi aku harus tetap mengangkat tubuh yang terasa semakin berat ini untuk menunaikan kewajiban.

Selama cuti, ponsel kumatikan. Hana datang ke rumah, dengan sangat memohon maaf aku memintanya pulang. Aku benar-benar ingin mengubur diriku sendiri. Tidak bertemu dan bicara dengan siapa pun, dengan begitu aku berharap lukaku akan sembuh sendiri. Namun kali ini terasa sangat berat. Setiap kali aku ingin membencinya, bayangan tentang ciumannya yang tiba-tiba malam itu pun muncul.

Kenapa juga kalau mau nolak harus pake acara cium dulu? Pertanyaan itu terus menari-nari dalam benakku. Membuat otakku yang rasanya sudah agak miring semakin miring.

“Jatah cuti lo udah habis?” Hana mengambil kursi dan duduk di sampingku.

Aku mengangguk. “Apa gue *resign* aja, ya?” Pikiran itu bahkan terdengar gila bagiku sendiri.

Hana menarikku dalam pelukannya, “Semua pasti baik-baik aja, Minori. Selalu begitu. Lo selalu bisa bangkit dari masa-masa sulit.”

Aku terdiam. Namun air mataku mengalir tanpa suara. Beruntung, hanya ada aku dan Hana di ruangan itu. Sebagian sedang tugas luar dan yang lain sedang makan siang.

“Gue menyedihkan banget ya, Han?” tanyaku di tengah isakan. Pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Hana melepaskan pelukannya kemudian menggenggam tanganku. Berulang kali kata-kata ini dia ucapkan, dia meminta maaf karena telah mengenalkan Ersad padaku. Jika dia bisa memutar waktu, dia tidak akan pernah meminta Ersad untuk bekerja sama dengan kami. Aku tertawa sinis. Jika Hana memiliki kemampuan semacam itu, aku akan meminta kembali ke masa saat aku belum mengenal cinta. Lalu bersumpah tidak akan pernah dikecewakan berkali-kali seperti ini.



Aku baru tahu, patah hati bisa membuat waktu berjalan lebih lambat. Mungkin itu salah satu cara waktu menyembuhkan luka, dengan cara berjalan lebih lambat. Menyiksa batinku yang ingin esok hari segera datang dan akhir pekan di depan mata, sehingga bisa mengurung diri seharian di kamar.

Namun kenyataannya, ini baru hari Selasa jam 5 sore. Saatnya pulang. Kumatikan komputer dan membereskan beberapa berkas di meja. Saat hendak bangkit, aku terkejut saat melihat Emir bersandar di kubikelku. Awalnya aku ingin tidak mengacuhkannya dan berjalan pulang, namun dia menahan tanganku.

“Ramlan, ayo. Saya antar.” Tanpa menunggu persetujuan, Emir menarik tanganku menuruni gedung perkantoran menuju parkir motor. Dia menyerahkan helm warna putih dan memintaku memakainya.

“Gue nggak butuh diantar. Bisa naik bus.” Kukembalikan helm di tanganku, tapi Emir tampaknya memilih mode budek, alias menganggap ucapanku bagaikan angin lalu. Dia memundurkan motornya dan tetap dalam posisi itu hingga aku akhirnya mengalah dan memutuskan naik. Kupasang tali helm dan mengembuskan napas kesal.

Motor Emir pun melaju membelah kemacetan Jakarta. Sejujurnya aku merasa beban di dadaku sedikit berkurang saat angin menerpa wajah. Saat arah motornya tidak menuju rumahku pun aku memutuskan untuk diam. Aku tahu persis, Emir sedang berusaha untuk membuatku tersenyum lagi.

Tepat ketika senja, kami tiba di pantai Ancol. Emir turun dari motornya dan membantuku melepas helm. Aku pun

tidak menolak ketika dia mengajakku duduk beralaskan pasir sambil menyaksikan matahari tenggelam. Kami duduk dalam keheningan. Emir dan aku menatap matahari terbenam tanpa kata-kata.

“Kamu tahu, Ramlan, saya nggak pernah ingin lihat kamu sakit,” ujarnya setelah keheningan panjang.

Jika kata-kata itu keluar dari mulut Arik, mantan sialanku, bisa dipastikan sepatuku melayang ke mulutnya saat ini juga. Atau jika saja itu keluar dari Ersad, pasti aku merasa seperti baru saja menang togel. Namun ini keluar dari Emir, rekan kerja yang bisa dibilang sudah aku anggap adik karena perbedaan usia kami. Memang sebelumnya kami pernah terlibat kencan buta, tapi kan, itu suatu kesalahan.

“Tiap lihat kamu, berkali-kali saya tanya ke diri saya, apa yang bisa saya lakukan? Saya sudah tahu, akan begini akhirnya jika berurusan dengan Ersad.” Matanya masih menatap matahari yang semakin turun.

“Mir, gue baik-baik aja,” sahutku cepat.

Dia menoleh, menatapku sekilas. Rambutnya yang biasanya rapi kini terlihat acak-acakan terkena angin. Tatapannya membuatku salah tingkah. Emir dan Ersad sama-sama menawan tapi dalam proporsi yang berbeda. Emir memiliki sisi wajah yang lembut, tatapan dan senyumnya kayak ubin masjid, adem. Sementara Ersad, garis rahangnya tegas dan tatapannya tajam. Beberapa orang yang bekerja dengannya memilih menghindari kontak mata dengan Ersad karena tatapannya bikin orang jiper.

“Beneran! Gue nggak kenapa-kenapa.” Tanganku menepuk lembut pipinya, bermaksud membuatnya tidak lagi menatapku

dengan cara seperti itu. Namun dia menangkap tanganku kemudian mengecupnya.

“Kasih saya satu kesempatan, Ramlan. Biar kamu tahu bahagia itu apa.”

Saat ini aku pun berandai-andai. Andai saja hatiku tidak terpatil pada Ersad, sudah pasti aku akan langsung memberinya satu, ah, bahkan puluhan kesempatan untuknya. Jujur saja, dia terlalu manis untuk dilewatkan.



Apakah semua orang menikah dengan perasaan cinta yang menggebu-gebu?

Pertanyaan itu muncul secara *random* dalam pikiranku. Bagaimana bila hanya satu pihak yang sangat mencintai, sementara pihak lainnya tidak memiliki perasaan yang sama? Seperti aku dan Ersad atau Emir dengan aku. Apakah pernikahan akan berjalan baik-baik saja jika perasaan kedua pihak tidak sama?

Hana pernah berkata, akan memilih hidup dengan seorang pria yang mencintainya setengah mati walaupun dirinya tidak memiliki perasaan yang sama. Alasannya mudah, dia tidak akan sakit hati menjalani hubungan seperti ini. Hana berusaha membuat dirinya terhindar dari rasa sakit dalam bentuk apa pun. Perasaan sakit tidak diacuhkan seperti yang Ersad timbulkan padaku, adalah hal yang membuat Hana alergi.

Setelah mengalami keputusan dari Arik dan penolakan dari Ersad, bisa dibilang aku sedikit setuju dengan perkataan Hana. Dicintai tentulah lebih aman ketimbang mencintai. Namun perkara hati siapa yang bisa menebak?

Hati bukan seperti mobil, di mana otak berperan sebagai tukang parkirnya. Sebesar apa pun pengaruh otak untuk meyakinkan hati bahwa mencintainya sama saja menyakiti hati, tidak akan berguna. Hati adalah pemberontak sejati. Semakin dilarang semakin menjadi. Dia akan menyusup, menemukan celah untuk membenarkan apa yang dirasakannya. Membuat otak akhirnya menyerah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Bukankah menakutkan?

Hatiku sekarang memutuskan tak lagi mendengar apa yang diperintahkan otak, sering kali justru melawannya. Ketika aku memutuskan tidak memikirkan Ersad lagi, hatiku menahan rindu setengah mati. Ingin rasanya menekan tombol *call* ketika melihat kontakannya di ponsel. Satu saja yang masih menahan kakiku untuk tidak berlari ke kantornya, yaitu harga diri. Harga diri yang setelah dicampakkan cinta berulang kali masih tersisa sedikit dalam diriku.

Aku dan Emir tidak lama duduk di pantai, kami memutuskan untuk pulang karena langit mulai gelap dan anginnya terasa semakin kencang sementara aku tidak membawa jaket. Dalam perjalanan pulang, kusandarkan kepalaku di punggungnya, seakan hal itu bisa membuat bebanku sedikit berkurang.

Ketika pikiran sedang kacau, pergi keluar adalah salah satu obat terbaik. Sebenarnya keinginanku sangatlah kuat untuk

mengunci diri di kamar sepulang dari kantor, tapi hal itu justru membuatku semakin merasa kesepian. Embusan angin, hangatnya sinar matahari yang akan terbenam, serta perhatian dari orang lain membuatku berpikir bahwa hidup tidaklah menyedihkan itu.

Jika keadaan tidak bisa diubah, maka pola pikirkulah yang harus berubah. Mungkin memang saat ini belum takdirku bertemu seseorang. Mungkin aku harus bersabar dan menutup telinga ketika banyak yang bertanya kapan menikah. Meskipun berat, namun kuputuskan tidak lagi berharap untuk memiliki pasangan dalam waktu dekat.

BAB 13



IT'S OKAY NOT TO BE OKAY..

“Pagi!” sapaku yang sekejap langsung membuat beberapa kepala menoleh terkejut. Setelah beberapa hari diam tanpa suara dan tidak bersemangat seperti ayam tetelo, hari ini entah dari mana aku kembali mendapatkan semangat.

“Pagi, Mbak. Lo sehat?” Bagus memicingkan matanya curiga.

“Sehat,” kujawab sambil nyengir, membuat Bagus bertepuk tangan.

“Akhirnya! Gue sedih, Mbak, kalau lo nggak semangat kayak kemarin,” sahut Faras dari balik kubikel.

Apakah pada akhirnya aku baik-baik saja?

Andaikan aku anak konglomerat yang tak perlu banting tulang untuk sekadar gaji yang tak seberapa, mungkin saat ini aku memilih tidur atau menghamburkan uang sekadar untuk menghibur hati. Sayangnya, aku hanya rakyat jelata. Jadi semangat kerja harus kukumpulkan dengan susah payah. Sedih

selama seminggu, masih bisa disebut wajar. Namun rekan kerja di kantor tentu tidak bisa menoleransi terus-menerus sikap tak bersemangat seperti itu.

Demi menciptakan atmosfer kantor yang normal, aku pun memutuskan menutup pintu sakit hatiku. Biarlah ketika seorang diri di dalam kamar, baru bisa dilampiaskan. Belum lagi usaha Emir yang bisa dibilang cukup menyentuh hati. Sekalipun aku belum mencintainya, setidaknya aku tak perlu mengumbar di depannya bahwa aku sedang patah hati dengan pria lain.

Hari ini pun aku memutuskan mengenakan pakaian dengan warna cerah. Blus kuning dengan celana kulot berwarna krem. Syal bermotif bunga melingkar di leher dan menjuntai hingga ke dada. Saat aku melihat pantulan bayangan di cermin, rasanya ingin bertepuk tangan karena berhasil keluar dari zona nyaman. Biasanya? Aku hanya pakai kaos hitam atau kemeja flannel dengan celana *jeans*. Baju-baju feminim seperti ini ada di lemari paling bawah, dipakai hanya untuk momen tertentu.

Meeting hari ini pun berjalan lancar dan selesai tepat saat jam makan siang. Hana mengajakku keluar, dia berjanji akan mentraktir sushi karena aku sudah lebih bersemangat hari ini.

“Gue bilang juga apa? Lo tuh, tahan banting. Mau disakitin kayak apa juga, besoknya lo udah oke lagi,” ujar Hana. Ada kebanggaan dalam nada suaranya karena berhasil menebak kondisiku.

Aku tertawa. “Ya, nggak mungkin juga gue lemes terus, bisa dipecat ama Pak Bos.”

“Eh, ngomong-ngomong, kemarin lo ke mana sama Emir? Gue lihat lo pulang bareng dia,” matanya menyipit penuh kecurigaan.

“Dia ajak gue muter-muter aja, biar tenang katanya. Tapi memang iya sih, setelah itu, hati gue cenderung lebih lega. Semalem gue bisa tidur nyenyak, mungkin itu yang bikin *mood* gue membaik hari ini.”

Hana manggut-manggut. “Dia nembak lo?”

“Sembarangan. Ya, enggaklah,” jawabku cepat sambil menggelengkan kepala.

Hana meminum ocha dingin dan meneruskan omong kosongnya. “Tapi ya, bahkan gorden di kantor kita juga tahu Emir kegilaan ama lo. Matanya tiap saat tertuju ke lo terus. Belum lagi perhatiannya....”

Kupotong perkataannya, “Han, jangan mulai, deh. Lo kan, udah tahu gue nggak bisa sama dia.”

Hana mencibir, “Lo tuh, kudu diruwat kali, ya. Hari gini masih bilang beda umur kejauhan nggak bisa dijadiin pasangan, apa nggak lihat Priyanka Chopra aja nikah ama Nick Jonas yang sepuluh tahun lebih muda?”

Aku menghela napas kemudian menyandarkan punggungku. “Arik yang lebih tua setahun dari gue aja, labilnya minta ampun. Sebulan mau nikah, bisa dia batalin. Apalagi yang delapan tahun lebih muda kayak Emir? Gue tahu banget dia baik, justru karena itu dia berhak dapat pasangan yang seusia dia atau lebih muda, demi masa depan yang lebih cerah.” Kali ini jawabanku lebih panjang kali lebar. Kenapa sih, Hana nggak

juga ngerti kalau aku enggan menaruh perasaan pada Emir demi kebaikan Emir juga?

“Namanya cinta, ya cinta. Lo sendiri juga paham, kan? Yang terbaik bagi orang yang mencintai itu kalau cintanya berbalas. Dia nggak peduli lo lebih tua, lo udah keriput, justru harusnya cinta kayak gitu yang lo apresiasi. Stop berharap sama hal yang nggak pasti seperti Ersad, apalagi menaruh benci sama Arik si manusia labil. Lo hanya perlu *live your life*. Kalau memang angin perasaan lo hinggap di Emir, nggak perlu sok bijak menolak dia demi kebajikannya, basi tahu nggak!” tegasnya. *Sekak mat*. Membuatku tidak bisa berkata apa-apa, bahkan untuk sekadar membela diri.

Hana mengangkat tangannya, memanggil pramusaji untuk meminta tagihan. Kemudian dia menatap ke arahku, “Kemarin Ersad telepon gue, *which is* itu jarang sekali terjadi kalau di luar urusan pekerjaan. Dan dia menanyakan kabar lo. Sumpah, gue tadinya nggak berniat kasih tahu lo soal ini, tapi gue rasa lo berhak tahu.” Hana bangkit dari kursinya dan berjalan menuju kasir setelah menerima tagihan dari pramusaji, meninggalkanku yang termangu-mangu menatap piring sushi kosong.



Setelah makan, aku dan Hana berjalan-jalan di mal. Masih ada waktu sekitar setengah jam lagi sebelum kembali ke kantor. Hana masuk ke Zara dan mulai berburu blus-blus cantik. Hana pernah bilang, bahwa segala permasalahan hidupnya bisa

dituntaskan dengan belanja. Dia merasa bahagia ketika bisa menenteng beberapa *shopping bag*, seberat apa pun masalahnya saat itu pasti terlupakan.

Hana memang orang yang tak terlalu peduli soal cinta, baginya tak menikah pun tak jadi masalah. Hubungan jangka pendek yang *have fun* adalah kesukaannya. Beberapa kali dia putus dengan pacarnya karena sang kekasih berniat menikahinya. Saat dia bercerita tak jarang aku berpikir, aku atautkah Hana yang aneh? Tak pernah sekali pun kulihat dia menangis karena laki-laki. Sementara aku begitu mudahnya menjadi bucin alias budak cinta.

Hana menyodorkan *paper bag* kecil ketika keluar dari Zara. Aku mengernyit, “Apa nih?”

“Gue beliin lo syal. Motifnya lucu,” sahutnya sambil berlalu.

Aku tersenyum lebar dan langsung memeluknya, “Lo emang sahabat gue yang paling baik.”

Dia tertawa, “Karena cuma gue yang paham keanehan pikiran lo yang ngebet banget pengen nikah.”



Tak seperti biasanya, hari ini aku memilih pulang kantor agak terlambat. Biasanya saat waktu menunjukkan pukul lima sore, aku langsung sprint ke lift dengan perasaan bahagia karena akan segera bertemu dengan kasur tercinta. Padahal pekerjaan hari ini tidak begitu mendesak dan bisa aku kerjakan besok, tapi aku sedang tidak *mood* bercinta dengan kasur. Seusai magrib, aku

berjalan keluar area perkantoran dan mampir ke gerai kopi di gedung yang tak jauh dari kantorku.

Pesananku pun tak biasa, *green tea latte* hangat. Biasanya tak pernah jauh-jauh dari kopi, namun aku berniat langsung tidur saat sampai di rumah jadi kopi pun kuoret dari daftar hadir malam ini.

“Minori?”

Saat menunggu minumanku selesai dibuat, sapaan seseorang membuatku menoleh. Dia berdiri di sampingku, rambutnya panjang dicat kecokelatan dan dikucir. Wajahnya manis dengan *freckles* di sekitar hidung dan bawah mata. Sepertinya aku tidak asing dengannya, namun siapa, ya?

“Minori Ramlan, kan? Gue Tita! Temen sebangku lo dulu!”

“Tita?” Aku ingat punya teman sebangku saat SMA kelas 2. Namanya Talita, panggilannya Tita. Tapi rasanya itu bukan dia.

“Iya, ini gue! Rese lo, lupa ama temen sebangku.”

Saat mendengar suaranya lagi, aku pun akhirnya yakin kalau ini adalah Tita si pemalu yang dulu bahkan hampir tidak pernah terdengar suaranya.

Segera kusambut pelukannya. “Nggak nyangka ketemu di sini. Yuk, duduk bareng.” Aku mengajaknya duduk di meja dengan dua sofa dekat jendela besar. Dia mengangguk bersemangat dan membawa minumannya.

“Jadi lo kerja deket sini?”

Aku mengangguk, “Gue kerja di situ,” jawabku sambil menunjuk gedung yang terlihat dari jendela di samping kami. “Di perusahaan *advertising*. Lo kerja daerah sini juga?”

Tita menggeleng, “Gue lagi nungguin pacar. Mau kencan,” sahutnya sambil cekikikan.

Aku meringis, pasti sebentar lagi pertanyaannya seputar pernikahan.

“Lo udah nikah, kan?”

Tuh, bener, kan. Aku menggeleng, “Belum, Ta. Belum ada jodohnya.”

Tita melotot, “Lho, waktu itu gue dapat info katanya Minori mau nikah, beberapa bulan yang lalu kalau nggak salah.”

“Batal. Ya, biasalah cobaan hidup.” Aku tertawa. Menertawai diriku sendiri. Tita pun ikut tertawa canggung.

“Lebih baik batal, daripada cerai kayak gue,” sahut Tita sambil menyeruput minumannya. “Nikah ternyata nggak seperti bayangan gue selama ini.” Matanya mulai menerawang.

“*Sorry*, gue nggak pernah dengar berita pernikahan dan perceraian lo. Udah lama gue keluar dari grup WhatsApp alumni SMA.” Tiba-tiba aku teringat, saat itu aku keluar karena Arik melarangku ikut reuni-reuni semacam itu. Dan ketika pernikahanku batal, entah kenapa justru yang paling kusyukuri adalah aku tidak ikut grup semacam itu lagi, sehingga tidak ada basa-basi yang harus kuhindari.

Tita meringis, “Padahal gue selalu merasa bisa bahagia dengan pernikahan. Kenyataannya menikah adalah salah satu keputusan yang gue sesali dalam hidup. Duh, jadi curhat nih gue, maaf ya, lama banget nggak ketemu teman lama.”

Aku tersenyum tipis kemudian ikut menatap kemacetan dari jendela. Rasanya tidak etis kalau aku menanyakan alasan perceraianya, tapi sungguh mati aku penasaran.

Dari semua teman SMA yang kutemui baru-baru ini, Titalah yang paling jelas perubahannya. Dia yang sangat amat pemalu hingga nyaris jadi satu-satunya anak perempuan yang rok SMA-nya di bawah lutut, sekarang duduk di hadapanku dengan memakai rok mini dan atasan *turtle neck* rajut yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Bodinya yang seingatku dulu kutilang darat alias kurus tinggi langsing dada rata pun kini seumpama gitar Spanyol yang melekok-lekok.

Aku sampai berpikir, makan apa ya, dia sampai bisa punya bodi semlohai begitu....

“Tapi sekarang lo udah punya pacar lagi, kan?” Aku berusaha membuka kembali obrolan.

“Ya, mau gimana lagi. Gue nggak bisa kesepian. Mantan suami gue pilot. Dia terbang terus, gue kesepian. Dan murkanya gue, saat gue kesepian itu ternyata dia selingkuh sama pramugari,” raut wajahnya menggambarkan kejengkelan yang luar biasa. Ya, siapa pula yang tak jengkel saat suaminya selingkuh. Kali ini aku mendukung Tita 100 persen!

“Untung udah cerai ya, nggak kebayang sakitnya perasaan lo waktu itu,” sahutku ikutan kesal.

“Tapi udah gue balas. Gue juga selingkuh sama pacar gue yang sekarang ini. Ya, meskipun dia juga masih punya istri dan gue jadi cewek simpanannya, tapi gue puas banget udah bikin mantan gue sakit hati!” katanya berapi-api.

Aku melongo dan kehabisan kata-kata. Rasanya mampir ke gerai kopi malam ini merupakan keputusan yang salah besar. Aku menahan perasaan ingin mengguyur Tita dengan *green tea*

latte agar otaknya kembali waras, namun rasanya tindakan itu percuma.

“Ta, gue baru ingat harus buru-buru pulang soalnya Mami sendirian. Kapan-kapan kita ngobrol lagi, ya.” Dan semoga tidak bertemu lagi.

“Bentar dulu, Minori, gue mau kenalin pacar gue, dia udah di depan. Dan, oh iya, kita belum tukeran nomor telepon.”

Aku buru-buru bangkit dan cipika-cipiki sekadar basa-basi lalu secepat mungkin berjalan menuju pintu keluar. Selama ini aku selalu menghormati orang lain, apalagi jika manusia itu orang yang kukenal. Namun mendengar dia berkata ‘masih punya istri dan gue jadi cewek simpanannya’ dengan ringan, membuatku ingin mengeceknya saat itu juga. Tiba-tiba aku lega, setidaknya walaupun belum menikah, tingkahku tidak memalukan seperti Tita.

BAB 14



CINTA ADALAH MILIK MEREKA YANG SELALU PUNYA HARAPAN SETELAH DIKECEWAKAN

Tidak nyenyaknya tidurku semalam dipersembahkan oleh kemunculan Tita. Aku sampai penasaran dan akhirnya membongkar buku tahunan SMA kami. Sosok Tita berdiri di paling pojok, hampir tidak punya teman karena terlalu pemalu. Rambut panjangnya digeraikan dan tampak kusut karena yang kutahu, Tita malas sisiran. Baju seragamnya terlihat kebesaran, sementara anak perempuan yang lainnya memakai seragam superketat hingga kancing bagian dadanya terlihat akan lepas.

Perubahan adalah mutlak. Ya, aku tahu itu. Aku pun pasti sudah banyak berubah, tapi sikap Tita membuatku geleng-geleng kepala. Dia sakit hati jadi korban perselingkuhan namun memilih jadi selingkuhan orang. Adakah yang lebih menggemaskan dari ini?

“Ngantuk banget kayaknya?” suara Emir mengejutkanku.

“Kurang tidur nih gue. Beli kopi, yuk.” Aku mengambil dompet dari tas dan menggigit lengannya menuju lift. Oh,

bukan dalam sisi romantis ya, aku hanya terbiasa menggamit lengan orang yang akan berjalan denganku. Dulu Hana pernah mengomeliku soal ini, karena aku nyaris menggamit lengan satpam yang bermaksud membawakan kardus ke lantai atas.

Kami memutuskan ngopi di The Truth Café, ingat kan, kafe inilah tempat pertama kali aku dan Emir bertemu setelah saling berkenalan di cocokcocokan.com. Mengingat hal itu kembali pun membuatku ingin menertawakan kesialanku. Sudahlah bertemu Emir yang lebih muda delapan tahun, sekarang kami bekerja satu kantor pula.

“Lama nggak kelihatan, Minori,” sapa Gadhi, pemilik kafe yang cukup akrab denganku.

Aku tersenyum lebar, “Biasa, gue lagi sibuk.”

“Sibuk nyari jodoh? Bukannya udah dapet?” Matanya melirik ke arah Emir.

Aku melotot dan Gadhi langsung terbahak, “Dua es kopi susu, ya. Esnya jangan banyak-banyak,” kataku sambil menyerahkan uang lima puluh ribuan.

Emir merebut uang itu dari tanganku sebelum Gadhi terima dan sebagai gantinya menyerahkan lembaran seratus ribuan pada Gadhi. “Saya nggak mau dibayarin cewek.”

“Duh, romantisnya,” sahut Gadhi yang membuatku ingin menjitaknya saat itu juga.

Kami pun duduk di sofa yang saling berhadapan dan dibatasi meja bulat kecil. Aku membuka-buka buku menu dan memilih akan makan siang dengan apa hari ini. Hening yang cukup lama sehingga aku pun mengangkat kepala dan tatapanku bertemu

dengan mata kelabu Emir. Sejak tadi kupikir dia sibuk dengan ponselnya. Dengan cepat kubuang pandanganku kembali ke buku menu. Tiba-tiba aku merasa dag dig dug tak keruan.

“Gitu aja salah tingkah...,” selorohnya.

Aku nyengir. “Sok tahu! Siapa yang salah tingkah?”

Can't help falling in love yang dinyanyikan Elvis Presley mengalun lembut dari audio kafe. Ini pasti kerjaan Gadhi, sejak kapan kafanya menyetel lagu mendayu-dayu seperti ini. Biasanya tidak jauh-jauh dari Coldplay, Kodaline, Alan Walker, Imagine Dragons, dan kawan-kawannya.

“Ramlan...,” panggilnya, membuatku menoleh tanpa menunggu lama.

“Pacaran, yuk,” lanjutnya dengan mimik serius.

Aku memutuskan tak peduli dengan perkataannya barusan. Kalian pikir sikap apa yang lebih baik selain pura-pura tidak dengar?

Es kopi susu kami datang, syukurlah setidaknya suasana jadi tidak seberapa canggung. Langsung kuseruput dan habis setengah gelas. Iya, sehaus itu aku setelah mendengar kata-katanya barusan.

“Saya serius. Sekarang juga kalau kamu minta dinikahin, langsung saya lamar ke orangtua kamu.”

Mati kutu. Aku terdiam karena kali ini kurasa dia tidak bercanda. Aku balik menatapnya dan melihat ciptaan Tuhan yang harus kuakui sangat ganteng. Selain itu, mengenalnya selama beberapa bulan, tingkah lakunya hampir tak bercela. Dia selalu menghormati wanita, banyak anak kantor yang akhirnya

jadi korban ge-er akibat Emir sering membantu mereka membawakan barang yang berat, atau sekadar menahan pintu lift. Beberapa dari mereka terang-terangan masuk grup pemuja Emir.

Benarkah kata Hana bahwa aku perlu diruwat? Karena sungguh meskipun ingin, aku tidak bisa menumbuhkan rasa suka atau cinta terhadap Emir.

Aku berdehem, “Mir, *thank you* banget, di usia yang udah segini, lo bikin gue bahagia dan merasa bahwa gue masih layak disukai.”

“Saya memang suka sama kamu. Bukan sekadar membesarkan hati kamu aja,” tegasnya. “Kalau usia yang kamu khawatirkan, saya sudah bicara dengan orangtua saya dan mereka tidak keberatan kalau saya menikahi wanita yang delapan atau bahkan sepuluh tahun lebih tua dari saya.”

“Lo bicara tentang gue ke orangtua lo?”

“Iya, itu membuktikan saya serius, kan? Saya bukan tipe pria yang tidak mau berkomitmen seperti Ersad.”

“Gini, Mir, lo udah tahu, rentang usia kita yang membuat gue ragu. Jujur, karena keraguan itu akhirnya perasaan gue nggak bisa tumbuh ke lo. Gue anggap lo sahabat gue, Mir. Seperti adik yang harus gue lindungi.” Kali ini aku mencoba berterus terang. Percuma juga berusaha ngeles kayak bajaj karena justru akan menyakiti hati Emir nantinya.

Dia terdiam sejenak, kemudian mengangkat bahunya. “Oke, saya nggak akan memaksa kamu untuk menjawab sekarang. Kamu butuh waktu untuk berpikir dan saya juga

ada tugas keluar kantor beberapa hari ini.” Dia menggenggam tanganku di atas meja. “Kalau kamu berpikir, nggak ada laki-laki yang mau sama kamu karena kegagalan pernikahan dan ditolak Ersad, kamu salah. Kamu ... sangat amat mudah dicintai.” Emir tersenyum tipis kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berjalan keluar.

Tiba-tiba aku sangat ingin menangis mendengar kata-katanya yang terakhir. Ya, kadang kita tidak sadar kalau kita begitu mudah dicintai.



Aku berakhir termenung bersama Gadhi. Kafe ini sebenarnya sudah mampu berjalan tanpa kehadirannya. Tapi dia bilang, bonusnya ngecek kafe tiap hari adalah bisa cuci mata karena wanita-wanita pekerja di area gedung perkantoranku lucu-lucu. Oiya, Gadhi ini adalah seorang duda. Duda matang tanpa anak. Dia menikah di usia muda dengan pacar masa SMA-nya. Namun ternyata setelah menikah mereka terus-menerus bertengkar hingga berujung perceraian.

Berulang kali Gadhi bilang padaku, tak ada jaminan orang yang menikah lantas hidup bahagia dan yang tak punya pasangan selalu kesepian. Gadhi lebih bahagia ketika dia tak memiliki pasangan. Dia bisa bebas berkarier, berkarya, dan mengembangkan bisnis. Cinta hanya untuk mereka yang lemah, begitu katanya. Aku hanya meringis ketika dia mengatakan hal

tersebut. Tak berusaha membela jalan pikiranku karena setiap orang berhak punya pendapat masing-masing.

Nyatanya cinta tak selalu untuk mereka yang lemah. Cinta adalah milik mereka yang selalu punya harapan setelah dikecewakan. Namun hari ini, sebagai pejuang cinta, aku mengaku kalah dari Emir. Sikapnya yang begitu tenang dan percaya diri usai kuhempaskan, membuatku malu. Cinta seperti bagian dari dirinya yang tidak terpisahkan. Mencintai bukan hal yang memalukan baginya, begitu pun ketika cinta menolaknya, dia tak lantas bermuram durja seperti aku.

“Gue duduk di kafe ini hampir setiap hari. Dan banyak drama percintaan yang udah gue saksikan. Ada yang mengharukan sampai yang bikin gue muak. Itulah kenapa gue nggak percaya cinta bisa hadir lagi dalam hidup gue.” Gadhi menyandarkan punggungnya di sofa lalu menoleh ke arahku, “Tapi yang tadi itu cukup mengharukan. Ganteng-ganteng gitu kok, mau ya, sama lo,” lanjutnya sambil tertawa yang langsung kuhadiahkan lemparan bantal kecil.

“Gue lagi mempertimbangkan, kalau gue terima dan berusaha suka sama dia setelah kami pacaran, menurut lo gimana?”

Gadhi memajukan tubuhnya, semangat untuk menjawab pertanyaanku. “Itu ibarat lo biasa minum kopi di sini, suatu waktu lo beli kopi di tempat lain. Meskipun lo udah tahu nggak bakalan suka, tapi daripada nggak minum kopi, ya lo terpaksa beli. Begitulah kira-kira,” jawabnya dengan analisis asal-asalan.

Aku mencibir. “Bahasa lo beribet, kayak gang kecil di ibu kota.”

Gadhi terlihat kesal, “Gini lho, jadi lo bakal bahagia bisa minum kopi. Tapi nggak akan pernah terpuaskan. Karena ada yang kurang dari rasa kopi itu.”

“Apa yang kurang?”

“Duit!” sahutnya kesal dan aku terbahak. “Gue dulu nikah, udah pakai cinta sekebon aja cerai. Jadi lo jangan coba-coba menggadaikan hati demi bisa nikah. Kalau lo cinta, silakan. Tapi kalau enggak, pikir-pikir lagilah. Kasian juga tuh anak tadi udah lo gerayangin ujung-ujungnya putus,” Gadhi keburu lari ke dapur sebelum aku bisa melemparkan sesuatu padanya.

Tawaran Emir ingin menikahiku, masih terasa bagaikan mimpi di siang bolong. Apalagi dengan iming-iming orangtuanya sudah setuju. Hana bilang, aku butuh diruwat karena menolak pria seperti Emir. *Cinta bisa datang belakangan*, katanya. Sementara saran Gadhi, jangan coba-coba kalau memang dari awal sudah tidak ada cinta. Acara minum kopi yang kupikir akan menjadi sarana penghiburan bagiku, nyatanya malah bikin pikiranku tak ubahnya perempatan yang lampu merahnya mati, ruwet!



Sisa hari di kantor kuhabiskan dengan waswas. Sambil menatap layar komputer, mataku mengawasi meja Emir. Aku tak ubahnya seperti intel yang siap melaporkan kegiatan musuh. Dia belum kembali sejak tadi. Setahuku memang bos menugaskannya untuk *meeting* dengan klien di luar selama beberapa hari. Tak

tahan akhirnya aku pun menelepon Hana. Dia rupanya juga sedang berada di luar. Saking tak sabarnya, aku memutuskan untuk mendatangnya selepas jam kantor.

Anak-anak divisiku sebagian malah sedang leyehe-leyeh sambil bergosip di ruang *meeting* yang konon memiliki AC paling dingin di seantero kantor. Saat aku mengintip, Bagus sudah terlelap sementara yang lainnya mengobrol sambil makan kacang. *Project* berikutnya baru akan kami kerjakan minggu depan. Laporan untuk klien sebelumnya pun telah selesai dikirim. Jadi memang tak ada yang bisa dikerjakan hari ini. Saat waktu menunjukkan pukul lima sore, aku beranjak keluar dari kantor dan memesan ojek *online* untuk sampai ke tempat Hana di suatu kafe di bilangan Jakarta Selatan.

Hana melambaikan tangan saat melihatku memasuki area kafe. Kafe bergaya jadul dengan aroma kopi yang menggoda ketika masuk ini menjadi andalan Hana untuk janji *meeting*. Tempatnya tenang, musik yang diputar juga selalu enak didengar, dan terutama kopi serta makanan di sini selalu lezat. Setelah memesan Vietnam drip, aku duduk berhadapan dengan Hana.

“Gue ditembak Emir. Ralat, bukan ditembak, tapi diajak nikah,” semburku tanpa embel-embel halo pada Hana.

Mata Hana melotot, hidungnya kembang kempis, sejeurus kemudian dia terbahak. “Apa gue bilang! Terus? Lo terima, kan? Gila, anak lo bisa cakep banget kalau nikah ama Emir.”

Memang mulut gadis satu ini nggak disekolahkan. Keren-keren begini, aku kan, juga lumayan cantik. Nggak perlu nikah

sama Emir biar anaknya cakep. Aku berdeham saat pramusaji mengantarkan pesanan dan melanjutkan obrolan ketika minumanku selesai diantar. “Gue bilang sih, mau pikir-pikir dulu. Menurut lo gimana?”

“Ya, nggak gimana-gimanalah. Sikat!” sahut Hana bersemangat.

“Meskipun gue belum suka?”

“Emang lo nggak ada gitu perasaan deg-degan kalau lagi ngobrol ama Emir? Gue aja sering kehilangan fokus, apalagi nyium aroma Bvlgari dari badannya. Harus tahan perasaan biar nggak meluk dia,” jawabnya sambil terbahak.

“Ya, gue juga deg-degan sih, Han. Tapi sebatas, ih ganteng amat nih orang, atau wow harum banget. Nggak ada perasaan ingin memiliki.” Tiba-tiba aku teringat Ersad dan harum Musc Ravageur yang sangat khas. Hatiku berdesir, memang kalau suka nggak bisa bohong, hanya bayangin harumnya aja jantung lompat-lompat nggak keruan.

“Hmm ... bedanya gue sama lo, gue akan jalan dulu aja ama Emir. Kalau cocok, ya terusin, enggak cocok, ya bubar jalan. *No hard feeling* gitu lho, Min. Tapi kalau lo kan, tipe orang yang kalau berhubungan serius dan emang berniat nikah, jadi untuk kali ini, gue nggak bisa kasih saran apa pun,” tutupnya sambil mengedipkan mata tanda ucapannya serius.

“Apa gue tolak aja, ya?”

Tak lama kemudian Hana memajukan tubuhnya kemudian menyipitkan matanya, “Kata orangtua dulu, pamali tahu kalau nolak lamaran, lo bisa nggak laku-laku,” semburnya.

Gimana sih, katanya tadi nggak bisa kasih saran. Standar ganda nih anak, kayak motor bebek.

Aku manyun. “Jahat amat, sih.”

“Lagian seumur-umur gue temenan ama lo, baru kali ini lo galau nggak jelas. Biasanya lo selalu tegas dan optimis urusan cowok. Gue ngerti, Minori, umur kita makin bertambah. Kebanyakan temen satu angkatan kita udah gandeng anaknya masuk TK. Tapi ... kalau boleh gue kasih petuah, setiap orang punya waktunya masing-masing. Nggak usah buru-buru kayak balapan gitu, kita bukan di arena motoGP. Santai tapi perhitungan. Kalau lo pikir Emir *qualified* untuk lo jadikan suami, ya terima lamarannya. Hidup tuh cukup hitam atau putih, jangan abu-abu.” Hana kemudian menenggak *lemon tea*-nya sampai habis. Haus rupanya habis pidato.

Aku manggut-manggut sambil menyeruput kopi. Bisa dibilang Hana adalah pilihan terbaik untuk dijadikan teman curhat. Dia terlihat tidak peduli tentang apa pun, tapi perkataannya selalu mampu diterima akal sehat.

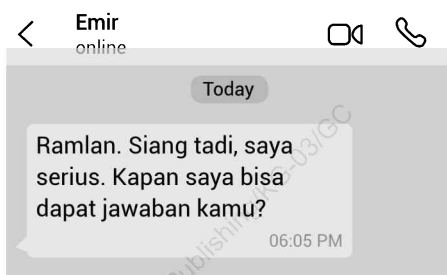
“Lo balik habis ini?” tanya Hana.

Aku mengangguk. “Gue perlu semedi dulu untuk menghadapi Emir.”

“*Good*. Gue harap bisa dengar kabar baik dari lo. Oiya, gue mendadak malam ini juga harus ke Bandung, kakak ipar gue lahiran. Gue bisa titip ini ke lo? Konsep iklan pembalut yang kemarin selesai kita rapatkan.” Hana menyerahkan amplop cokelat besar. “Gue tadinya janji sama Mbak Arinta untuk kasih ini. *Please*, wakilin gue, ya.”

Besok? Sabtu. Waktunya bergelung di balik selimut sehangat. Namun, kupikir-pikir tak ada salahnya mewakili Hana besok. Toh, hanya menyerahkan amplop tersebut dan berdiskusi sebentar. Aku pun mengiyakan permintaan Hana dan beranjak pulang.

Langit bahkan belum gelap saat aku berdesakan di TransJakarta. Ponselku bergetar, saat kubuka ternyata isinya WhatsApp dari Emir.



BAB 15



KUPIKIR LUKA ITU SUDAH SEMBUH, TAPI TERNYATA HANYA TERTUTUP SEMENTARA

Sabtu pagi dan mendung. Rasanya kombinasi yang pas untuk bercengkerama dengan kasur lebih lama. Setelah resmi batal menikah dan *officialy* tak punya pasangan, aku tak lagi menyambut akhir pekan dengan cara yang sama. Biasanya sejak pagi aku sudah membangunkan Arik dengan chat atau telepon, bicara tentang bagaimana kami akan menghabiskan akhir pekan. Nonton, *dinner*, atau sekadar menikmati kemacetan ibu kota. Ya, hobi aneh yang herannya sama-sama kami miliki dulu. Menikmati kemacetan sambil ngobrol tentang apa pun. Dan sekarang aku melihat kemacetan seperti musuh besar. Aku membencinya sama seperti aku membenci Arik.

Hana mengirimkan pesan mengingatkan untuk bertemu Mbak Arinta pagi ini jam sembilan. Dengan malas, aku beranjak ke kamar mandi. Waktu memang masih menunjukkan pukul enam, tapi aku memilih berangkat pagi. Papi dan Mami sedang ngobrol sambil sarapan saat aku keluar kamar.

“Duh, anak Papi. Cantik banget Sabtu begini. Mau nge-date, ya?”

Aku mencibir dan duduk di sebelah Papi. Sebagai anak tunggal, aku adalah pusat dunia di rumah. Dan itu tidak pernah berubah bahkan saat aku sudah setua ini. “Tumben Papi nggak keluar kota?”

“Besok Papi ke Bandung. Mau ikut? Siapa tahu ketemu cowok Bandung yang ganteng.” Berbeda dengan Mami yang masih cenderung sedih dengan kegagalan pernikahanku. Papi adalah satu-satunya orang yang menegakkan bahu dan berkata *this too shall pass, all is well*. Dan aku pun bisa meninggalkan kesedihan, mulai menata hidup karena percaya semua akan baik-baik saja.

“Ogah. Di Jakarta juga banyak yang ganteng. Masalahnya nggak ada yang mau sama anak Papi.” Aku menuang teh dan menambahkan dua sendok kecil gula.

“Sembarangan. Siapa orangnya?”

“Memang kalau tahu orangnya mau Papi apain?” tanya Mami.

“Ya, Papi bilang. Pilihanmu menolak anakku tepat sekali,” kelakar papi yang disambut tawa Mami. Aku pun mentertawai diriku sendiri saat membayangkan Papi bicara seperti itu langsung pada Ersad.

“Kejam. Udah ah, Minori berangkat.” Kucium tangan Papi Mami dan bergegas mencari ojek menuju halte TransJakarta. Sementara itu langit semakin mendung, kurasa tak sampai satu jam lagi akan turun hujan.



Aku bertemu dengan Mbak Arinta di *coffee shop* yang terletak di lobi kantornya. Senyumnya cerah saat melihatku. “Minori, maaf ya, padahal saya sudah bilang ke Hana hari Senin aja nggak apa-apa.”

Aku balas tersenyum sambil menyumpahi Hana dalam hati. “Saya lagi nggak sibuk kok, Mbak,” sahutku sambil menyerahkan amplop cokelat titipan Hana.

“Tapi saya nggak bisa lama-lama bahkan nggak bisa nemenin kamu ngopi. Ada *meeting* mendadak di luar. Lagi pula kita sudah *deal* mengenai konsep kemarin kan, ya?” mimik wajahnya terlihat menyesal.

Batinku mengembuskan napas lega. Pernah kan, kalian merasa malas bicara, diskusi, atau ngobrol apa pun dengan orang lain? Nah, hal itulah yang kurasakan sekarang. “Nggak apa-apa, Mbak Arin. Saya juga sebentar lagi ada janji sama orang.”

Bohong kamu.

“Sama pacar, ya? Haiss ... indahnya masa muda,” godanya sambil cipika-cipiki kemudian pamit sambil melambaikan tangan. Aku hanya tersenyum getir dan akhirnya memutuskan memesan *caffe latte* dan *croissant* untuk sarapan.

Gedung perkantoran ini tidak asing bagiku. Arik dulu bekerja di sini. Tak jarang aku menunggunya lembur sambil mengerjakan beberapa pekerjaan atau kadang hanya *scroll* Instagram berjam-jam di *coffee shop* ini. Tempat duduk favoritku

adalah di pojok. Dari sana aku bisa melihat orang lalu-lalang masuk dan keluar, syukurlah pagi ini tempat itu masih kosong.

Who Do You Love milik 5 Second of Summer dan The Chainsmoker mengalun dari audio kafe, salah satu lagu yang sering kuputar belakangan ini. Mataku menerawang ke arah jendela, kira-kira jawaban apa yang bisa kuberikan pada Emir? Aku sudah jujur padanya bahwa perbedaan usia kami yang membuatku tak bisa jatuh cinta padanya. Namun sekarang seakan pernyataan itu tidak punya kaki yang kuat untuk dijadikan sebuah alasan. Sebuah suara dalam hatiku seakan mengejek, *kamu tidak punya banyak pilihan, Minori*. Memangnyanya selain Emir, ada pria lain yang bisa kamu pertimbangkan? *Ersad*. Suara hatiku yang lain dengan cepat langsung menyebut nama itu.

Lamunanku terganggu dengan suara gemerencing, tanda ada pelanggan yang masuk ke *coffee shop*. Beberapa pria masuk sambil berbincang dan tertawa. Hingga tatapanku berhenti di satu pria. Membuatku tiba-tiba kesulitan bernapas, rasa panas di mataku menandakan air mata telah siap meleleh. Dengan cepat kuambil majalah di rak yang terletak di samping sofa dan menutup wajahku.

Harusnya kan, dia di Kanada? Kenapa ada di sini?

Kuturunkan majalah dan melihat ke arah kasir sekali lagi. Benar, itu si Brengsek. Dia terlihat santai berbincang dengan rekannya. Tiba-tiba aku merasa sangat marah. Ingin kudatangi dan menamparnya bolak-balik atau menghadiahkan guyuran *iced coffe latte*. Namun yang kulakukan adalah bangkit dan keluar lewat pintu samping. Kutinggalkan makanan yang

bahkan belum kusentuh. Dari sekian banyak hal yang ingin kulakukan padanya, mempermalukan diri sendiri tidak pernah ada dalam daftar.



Ketika kubilang tadi pagi bahwa hari ini akan hujan, ternyata benar. Gerimis mulai membasahi rambutku. Dan dari sekian tempat di Jakarta yang bisa kutuju, kakiku malah melangkah ke tempat ini. Duduk di kursi panjang sambil memandang gedung yang dulunya akan menjadi tempat aku dan Arik melangsungkan pernikahan.

Masih terbayang dalam ingatan, aku menelepon *wedding organizer* pernikahan kami dan dengan terbata-bata membatalkan pesta yang harusnya berlangsung sebulan lagi. Masih lekat juga dalam ingatanku ketika Mas Erik, perwakilan dari WO yang selama ini sibuk ke sana kemari mengurus tetek bengek urusan pernikahanku bahkan hanya bisa melongo mendengar langsung dari mulutku bahwa pestanya batal.

“*Kupikir yang seperti itu hanya ada di film,*” katanya saat itu. Ya, kupikir juga begitu.

Ribuan undangan yang sudah jadi dan siap disebar, tergeletak begitu saja di pojok kamar. Suvenir untuk pernikahan diantar tepat di hari ketiga Arik membatalkan pernikahan kami. Aku hancur. Bahkan kata hancur saja tidak cukup menggambarkan perasaanku ketika itu. Papi dan Mami sibuk menelepon keluarga

dan kerabat di luar Jakarta yang ternyata sudah memesan tiket pesawat untuk bisa hadir di pernikahanku.

Aku pernah berharap mati.

Aku pernah berharap tidak pernah ada di dunia ini.

Perasaan dicampakkan bercampur malu yang bukan kepalang mengacak-acak hati dan setiap sudut pikiranku. Waktu seakan berjalan lambat, memaksaku menikmati setiap luka yang Arik torehkan. Dia bahkan tidak repot-repot menoleh ke belakang untuk melihat keadaanku.

Hingga suatu hari menjelang sebulan setelah hari paling buruk dalam hidupku, Papi masuk ke dalam kamar. Keadaan kamarku saat itu mirip kapal Titanic akan tenggelam. Semua berantakan dan tak tahu harus mulai membereskannya dari mana. Aku sudah siap untuk *resign* karena tidak tahan menghadapi rekan-rekan sekantorku yang pastinya bertanya kenapa tiba-tiba pernikahanku batal. Papi diam hampir sekitar satu jam dan duduk di tepi tempat tidurku. Menantiku duduk dan menyapanya dengan riang seperti biasa, tapi aku bersembunyi di balik selimut. Berpura-pura tidur.

Kudengar Papi mengembuskan napas dengan berat kemudian suaranya yang selalu bisa menenangkan terdengar di telingaku. *"Menangislah, Nak. Menangis kalau memang kamu membutuhkannya. Semua ini akan berlalu secepat kamu mengedipkan mata. Layaknya kebahagiaan, kesedihan tidak akan berlangsung selamanya. Kalaupun kamu tidak punya siapa-siapa di dunia, kamu masih punya Papi dan Mami. Tak perlu menikah untuk bahagia, tinggal dengan kami selamanya pun tak*

jadi masalah. Melihatmu seperti ini lebih menyakitkan daripada mendengar pernikahanmu batal.”

Air mataku pun mulai turun, bahkan semakin deras. Bahuku berguncang dan tanpa kusadari aku terisak dengan keras. Selama ini air mata kutahan agar tidak tumpah di hadapan Papi dan Mami, tapi ternyata hal itu membuat luka hatiku semakin dalam.

“Menangislah. Tapi setelah itu bangkit dan jalani kehidupanmu. Pria yang menyakitimu tidak layak menyaksikan dirimu hancur.”

Kata-kata Papi bahkan masih mendengung dalam pikiran-ku. Dan membuat air mataku mengalir lagi, isakan pun lolos dari bibirku. Namun kali ini tak kutahan, kubiarkan hujan deras yang baru saja turun bercampur dengan air mata.

Kupikir luka itu sudah sembuh, tapi ternyata hanya tertutup sementara. Selain kenangan, luka adalah hal yang paling sulit pergi dari hati. Sebaik apa pun aku menutupnya, ketika ada celah, dia akan menemukan jalan untuk keluar. Menancapkan kukunya di setiap pikiran positif yang selama ini kubangun.

Aku merasakan kehadiran seseorang. Payung hitam yang dibawanya diarahkan padaku sehingga aku tidak terkena tetesan hujan. Bahkan dia menurunkan payung tersebut sehingga menutupi wajahku agar orang yang berlalu-lalang tidak bisa melihatku sedang menangis. Tak perlu menoleh, karena aku mengenal harumnya yang khas. Ersad.

“Menangislah,” katanya.

Sesingkat itu dan aku pun terisak semakin keras.

BAB 16



SEMUA ORANG PUNYA LUKA DENGAN CARA YANG BERBEDA

Terkadang hal buruk bisa membawamu ke tempat yang tidak terduga. Setelah bertemu Arik pagi tadi, aku pun masih bingung kenapa bisa ada di rumah Ersad sore ini. Suara gemerecik hujan masih terdengar. Mataku berkeliling memandang rumah Ersad yang tidak besar, tapi kelihatan luas karena tidak banyak barang di dalamnya. Semua *furniture*-nya minimalis dan modern, sebagian besar berwarna hitam. Seperti sofa yang kududuki. Aku dan Hana menyebut sofa seperti ini dengan sebutan sofa kelelep. Membuat yang duduk, jadi malas beranjak.

Sepertinya dan hampir bisa dipastikan Ersad tinggal sendirian di rumah ini. Kasian, batinku, bahkan rumah ini terlihat kesepian. Mungkin si empunya jarang ada di rumah untuk sekadar duduk dan menonton televisi atau memasak di dapur yang kelihatan bersih dan rapi. Namun secepat kilat kuhapus kata kasian itu. Memangnya ada yang lebih

menyedihkan daripada wanita yang menangis tersedu-sedu di depan gedung yang batal dijadikan tempatnya menikah?

Ersad muncul dari kamar dengan membawa handuk. Kemeja denim yang tadi ia pakai sudah berganti dengan kaos abu-abu yang mempertegas tubuhnya yang ramping namun atletis. Diulurkannya handuk itu padaku yang langsung kusambut. Jujur, aku kedinginan. Ujung-ujung jariku keriput setelah kehujanan entah berapa lama. Kubalut tubuhku dengan handuk itu namun ternyata kedinginan tidak bisa berbohong. Aku menggigil.

“Dibuka aja bajunya.” Ersad berkata padaku sambil berjalan ke dapur.

“Ya? Gimana?” Rasanya sakit hati sudah membuatku sedikit budek. Dia menyuruhku buka baju?

Dia menoleh, rambutnya yang masih basah karena kehujanan membuatnya terlihat seksi. “Itu ada kaos saya, mungkin kebesaran. Tapi daripada kamu menggigil. Kamar mandinya di situ.” Dia memberi isyarat dengan matanya. “Kalau mau mandi, ada air hangat.”

Tawaran yang menarik, meskipun aku menyadari pakaian dalamku juga basah kuyup. Akhirnya setelah kutimbang-timbang, aku pun beranjak ke kamar mandi. Mungkin sambil duduk di toilet, aku bisa menjemur pakaian dalamku agar tidak terlalu basah.



Segelas kopi panas sudah ada dalam genggamanku. Aku duduk di sofa sementara Ersad lesehan di karpet bulu hitam sambil mengerjakan sesuatu di laptopnya. Keheningan yang menyenangkan. Dia tidak bertanya mengapa aku menangis dan tidak pula mencoba menenangkanku. Namun justru hal itu yang membuatku tenang. Tak ada tekanan untuk menceritakan apa yang terjadi hari ini.

TV-nya dibiarkan menyala dan menyiarkan apa pun yang disajikan HBO, sangat kebetulan ketika yang muncul adalah film komedi romantis yang dibintangi Ryan Reynolds dan Sandra Bullock. Bayangan tentang dia menciumku malam itu pun otomatis melintas. Ingin sekali kutanyakan kenapa dan bagaimana bisa dia sembarangan mencium wanita yang ditolaknya. Pikiran itu lekas kuhapus. Aku tidak ingin menambah kesedihan malam ini.

“Nggak apa-apa kalau saya di sini?” suaraku terdengar lirih.

“Kamu hampir hipotermia kalau saya nggak paksa kamu pergi dari tempat tadi.”

Suara beratnya membuat pipiku memerah. *Lemah kamu, Minori*, ejek batinku. “Saya minta maaf,” kataku pada akhirnya, “jadi merepotkan kamu.”

“Nggak perlu meminta maaf kalau nggak salah.” Ersad mengalihkan tatapannya dari layar laptopnya kepadaku. “Masih kedinginan?”

Aku menggeleng, tapi dia beranjak ke kamar dan keluar dengan menenteng selimut kemudian memberikannya padaku. Kugumamkan terima kasih dan Ersad pun duduk di tempat semula.

“Saya ketemu dia hari ini.” Aku memecah keheningan. “Pria yang hampir menikahi saya,” lanjutku.

Perhatian Ersad pun beralih dari laptop. “*Sounds good*. Kalian ngobrol?”

Aku menggeleng. “Dia nggak lihat saya. Saya langsung kabur begitu memastikan itu dia,” suara tawa lolos dari bibirku. Sumpah, aku ingin sekali mentertawai diriku sendiri. Kenapa juga aku mesti kabur? Memangnya aku salah apa?

Aku terus tertawa, tapi bisa kurasakan air mataku meleleh. “Kamu mungkin anggap saya bodoh. Ah ya, kamu memang berpikir seperti itu. Wanita yang mengejar-ngejar cinta padahal sudah pernah batal menikah.”

Ersad diam kemudian menunduk. Tak ada satu kata pun keluar dari mulutnya yang biasanya pedas dan membuat sakit hati.

“Selama ini saya pikir dengan segera menikah, saya bisa buktikan kepada Arik, bahwa dia akan menyesali apa yang sudah dia lakukan pada saya. Dengan cepat-cepat mencari pendamping hidup, saya pikir bisa menyelamatkan orangtua saya dari rasa malu yang pernah mereka alami karena harus menghadapi banyak hinaan.” Tatapanku mulai nanar tertutup air mata yang terus-menerus mengalir. Entah apa yang mendorongku untuk berkata jujur kepada Ersad tentang perasaanku. Hal yang bahkan Hana saja tidak tahu.

Kuhela napas berat. “Di balik keoptimisan saya mengejar cinta, sejukurnya saya kehilangan harapan. Saya tidak tahu bagaimana caranya mengobati luka hati saya. Dengan jatuh

cinta dan segera menikah, mungkin itu jawabannya.” Mug berisi kopi di tanganku bergetar. Dengan mengatakan semua ini pada Ersad, maka aku resmi menjatuhkan harga diriku di depannya, tembok terakhir yang kumiliki.

“Kenapa kamu nggak jujur sama diri sendiri selama ini? Maksud saya, *you look fine*. Kelihatan bahagia dan baik-baik saja,” suara beratnya akhirnya terdengar.

Aku menoleh dan menatap Ersad. “Bukankah orang yang kelihatan paling bahagia biasanya yang kisahnya paling menyedihkan?”

Ersad mengangkat bahu. “Selama ini saya selalu jujur dalam bersikap.” Dia tersenyum samar, “Saya orang yang menyedihkan. Lebih dari kamu.”

Aku menunggunya bicara, namun Ersad hanya diam. Kedua kakinya ditekuk dan sesekali dia menunduk, tidak menatapku sama sekali. Ersad masih terasa jauh dan tak tersentuh, seakan ada jurang antara dunia dengan dirinya.

“Pernah lelah dengan pertanyaan orang kenapa kamu belum menikah?” tanyaku.

Ersad menggeleng. “Tidak banyak yang dekat dengan saya untuk bertanya hal semacam itu.”

Aku menghela napas kemudian menyeruput kopi buatan Ersad. “Setiap bertemu orang yang saya kenal, mereka bertanya kenapa dan bagaimana bisa pernikahan saya batal, diikuti tatapan mengasihani. Lalu bertanya bagaimana saya bisa melewati itu semua dengan tetap ceria. Hal itu berlangsung sampai saya merasa kebal. Namun hari ini, pertahanan saya runtuh.”

Ersad menoleh, “Karena bertemu dia?”

Aku mengganggu, “Bagaimana bisa dia menjalani kehidupan dengan tenang dan kembali ke sini setelah apa yang terjadi? Pertanyaan itu memenuhi pikiran saya sejak tadi.”

“Yah. *It sucks*,” makinya lirih.

Rintik hujan pun terdengar semakin deras. Jika kuhitung-hitung mungkin sudah hampir sebulan hujan tidak turun. Dan sore ini, hujan pun datang, bersamaan dengan air mata yang sudah sejak lama kutahan.

“Saya selalu suka hujan,” ujarku sambil merapatkan selimut yang kubalut ke sekeliling tubuh. “Hujan seakan bisa menghapus bersih semua sakit yang saya rasakan.”

Ersad menatap keluar jendela. “Kalau ada kerjaan di luar, saya lebih suka cuaca cerah. Tapi hujan, memang seperti *remedy*. Saya bisa duduk berjam-jam hanya mengamati hujan turun hingga reda,” Ersad menoleh ke arahku, tatapan matanya tidak terlihat tajam ataupun dingin seperti biasanya. Kali ini terlihat lebih lembut. “Saya minta maaf atas yang terjadi malam itu,” lanjutnya.

Jantungku berdegup tak terkendali. Dia pasti sedang bicara mengenai ciuman itu.

“Saya nggak pernah berpikir kamu terluka sedalam ini, dan saya malah menambah luka baru.”

“Saya juga nggak pernah berpikir bahwa ternyata saya terluka sedalam ini,” sahutku. Air mataku mulai turun lagi.

Ersad beranjak dari tempat duduknya dan duduk di sampingku. Setelahnya, dia mengurungku dalam pelukan hangat yang tak pernah berani kukhayalkan selama ini. Lengannya

mengelilingi tubuhku, sesekali dia menepuk-nepuk punggungku seakan berkata bahwa semua akan berlalu. Dan salahkan hormon menjelang menstruasi yang rutin membuatku sensitif setiap bulan, kini aku menangis terisak-isak dalam pelukan Ersad.



Aku pasti mimpi. Baiklah, aku akan tidur lagi agar mimpi yang kualami tidak segera berlalu. Namun saat membuka mata, aku masih melihat lengan Ersad melingkari tubuhku. Dia tidur sambil memelukku dari belakang. Biar kuulangi, kami ketiduran di sofa sambil berpelukan. Iya, berpelukan. Selama ini bahkan aku tidak berani berimajinasi sampai sini.

Apakah terjadi sesuatu? Tentu tidak. Yang kuingat, aku menangis dan Ersad memelukku. Kami berpelukan cukup lama, hingga mungkin aku ketiduran dalam pelukannya. Lalu entah kenapa posisinya bisa jadi begini. Bukan main rumitnya hubungan kami. Aku kejar, dia menolak. Dia mencium, aku pergi. Lalu tiba-tiba tanpa status apa pun kami berpelukan di sofa sampai ketiduran.

Kupindahkan lengannya agar aku bisa bangun, kemudian duduk di tepi sofa. Kutatap wajah Ersad yang selama ini sering kurindukan. Dia terlihat damai membuatku ingin mengusap kening dan pipinya.

Ersad mungkin benar, hidupnya bisa saja lebih menyedihkan dari aku. Setidaknya aku selalu punya tempat bersandar saat dunia tidak memperlakukanku dengan baik. Aku punya rumah

dengan kehangatan orangtua di dalamnya. Namun Ersad, sejak remaja dia berjuang sendiri. Saat sedih dan kecewa pun dia hanya bisa pulang ke rumahnya yang sepi dan duduk seorang diri tanpa ada yang menghiburnya.

Rasanya menuntut komitmen kepada seorang Ersad memang terlalu berlebihan. Mungkin jika aku yang mengalami ditinggalkan dan tidak diinginkan orangtua sejak kecil, aku pun tidak akan percaya pada cinta dan pernikahan. Kubelai rambutnya, berharap bisa melakukan hal ini ketika dia bangun. Namun aku tidak ingin serakah. Ersad tidak perlu merasa terbebani dengan apa pun.

Kuambil secarik kertas dari tas, dan kutulis pesan ucapan terima kasih untuknya. Kubereskan bajuku yang basah dan aku pun berjalan pulang. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam dan hujan pun sudah berhenti, meninggalkan bau yang khas pada rumput dan juga aspal. Dengan berat kuseret kakiku keluar dari halaman rumah Ersad, mungkin masih ada taksi di ujung jalan.

BAB 17



HATIKU PATAH KARENA HARUS MEMATAHKAN HATI ORANG YANG MENCINTAIKU

Satu dari beberapa hal yang tak bisa kita minta buru-buru dari Tuhan adalah jodoh. Ya, itu benar, tapi kalau kita nggak usaha cari dan hanya duduk menanti, apakah jodoh itu akan datang sendiri? Lalu ketika ada seseorang datang, bagaimana kita bisa tahu kalau itu jodoh kita? Jangan sampai sudah habis waktu bahkan materi ternyata kita hanya bertugas jagain jodoh orang. Sudah begitu, kita sulit *move on* dari si jodoh orang tersebut. Alhasil hampir sepanjang waktu bersedih memikirkan kenapa bukan kita yang berjodoh dengan dia.

Pertanyaan lain pun muncul, ketika bertemu jodoh lalu menikah, apakah ada garansi kita akan bahagia? Bagaimana kalau jodoh kita selingkuh? Atau ternyata orangnya kasar? *Well*, hidup memang nggak bergaransi. Setiap keputusan yang kita ambil, bisa jadi berisiko dan kita pun harus siap menanggungnya. Nggak ada jaminan bahagia dalam keputusan apa pun yang kita ambil.

Seperti aku saat ini, yang siap bicara dengan Emir. Menyakitkan rasanya harus memberikan jawaban yang tidak dia inginkan. Tapi aku juga tak ingin bermain-main dengan kata-kata ‘jalani saja dulu nanti juga cinta’. Apa jaminannya? Ketika sampai di suatu titik dan aku ternyata tetap tidak bisa mencintainya, maka yang kuberikan padanya lebih dari sekadar sakit hati. Jadi hari ini, kuputuskan untuk mengajak Emir bicara. Baru saja aku akan beranjak ke meja Emir, Hana menyeret kursi dan duduk di sampingku.

“Bener lo ketemu Arik kemarin?”

Ah, ya, setelah bertemu Arik, aku langsung memberi tahu Hana lewat WhatsApp. Namun saat itu tidak langsung dibalas oleh dia.

“Gue lihat dia pas ketemu Mbak Arinta hari Sabtu.”

Mata Hana membelalak. “Setan alas! Dia bukannya di Kanada?”

“Gue rasa dia lagi libur dan mengurus bisnisnya di sini. Kemarin dia jalan bareng sama beberapa teman kantornya yang lama,” sahutku.

“Lo sapa dia? Atau lo maki-maki?”

Aku menggeleng.

“Lo gampar, kan?”

Aku menggeleng lagi.

“Trus lo apain? Buruan cerita!” serunya gemas.

“Gue kabur lewat pintu samping.”

“Ya, salam. Lo emang paling...” Hana tidak melanjutkan kalimatnya.

“Bego? Goblok?”

“Dua-duanya!” sahutnya kesal. “Gimana bisa lo malah kabur setelah apa yang dia lakukan. Harusnya lo gampar sekali biar puas. Untuk ganti semua rasa malu dan rasa sakit hati lo.”

Aku tertawa getir. “Gue nggak punya keberanian, Han.”

“Setidaknya dia harus ketemu lo. Ketemu orangtua lo, minta maaf atau sungkem atas perbuatan dia membatalkan pernikahan sebulan sebelumnya dan bahkan pergi ke Kanada nggak pamit. *Such an asshole!*” Hana benar-benar marah. Kali ini bahkan aku bisa melihat kilatan air matanya. Sementara aku, jauh dari rasa emosi. Mungkin *brainstorming* yang kulakukan malam itu dengan Ersad membuatku jauh lebih tenang.

“Han, seandainya waktu itu pernikahan gue nggak batal, apa gue bahagia sama Arik?”

“Maksud lo?”

Kepalaku mendongak dan mencari sosok Emir, harusnya dia sudah kembali dari *meeting* dengan klien namun sampai sekarang belum kelihatan batang hidungnya. Aku kembali menoleh kepada Hana. “Ya, gue pikir ini salah satu jalan dari Tuhan. Mungkin orang kayak dia suatu hari nanti akan bikin gue terluka. Dan kalau itu terjadi saat gue dan Arik udah menikah, jadi janda dong, gue.”

Hana manggut-manggut. “Hmm ... bisa jadi. Intinya mungkin lo nggak jodoh sama dia. Tapi itu urusan lain, lampiaskan aja dulu emosi lo. Gampar kek, tendang, injek-injek.”

Wow, barbar sekali anak ini.

“Gue jadi malu dua kali, Han. Pertama karena dia cam-pakkan, setelah itu gue nggak bisa *move on* dari dia dan masih menyimpan emosi. Lo tahu kenapa gue pengen *married* cepat? Salah satu alasannya selain berkembang biak adalah gue bisa tenteng suami gue ke depan Arik dan nunjukin gue bisa bahagia tanpa dia. Tapi setelah gue pikir-pikir, sempit amat ya, pikiran gue.”

“Pikiran lo nggak sempit. Gue dukung! Buruan buka cocokcocokan.com lagi. Cari siapa yang siap nikah minggu ini!” Kemudian dia berbisik. “Atau lo jajal aja dah tuh si Emir. Arik bakalan gigit jari kalau lihat lo bisa gaet berondong.” Aku menggeleng sambil mendorongnya kembali ke mejanya. Makin lama saran dari Hana makin tak masuk akal dan berpotensi bikin aku malu.

Suara siulan diikuti beberapa langkah kaki yang memasuki ruangan membuatku menoleh, Emir sudah kembali. Tatapan matanya terlihat hangat saat bertemu dengan tatapanku. Duh, sanggup nolak nggak nih gue. Kugigit bibirku saat Emir berjalan menuju ke arahku.

“Ramlan, makan bareng, yuk.”

“Mir, gue mau bicara ama lo. Pulang kantor, ya.”

Kami bicara bersamaan dan dia tertawa. “Oke, pulang kantor, ya.” Dia berbalik menuju mejanya. Sanggup atau nggak sanggup kuputuskan untuk bicara padanya sore ini. Layaknya rumput, perasaan pun harus segera dicabut sebelum tumbuh liar dan makin tak terkendali.



Sore sepulang kantor, aku dan Emir duduk di kursi panjang di taman tak jauh dari gedung perkantoran kami. Beberapa orang tampak sedang *jogging*, biasanya mereka melakukan itu saat pulang kerja sambil menunggu kemacetan terurai.

“Sebenarnya saya nggak butuh kamu untuk buru-buru menjawab, mungkin kamu perlu waktu berpikir lagi,” kata Emir sambil melirik ke arahku.

Aku menggeleng. “Gue udah ada jawabannya.”

Mata kelabunya menyipit, rambutnya yang sedikit panjang tertiuip angin. “Dan apa jawabannya?”

“Gue nggak bisa, Mir. Perbedaan umur kita mungkin salah satu faktornya. Tapi alasan utamanya, gue menyadari memang gue nggak punya perasaan cinta dalam hubungan kita.” Ku-jatuhkan bom itu. Emir terlihat tenang, dia hanya menatapku dengan tatapan lembutnya.

“Kamu bisa belajar mencintai saya.”

“Gue takut, hal itu hanya akan menyakiti lo.”

Tangannya mengambil helai rambutku yang tertiuip angin dan menyelipkannya di belakang telinga. “Kamu nggak seharusnya memikirkan perasaan saya. Itu urusan saya, Ramlan. Kalau saya sakit karena mencintaimu, itu risiko yang memang saya harus ambil.”

“Mir, gue tahu rasanya dikecewakan, dan itu nggak akan gue lakukan ke orang lain.” Kugenggam kedua tangannya. “Cinta lo membuat gue sadar kalau gue layak dicintai. *It means a*

lot,” lanjutku lirik. “Dan gue punya permintaan yang terdengar egois. Jangan benci gue, Mir. Gue berharap lo tetap jadi sahabat dan adik bagi gue.”

Iya, aku memang egois. Ingin orangnya tapi menolak cintanya, pantas saja kalau aku berkali-kali disakiti. Tapi bisa apa aku? Menyalahkan takdir karena kami bertemu di portal *website* mencari jodoh? Tentu saja tidak. Aku bersyukur bertemu dengan orang baik seperti Emir dari sana.

Sebelum air mataku tumpah, aku melepaskan genggamannya tanganku dan beranjak. Aku terus berjalan dan tak menoleh lagi pada Emir. Air mataku terus mengalir untuk dia yang mencintaiku, tapi akhirnya harus kukecewakan.

Mir, tolong ... berbahagialah.



Kekecewaan terkadang bisa menuntun kita ke arah yang lebih baik. Kenangan tentang Arik yang menyeruak beberapa hari ini ternyata pertanda bahwa aku akan bertemu dengan orang yang kuanggap menghancurkan kebahagiaanku beberapa waktu lalu. Meskipun hatiku hancur, setidaknya aku bisa memberikan penghargaan kepada diriku sendiri dalam mengendalikan emosi. Aku tidak lagi merasa tertekan, sedih tentu saja, namun itu tidak sampai membuatku mengurung diri di kamar.

Pertemuan dengan Tita, teman SMA-ku. Obrolan dengan Gadhi yang pernah bercerai. Lamaran dadakan Emir yang terpaksa harus kutolak. Dan pembicaraan dengan Ersad beberapa

hari lalu yang masih melekat erat dalam pikiranku. Semua hal seakan bersama-sama memberiku semangat dan pola pikir bahwa aku tidaklah menyedihkan itu. Setidaknya aku tidak *se-desperate* Tita yang sampai menjadi selingkuhan orang karena dirinya sakit hati pernah diselingkuhi. Atau bahkan Gadhi yang meninggalkan masa muda demi cinta, namun berakhir kandas.

Emir pun menunjukkan bahwa aku layak dicintai. Bahwa tidak ada yang salah dengan diriku jika sebelumnya aku mengalami kegagalan atau cintaku ditolak. Dia menumbuhkan rasa percaya diriku dengan caranya sendiri. Dan Ersad, *well* dia hanya menjadi Ersad yang selalu terlihat kesepian dan terluka.

Hari ini pun dengan mantap kusambut ajakan makan siang dari Arik. Setelah sekian purnama, telepon dari dia pun hadir tadi malam. Singkatnya, dia mengajakku bertemu siang ini karena ada hal yang ingin dia bicarakan. Sejujurnya aku pun sama seperti Hana, ingin berlaku barbar seperti meremukkan tulang rusuknya, tapi untuk apa? Hal itu tidak akan bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Rasa malu, kecewa, sakit, dan hancur tidak akan bisa membaik dengan membalas dendam.

Dan kenapa aku memutuskan untuk menerima ajakannya? Aku butuh penjelasan yang lebih bisa diterima akal sehat. Setidaknya jika dia hanya menghadirkan kata maaf pun mungkin aku dengan senang hati mendengarnya.

Langit lagi-lagi terlihat mendung saat aku melangkah bertemu dengan Arik keesokan harinya. Dia mengajakku makan siang di restoran tempat dia melamarku dulu. Kukukenakan *dress* selutut dengan motif bunga-bunga. Kupulas *make up* yang jarang

kugunakan akhir-akhir ini, bahkan *hair dryer* yang tersembunyi di bawah kasur pun kukeluarkan untuk membuat rambutku tertata lebih baik. Aku tidak ingin terlihat menyedihkan di depannya.

Arik menyapaku dengan senyum lebar. Tubuhnya yang tinggi dibalut kemeja berwarna abu-abu yang lengannya digulung hingga siku. Rambutnya tampak lebih pendek dari yang kulihat di *coffee shop* beberapa hari lalu. Aromanya masih sama. Aroma yang dulu sering kali membuatku berlama-lama memeluknya.

“*You look great.*” Dia memiringkan kepalanya dan menatapku. Menyindir *make up* yang kupulas karena dia tahu persis, aku benci harus berdandan.

“Terima kasih. Kapan kamu kembali ke Jakarta?” Pertanyaan yang kuajukan membuatku ingin menampar diriku sendiri. Sudah jelas aku bertemu dengannya sekitar seminggu yang lalu.

“Sudah seminggu lebih. Maaf ya, nggak langsung menghubungi kamu.”

Aku mengangguk tepat ketika pelayan datang membawa pesanannya. Makanan dan minuman yang sama persis ketika Arik melamarku waktu itu. Apa maksudnya?

Dia berdeham ketika pelayan pergi, “Aku minta maaf memesan makanan terlebih dahulu. Kupikir kamu suka dengan menu ini.”

“Nggak masalah. Aku memang suka.” Aku tidak berbohong dan menyesap jus alpukat.

“Dan aku juga minta maaf atas segala kejadian saat itu. Aku bodoh dan nggak berpikir panjang, membiarkan kamu

mengatasi semua masalah sendirian.” Matanya menyiratkan penyesalan yang amat sangat. Aku terdiam dan memutuskan untuk menunggu apa yang akan dia katakan selanjutnya.

Arik mengusap tengkuknya kemudian duduk dengan tegak. “Saat ini, aku ingin memberi tahu tentang sesuatu, dan akan lebih baik jika kamu mendengar sendiri dari mulutku.”

Tiba-tiba jantungku berdegup lebih cepat.

“Aku akan menikah dengan pacarku bulan depan, dia wanita Indonesia yang kutemui di Kanada beberapa saat setelah aku memulai studi.” Setelahnya dia menunduk. Sadar bahwa aku pasti murka dengan pernyataannya.

Sementara aku, ambyar. Rasanya aku ingin bertanya padanya saat ini juga. Arik, kamu nggak pengen mati aja gitu?

BAB 18



LET ME TAKE A BREAK, IT'S JUST TOO HARD

Hening yang panjang tidak bisa terelakkan setelah Arik melempar bom tepat di depan mukaku. Sedetik aku berpikir, adakah yang lebih memalukan dari ini? Adakah yang lebih menyedihkan dari ini? Aku berangan-angan segera menikah agar dapat menyelamatkan harga diriku di depannya. Namun setelah semua ini, dia menikah lebih dulu. Dan tolong digaris bawahi bahwa si brengsek ini memutuskan menikah tidak sampai satu tahun setelah dia membatalkan pernikahan kami.

Arik terlihat salah tingkah, beberapa kali dia mencuri pandang ke arahku namun memutuskan untuk menunduk kembali. Aku benar-benar benci pernah mencintainya. Aku sungguh benci mengingat *effort* yang kulakukan hari ini untuk bertemu dengannya. Sumpah, aku tidak lagi mencintainya. Tapi sedikit saja aku berharap, dia bisa memperlakukanku selayaknya wanita yang ia cintai bertahun-tahun dan hampir dinikahi.

“Oh, aku turut berbahagia.” Akhirnya potongan kalimat itu keluar dari mulutku sebagai upaya penyelamatan harga diri. Sungguh saat ini yang kuinginkan hanya segera bergelung di balik selimut, jadi kurasa aku harus segera mengakhirinya.

Arik tersenyum lebar. “Syukurlah. Kupikir kamu akan marah.”

Marah, Embahmu! Aku bukan hanya ingin marah, jika pisau roti ini tajam sudah kugunakan untuk menembus-nembus dadamu.

“Dan aku pikir akan lebih baik jika kamu berkenalan dengan calon istriku.”

Jangan, tolong jangan....

Arik melambaikan tangannya dan dari tatapan penuh cintanya, aku tahu bahwa dia sedang memanggil calon istrinya. Aku tidak menoleh dan hanya bergeming menatap piring kosong.

“Nah, Minori. Ini Stella, calon istriku.”

Aku mengangkat kepala dan bertemu pandang dengan gadis yang terlihat muda. Kurasa umurnya belum sampai 25 tahun. Tubuhnya tinggi semampai dengan rambut panjang bergelombang. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, seperti memamerkan brand-brand ternama mulai dari Chanel hingga Balenciaga. Ketika mereka berdiri berdampingan, aku terasa seperti ngontrak di dunia ini.

“Minori.” Tanpa senyum, kusambut uluran tangan Stella.

Gadis itu menyebut namanya kemudian duduk. Rasanya sungguh canggung hingga aku ingin tenggelam di mangkuk

krim sup untuk menghindari tatapan mereka berdua. Stella bicara pada Arik bahwa dia janjian dengan fotografer *prewedding* mereka untuk membicarakan konsep. Baguslah, berarti sekarang aku bisa pamit. Saat hendak bangkit, sepasang tangan menahan bahunya untuk tetap duduk kemudian secara mengejutkan, ada yang mengecup pipiku dari belakang.

Ketika melihat siapa orangnya, aku hampir saja terjengkang dari kursi. Ersad? Bagaimana mungkin dia di sini? Dan apa yang dia lakukan barusan?

“Mas Ersad!” Stella bangkit dan memeluk Ersad.

“Arik, ini fotografer kita. Dia tetangga aku waktu masih SMA dulu.” Ersad tersenyum tipis saat tatapannya beralih kepada Arik.

Sementara aku? Pipiku terasa seperti masih ketempelannya. Arik menatap tak percaya kepadaku, “Kalian saling kenal?” matanya beralih ke Ersad yang kini duduk di sampingku.

“Iya. Dunia kecil, ya? Mantan kamu ini, pacar saya sekarang.” Ersad bersandar dan terlihat santai, sebelah tangannya merangkul lembut bahunya. “Kamu sudah makan, Sayang?” dia bertanya sambil menatapku penuh kasih sayang.

Sejenak aku tersadar dari kebingunganku saat melihat Ersad berkedip. Dia sedang memintaku bermain bersamanya, berpura-pura jadi pacarnya. “Oh, belum,” sahutku cepat. “Aku kurang suka makanan di sini.”

“Oke, kita makan di tempat biasa aja, ya.” Ersad mengalihkan tatapannya kepada Arik dan Stella. “Stella dan *sorry*, siapa nama calon kamu?”

“Arik, Mas.” Stella menjawab cepat.

“Ah, ya, Arik. Saya mohon maaf banget, sepertinya saya harus membatalkan janji saya kepada Stella untuk menjadi fotografer *prewedding* kalian. Bukankah ini terlalu canggung?”

Wajah Stella berubah panik. “Mas, aku minta tolong banget, cuma Mas Ersad yang hasil fotonya bikin aku puas.”

Ersad tersenyum dingin, kemudian menatap Arik tajam. “Saya nggak mungkin bekerja untuk orang yang sudah sedemikian rupa menyakiti hati wanita yang saya cintai.”

Kalau ini hanya akting maka Ersad wajib dapat Piala Citra. Dia terlihat sangat amat menjiwai, bahkan dari tatapannya saja sudah terasa menusuk seakan-akan dia benar-benar mencintaiku dan marah dengan perilaku Arik.

“Ayo, kita pergi.” Ersad menggenggam tanganku dan mengajakku pergi. Meninggalkan Arik dan Stella yang masih bengong dengan segala yang terjadi. Genggaman tangannya terasa sangat keras hingga sedikit membuatku kesakitan. Sampai di parkir dia berbalik dan menatapku marah.

“Apa kamu nggak bisa menolak ketemu dia? Apa kamu nggak cukup disakiti sekali? Apa kamu masih berharap dia akan kembali sama kamu? Seputus asa itu?” Dia memberondongku dengan pertanyaan.

Kutepis tangannya yang masih menggenggam tanganku. “Terima kasih atas pertolongan kamu barusan. Tapi saya nggak minta, dan saya tidak butuh ditolong apalagi harus di-*judge* seperti yang kamu bilang.” Rasa malu dan marah menjadi satu, membuat air mataku mengalir tanpa aba-aba.

“Iya, saya putus asa! Saya berharap setidaknya bisa memperbaiki kehidupan percintaan saya. Saya berusaha, meskipun dikecewakan berkali-kali. Tidak seperti kamu yang menyerah dengan keadaan. Kamu dan Arik sama saja. Sama-sama sialan!” kutendang ban mobilnya kemudian berbalik pergi.

Baru beberapa langkah berjalan, dia menarik tanganku. Aku berbalik tepat ketika bibirnya menyentuh bibirku. Ersad menarik pinggangku mendekat hingga tubuh kami menempel satu sama lain. Ciuman yang awalnya terasa kasar makin lama makin lembut, aku pun perlahan membalas ciumannya dan melingkarkan tanganku di lehernya. Bahkan aku tidak lagi peduli kami berciuman di parkir *basement* yang mungkin saja dilihat banyak orang.

Ersad yang pertama kali melepas ciumannya. Dengan lembut dia mengusap bibirku yang memerah karena ciuman kami. Matanya mengungkapkan penyesalan, tapi mengapa? Mengapa dia tidak menyerah saja dengan perasaannya yang peduli atau mungkin suka padaku?

“Saya minta maaf, Minori.” Tangannya melepas pinggangku membuatku sedikit limbung. Setelah dia memastikan aku bisa berdiri dengan stabil, Ersad pun melangkah pergi. Meninggalkan aku yang bahkan masih bisa merasakan sentuhan bibirnya di bibirku. Apa pria ini tidak kenal caranya bicara? Mengapa dalam keadaan terdesak, dia selalu menciumku? Dalam ciumannya pun bisa kurasakan betapa dia sangat frustrasi, entah karena apa. Ingin sekali aku berteriak dan membuatnya berbalik, tapi kekecewaan bertumpuk yang kurasakan hari ini membuatku

sangat lelah. Aku pun berbalik dan pergi, sungguh aku benar-benar lelah mengejar cinta.

BAB 19



APA PUN YANG TERASA BERAT, LEPASKANLAH. KAMU TIDAK PERLU MENANGGUNG SEMUA SENDIRIAN

Semasa sekolah dulu, aku punya teman yang sering menjuluki dirinya sangat sial. Kesialannya sungguh tidak bisa dianggap main-main. Sering kali dia sakit saat ujian sekolah, dan terpaksa mengulang ujian seorang diri. Tugas sekolah yang dikerjakan jauh-jauh hari tertinggal di rumah pada batas waktu pengumpulan, akhirnya nilainya pun dikurangi. Begitu sering hal buruk terjadi dan hidupnya sangat tidak beruntung.

Namun saat ini, mungkin perasaanku sama dengan yang temanku rasakan dulu. Aku baru menyadari keberuntunganku soal cinta sudah benar-benar habis. Apa yang kuusahakan tampak tidak berbuah. Lalu kalian akan mencibir, Emir yang jelas-jelas kualitas tinggi ditolak. Kadang perasaan memang begitu aneh dan asing. Aku bahkan mengutuk diriku yang sering kali terlihat bodoh dan receh, semudah itu ditinggalkan Arik dan dipermainkan Ersad.

Air mataku tampaknya sudah kering. Sejak kejadian kemarin, aku mengurung diri dalam kamar. Ponsel kumatikan dan seharian aku hanya bergelung di dalam selimut. Perasaan kosong dan hampa mulai menggerogoti hati, jika tidak ditahan mungkin aku bisa menangis lagi. Berulang kali aku mencoba mengusir semua pikiran buruk dan menggantinya dengan hal-hal yang positif, namun tampaknya sia-sia. Seperti benang kusut yang sulit diurai, begitulah isi pikiranku saat ini.

Batinku terus mencoba membuatku sadar bahwa aku perlu segera menyembuhkan diri. Jika tidak, maka cepat atau lambat aku bisa depresi dan kehilangan semangat hidup. Segala sakit hati dan kekecewaan yang kurasakan selama ini, karena aku terus menyembunyikan sakit yang kurasakan pasca-kegagalan pernikahan dengan Arik. Aku tidak pernah mencoba menyembuhkan luka hati dan malah sibuk mengejar cinta ke sana-sini.

Perlahan aku duduk, termenung sesaat kemudian menyingkirkan selimut yang sejak kemarin seperti cangkang yang melindungiku. Saat keluar kamar, aku melihat Papi dan Mami sedang bersantai di depan televisi, kulangkahkan kaki dan duduk di tengah mereka.

“Aku mau bicara.”

Mami mengecilkan volume suara televisi dan menatapku. Saat melihat wajahku yang kusut, Mami mulai cemas. “Kamu sakit?”

Aku menggeleng kemudian air mataku pun menetes. Pertahananku runtuh sudah. “Aku rasa, aku perlu pindah dari sini. Ke tempat yang jauh, Mi.”

“Maksud kamu?” Papi mulai khawatir dengan keadaanku.

Tangisanku pecah lagi. “Aku perlu waktu untuk menyembuhkan diri,” jawabku sambil terisak. “Aku belum sembuh, Pi, Mi. Rasa sakit karena gagal nikah saat itu masih terasa. Aku butuh menenangkan diri.”

“Dengan cara menjauh dari Mami juga?” Mami mulai terisak.

Aku memeluk Mami. “Hanya sementara, Mi. Aku butuh waktu sendiri dan menjauh dari semuanya.”

Papi mengusap punggungku dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan maknanya. Kasihan? Sedih? “Apa kamu merasa ini sangat berat?” tanya Papi.

“Aku takut pada akhirnya luka ini bisa menyakiti orang lain.” Pikiranku langsung mengingat Ersad. Lukanya yang tak pernah sembuh. Lukanya yang membuat dia menyingkir dari kehidupan percintaan. Aku tidak mau seperti itu.

“Tapi kamu mau pindah ke mana?” tangis Mami makin kencang.

“Belum tahu, Mi. Aku masih pertimbangkan, antara Jogja dan Bali.”

Hening sejenak. Air mataku masih mengalir, isakan Mami pun masih terdengar. Hingga akhirnya Papi mengembuskan napas beratnya. “Pergilah, Minori,” sahut Papi pada akhirnya.

“Nggak bisa, Mami nggak setuju,” protes Mami.

“Biarkan Minori menyelesaikan lukanya, Mi. Setelah sembuh, kita akan berkumpul kembali. Lagi pula kapan pun kita mau, kita bisa menengoknya.” Aku tahu persis, Papi

menganggap ini berat, tapi berusaha membantuku agar bisa melewati ini semua.

Mami melepaskan pelukannya dan berjalan menuju kamar. Hal yang Mami lakukan ketika tidak lagi mampu bicara adalah menghindar. Papi mengusap rambutku. “Mami butuh waktu. Kamu bereskan saja urusan kantor dan cari tempat yang bisa membuatmu lupa sama perasaan-perasaan yang buruk.”

“Maaf, aku banyak menyusahkan Papi dan Mami,” ujarku lirih. “Terutama akhir-akhir ini.” Kupejamkan mata cukup lama dan menyadari bahwa ini tidak hanya berat bagiku, namun bagi mereka juga.

“Seperti yang pernah Papi bilang, ambil waktu untuk menyembuhkan hatimu secukupnya. Dunia nggak berhenti saat kita terluka. Semua tetap berjalan seperti adanya, jadi kamu juga harus belajar berjalan kembali meskipun terpincang-pincang. Papi yakin, Minori kuat.” Papi kemudian beranjak ke kamar, mungkin mencoba bicara pada Mami. Keputusanku sudah bulat. Bukan ingin lari dari masalah, namun kurasa aku butuh suasana baru untuk memulihkan perasaan.



Sejak memutuskan untuk mengurus kepindahan, waktu berjalan begitu cepat. Surat *resign* yang menghebohkan kantor pun membuatku harus merayu Hana yang ngambek karena akan kutinggal. Belum lagi divisiku yang setiap hari memasang wajah memelas agar aku tidak jadi keluar. Aku bahkan belum bicara

lagi dengan Emir sejak sore itu. Ketika kami bertemu pandang, tak jarang Emir memilih menunduk atau menganggapku tidak ada. Namun sejujurnya, aku maklum. Sangat wajar jika dia butuh waktu untuk menjaga jarak denganku.

Urusan pekerjaan sudah hampir beres. Tidak ada lagi *project* yang kupegang hingga waktuku pergi minggu depan. Barang-barang yang kubutuhkan selama di tempat baru pun sudah selesai di-*packing*. Mami sudah dalam kondisi ikhlas melepaskan, saat ini Mami tengah sibuk membuat makanan yang bisa tahan lama untuk kubawa nanti.

Hana lewat di depan kubikelku sambil melirik sadis. “Malam ini lo nginep di tempat gue!”

Aku tersenyum, “Berani bayar berapa?”

“Gue gojekin makanan apa pun yang lo suka. Kita begadang sampe pagi.”

Sama sepertiku. Perpisahan ini juga berat bagi Hana. Bertahun-tahun bersama hingga kerja di satu kantor yang sama membuat aku dan Hana hampir tidak mempunyai teman lain. Hal inilah yang membuat hubungan kami semakin sulit dipisahkan.

Kantor terdengar hening saat jam makan siang. Karena masih kenyang, aku memutuskan untuk membereskan beberapa barang dan memasukkannya ke dalam kardus.

“Harus banget pindah?” Suara yang tidak asing menyapaku. Emir menarik kursi dan duduk di sampingku. Matanya tidak lagi berbinar jenaka seperti pertama kali kami bertemu. Salah satu hal yang kurindukan, tapi mirisnya, akulah yang menghilangkan sinar itu di matanya.

Aku bergeser dan menatapnya. “Supaya lo juga bisa *move on*, kan?”

Senyuman tipis tergambar di bibirnya. “Perasaan saya sulit berubah. Biasanya dalam waktu yang lama.”

Kugenggam tangannya. “Salah satu hal yang gue ucapkan dalam doa-doa gue adalah lo bahagia. Emir yang selama ini gue kenal, orang yang baik dan berhak mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.” Aku tersenyum menatapnya.

“Dengan pergi, apa kamu bisa bahagia, Ramlan?”

Aku mengangkat bahu. “Pilihan apa pun di dunia ini, nggak ada garansinya. Gue nggak tahu bisa bahagia atau enggak, tapi gue harus mencari cara untuk bisa bahagia.”

“Aku bakal kangen sama senyum lebar kamu.”

Aku terbahak. “Jangan coba-coba merayu gue sekarang, ya.”

Emir tersenyum kemudian menarikku ke dalam pelukannya. Hangat dan nyaris membuatku meneteskan air mata. “Ramlan, suatu hari kalau lukamu sudah sembuh, kamu tahu ke mana harus nyari aku.”

Siang itu, kami berpelukan cukup lama. Emir mengukir namanya dengan jelas di dalam hatiku, bukan sebagai kekasih, namun sebagai pria yang membuatku merasa pantas dan layak untuk dicintai. Ketika aku bahagia nanti, aku berutang padanya tentang hari ini.



Menginap di apartemen Hana adalah ide buruk. Sepanjang malam yang aku lakukan adalah mendengarnya menangis sambil mengomel.

“Arik sialan itu. Dia balik ke Indonesia, cuma mau bikin lo patah hati terus ninggalin gue!”

“Siapa bilang gue patah hati sama dia?”

Hana melotot. “Lo pergi setelah dia bilang mau *married*. Terus gue harus menyimpulkan apa?”

“Ya, gue emang sebel dia mau *married*, tapi bukan itu juga yang jadi sebabnya!” tegasku.

Lalu apa? Ciuman Ersad? Sikap tidak jelasnya? Tarik ulurnya? Pikiranku berkelana sendiri.

“Gue capek mikir alasan kenapa lo harus pergi.” Kali ini Hana mulai manyun. Jika sudah memasang wajah seperti itu bisa dipastikan sebentar lagi dia akan menangis.

Aku merangkulnya. “Gue cuma di Bali, tiap *weekend* juga lo bisa ke sana.”

“Ya tapi, setelah perjuangan lo selama ini, kenapa baru sekarang lo merasa perlu menarik diri dari semuanya?”

Aku bersandar di sofa sambil memeluk bantal kecil. “Han, lo inget ketika pernikahan gue dan Arik batal?”

“Inget banget! Gue hampir cari dukun buat nyantet si brengsek itu.”

“Gue nggak pernah benar-benar sembuh, Han. Gue hanya mencoba berharap suatu hari nanti, dengan mencintai orang lain, luka hati gue akan sembuh sendiri. Makanya gue keras kepala ikut *blind date* segala, dengan harapan gue bisa balas apa

yang Arik lakukan ke gue. Pengin banget, ngasih dia undangan pernikahan dan dengan bangganya bilang kalau apa yang dia lakukan ke gue saat itu, tidak menyakitkan.”

Aku berhenti sesaat saat mendengar Hana terisak.

“Tapi Tuhan nggak mengizinkan gue berbuat seperti itu. Tuhan pengin gue sembuh supaya saat gue bahagia nanti, nggak ada embel-embel pembalasan untuk Arik. Dan kalau lo penasaran kenapa gue harus pergi? Alasannya, gue butuh suasana baru, butuh melihat dunia luar. Dengan begitu, gue harap pikiran gue yang sempit ini bisa sedikit terbuka.” Aku menyelesaikan kata-kataku sambil tersenyum kepada Hana.

“Maafin gue, ya. Sebagai sahabat, gue nggak bantu apa-apa selama ini. Lo *struggling* dengan luka hati yang gue pikir udah sembuh.”

Aku memeluknya. “Tanpa lo, ini seribu kali lebih sulit gue lewatin.”

Tangisan Hana semakin keras. Momen seperti ini rasanya tidak asing bagi kami. Saat kuliah, Hana sering sekali berganti pacar, namun ketika putus dia akan mencariku dan menangis di pelukanku sepuas-puasnya sambil memaki pria yang sudah menyakiti hatinya. Namun ketika beranjak dewasa, bukankah kita lebih memilih berpura-pura terlihat baik-baik saja? Malu untuk mencari pertolongan dan tempat bersandar. Sejujurnya, aku rindu masa di mana setelah menangis semua akan baik-baik saja. Putus cinta, besok cari lagi. Gagal ujian, semester depan coba lagi. Sesederhana itu. Lalu mengapa semakin kita bertumbuh, pola pikir kita menjadi semakin rumit?

BAB 20



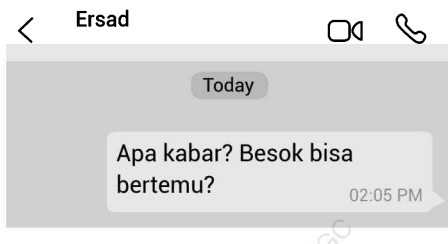
KISAH KASIHKU YANG MENGGANTUNG DI BALIK SENJA

Bajuku sudah tertata rapi di dalam koper. Kamarku menjadi sedikit lebih lega karena barang-barangnya kini berpindah ke dalam kardus. Mami dan Papi akan mengantarku selama seminggu sampai mereka meyakinkan bahwa keadaanku baik-baik saja di sana. Dari hasil *googling* dan sudah *deal* dengan pemiliknya, aku akan mengontrak sebuah rumah kecil. Hanya ada satu kamar, kamar mandi, dapur, dan ruang tamu kecil. Untuk pekerjaan? Aku sudah mencoba melamar, namun masih harus menunggu panggilan *interview*. Sementara, aku akan hidup dengan hasil tabunganku selama ini.

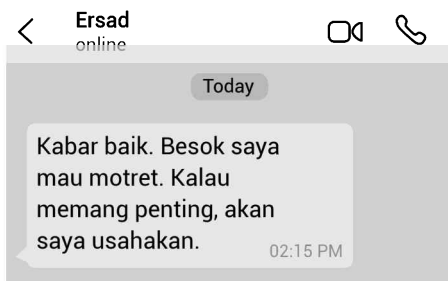
Sejak tadi aku menimbang untuk menghubungi Ersad. Ponsel sudah kugenggam sejak setengah jam lalu. Telepon atau tidak. Pamit atau tidak. Pikiran itu terus mondar-mandir dan membuatku bingung sendiri. Hubunganku dan Ersad tidak intim. Baiklah, di luar dua kali ciuman, kami memang tidak memiliki hubungan khusus, kecuali cintaku yang bertepuk

sebelah tangan. Jadi apakah pantas aku pamit mau pergi? Bagaimana jika dia berkata, kenapa kamu harus pamit sama saya?

Akhirnya setelah berdebat dengan batinku sendiri, aku memutuskan untuk mengirim pesan singkat padanya.



Kubaca lagi pesan itu. Kaku banget, kayak kanebo kering. Namun kukirim juga pada akhirnya. Ersad toh, tak suka basa-basi. Selang sepuluh menit yang bagaikan sepuluh tahun bagiku, balasan darinya masuk.



Kan, balasannya pun sekaku itu. Setelah itu pesan singkat berikutnya masuk. Ersad mengirimkan alamat tempat dia akan memotret besok sekaligus jamnya. Ternyata sore hari menjelang senja. Aku pun membalas singkat akan menemuinya di sana

besok. Niatku hanya ingin pamit, pergi begitu saja rasanya terlalu aneh meskipun kami tidak punya hubungan apa pun. Kurebahkan tubuh di kasur dan bernyanyi, *que sera sera ... whatever will be, will be.*



Sore itu cerah. Namun angin bertiup cukup kencang. Kurapatkan *sweater* hitam yang membungkus kaos putih bertuliskan The Beatles. Dari alamat yang dikirim Ersad kemarin sih, sudah benar, bahkan beberapa menit yang lalu dia *share location* agar aku tidak tersesat. Kutatap pemandangan di depanku. Gedung bertingkat yang pembangunannya berhenti begitu saja. Entah karena masalah apa sehingga proyek besar ini harus dihentikan. Dari jauh kulihat sosok Ersad. Tubuhnya yang tinggi dan atletis dibalut celana *jeans* gelap dan kaos lengan panjang.

Jantungku berdegup kencang. Ingin rasanya kumarahi, kenapa sih, jantungku keras kepala sekali, tetap berdebar padahal sudah ditolak?

“Macet?” spanya.

Aku menggeleng. “Saya naik ojek tadi.”

“Saya mau motret di atas.” Dia menunjuk ke atas gedung. “Dari situ pemandangan Jakarta dan *sunset*-nya bagus sekali.”

“Memang boleh ke atas sana?”

Dia tersenyum tipis. “Saya kenal sekuritinya. Dia kasih izin sampai sebelum gelap. Kamu ikut? Atau mau tunggu saya di sini?”

“Saya ikut,” sahutku cepat.

Ersad tidak berbohong. Entah sudah berapa kali aku bergumam dengan keindahan kota dari atas sini. Gedung ini tidak seberapa tinggi, namun karena di sekitarnya tidak terlalu banyak gedung bertingkat, jadi tidak menutup akses pandangan ke sekelilingnya.

“Indah, kan?” Aku mengangguk, kemudian dia mengambil selebar koran dari tasnya. “Duduk di situ, alasin pakai ini. Saya motret bentar.”

Aku menurutinya. Beberapa kali kuambil gambar dengan ponsel dari tempat aku duduk. Matahari saat akan terbenam benar-benar keindahan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Ersad bergabung denganku setelah beberapa kali memotret.

“Saya selalu suka tempat-tempat begini. Sepi,” ujarnya.

“Saya paham. Sepi kadang kala memang menenangkan.”

Dia mengangguk. “Bertemu banyak orang sangat menguras energi. Selain itu, saya nggak punya kenangan masa kecil yang indah dan hangat. Jadi memang inilah *comfort zone* saya.”

“Sekalipun masa kecil saya bahagia, saya juga merasa tempat dan suasana ini sangat nyaman,” sahutku.

Sambil duduk di sampingku, sesekali Ersad memotret. “Saya punya mimpi. Keliling dunia untuk memotret. Bisa dibayangkan kan, betapa menyenangkannya hal itu?” Dia tersenyum lebar, satu hal yang sangat jarang dia lakukan.

“Kamu bisa melakukan itu sekarang,” gumamku. Sekali *project*, Ersad bisa mengumpulkan pundi-pundi uang yang cukup banyak. Dan lagi statusnya yang tidak terikat dengan siapa pun membuatnya bebas melanglang buana.

Dia menggeleng. “Belum saatnya. Masih banyak yang harus saya kerjakan.”

“Terkadang kamu hanya harus melakukannya, tanpa banyak berpikir,” sahutku lagi.

“Seperti saat kamu bertemu mantan kamu kemarin?” Ersad mengalihkan pandangannya dari matahari yang perlahan tenggelam. “Saya minta maaf atas kejadian di parkir. Saya marah melihat kamu diperlakukan seperti itu dan saya marah kenapa kamu harus mau bertemu sama orang yang menyakiti kamu lagi.”

Kutatap matanya, kekesalan masih tampak di sana. Bagi Ersad, jika seseorang sudah menyakitinya, tidak perlu ada kata maaf, apalagi pertemuan yang tidak penting. Ersad tidak pernah bertemu dengan orangtuanya yang mencampakkannya begitu saja. Dia tidak pernah berusaha untuk memaafkan mereka dan memilih membenci seumur hidupnya. Melihat tatapan matanya saat ini, aku sungguh kasihan. Aku ingin menangis dan memeluknya.

Kuraih tangannya dan kugenggam. Jangan tanya kenapa aku punya keberanian melakukannya. “Kamu nggak salah.” Tangan hangatnya masih dalam genggamanku. “Saya mau pamit, Ersad. Besok saya pergi,” lanjutku.

Tatapan Ersad berubah dari kesal menjadi bingung. “Pergi? Ke mana?”

“Mencari kebahagiaan saya. Saya nggak pengen lagi jadi Minor yang ke sana ke sini mengejar cinta tapi nggak paham bagaimana caranya bahagia.”

Dia menatapku dan terdiam sejenak. “Karena saya?” kata-katanya terdengar ragu.

Aku menggeleng. “Bukan karena siapa pun.” Kulepaskan genggamannya dan kualihkan pandanganku ke arah matahari terbenam. “Tapi untuk diri saya sendiri.”

“Jangan....”

Aku menoleh dan melihat Ersad menunduk. Namun kemudian dia mengangkat kepalanya dan bertatapannya denganku. “Jangan pergi.” Kali ini tatapannya seperti bocah lima tahun yang takut ditinggal pergi ibunya.

“*I have to go.* Semua ini terjadi karena saya kebetul pengen menyembuhkan luka hati saya dengan cara yang salah. Kamu pun akhirnya masuk dan terbawa dalam drama kehidupan saya.”

“Saya nggak pernah menyesal,” sahutnya cepat. “Saya sayang sama kamu, Minori.”

Petir di siang bolong pun kalah cetar dengan pernyataan Ersad barusan.

“Saya bodoh. Saya memang sangat bodoh. Berulang kali saya ingin ungkapin perasaan saya, tapi rasa takut dikecewakan dan ditinggalkan bikin saya menarik diri dari kamu.”

Aku menggeleng. “Itulah yang bikin kita nggak bisa sama-sama sekarang. Kita perlu sembuh. Kamu dan saya. Kita sama-sama punya luka. Hati yang penuh luka susah untuk diisi cinta. Kita hanya akan memiliki perasaan *insecure* dan tidak nyaman. Pada akhirnya saya dan kamu hanya akan saling nyakitin.”

Ersad memelukku. Erat sekali, seakan akulah satu-satunya alasan dia hidup. Jika memang dia menyukaiku sedalam ini,

bagaimana mungkin dia bisa menyembunyikannya selama ini?

“Saya harus bagaimana supaya kamu nggak pergi? Saya akan pertimbangkan soal menikah....”

Belum sempat Ersad menyelesaikan perkataannya, segera kupotong. “Hubungan yang baik, tidak ada paksaan di dalamnya.” Kulepaskan pelukanku dan kutangkup wajahnya. “Saya juga sayang kamu, kamu tahu itu. Tapi saya perlu waktu untuk menghilangkan segala luka dan benci di hati saya.”

“Berapa lama kamu pergi?” Tatapan matanya kembali seperti anak kecil yang bertanya kapan ibunya akan pulang.

“Saya nggak tahu, bisa cepat atau bahkan lama. Saya ingin kamu juga melakukan hal yang sama seperti saya. Belajar menyembuhkan luka hati.”

“Saya rasa, saya nggak akan pernah bisa sembuh.”

Aku menariknya dalam pelukanku. “Kamu harus bisa, atau luka hati itu akan membunuhmu pelan-pelan.”

Kami tak bersuara dan larut dalam pikiran masing-masing selama beberapa saat. Tubuh Ersad yang tinggi terasa seperti anak kecil dalam pelukanku. Sempat tebersit untuk membatalkan rencana kepergianku, dan memulai hubungan dengan Ersad meskipun tak punya kepastian menikah. Namun dia harus dipaksa untuk sembuh. Ersad harus belajar menerima masa lalunya dan *move on*. Begitu pun aku.

Tepat ketika matahari tenggelam, aku berbisik padanya. “Temui saya jika kamu merasa sudah bisa menyembuhkan lukamu. Saya tunggu.” Kemudian kukecup bibirnya, Ersad pun balas menciumku. Hangat dan perlahan.

Senja itu adalah senja terindah sekaligus tersedih yang pernah terjadi dalam hidupku. Aku melepas Ersad agar kami bisa sama-sama melepaskan masa lalu yang buruk, tanpa ada jaminan bisa bersama di masa depan.

BAB 21



DILARANG MASUK. YANG PUNYA HATI SEDANG DALAM PROSES PENYEMBUHAN

Aku yakin, hal yang kualami bukanlah hal yang baru bagi orang lain. Bahkan mungkin banyak yang lukanya lebih dalam dari yang kurasakan. Beberapa memilih seperti Ersad, menyimpan lukanya hingga melukai dirinya dan orang lain. Ada juga yang sepertiku, berusaha keras menutup luka yang belum sembuh. Hingga pada akhirnya, aku tidak pernah tahu caranya bahagia. Aku seperti orang yang bajunya berlubang, namun setengah mati mencari potongan bahan lain untuk menutupi lubang itu. Sayangnya, tak satu pun potongan itu cocok.

Pilihanku untuk pindah adalah untuk menjernihkan kembali pikiranku. Mengurai satu per satu benang kusut yang aku sudah tidak tahu lagi di mana ujungnya. Di sini tidak ada orang yang melirik ingin tahu, kenapa dulu aku gagal menikah. Aku juga bisa menghindari acara pertemuan keluarga yang akan terus-menerus mempertanyakan kapan jodohku datang. Belum lagi para tante yang berterus terang menanyakan kenapa aku belum laku-laku.

Kemarin, luka semacam itu kututup dengan senyum. Aku tidak bisa bohong, perih rasanya menceritakan kembali hal yang memalukan sekaligus menyakitkan. Menghindar dari keadaan seperti itu pun rasanya sulit. Keluarga, teman SMA, teman kuliah, dan mereka semua yang tahu akan kejadian itu, memperlakukan aku dengan cara yang sama.

Hidup jauh dari pertanyaan dan perlakuan toksik seperti itu membuatku bisa bernapas lega. Dan kemudian berpikir, berapa banyak orang yang mengalami nasib yang sama sepertiku? Sakit dan luka yang entah kapan akan sembuh, harus ditutup dengan senyum dan berharap semua akan baik-baik saja.

Tak hanya pindah, di sini aku pun berobat. Aku menemui psikiater sebulan sekali. Tak banyak yang bisa kujelaskan, karena saat pertama kali bertemu dengannya, yang kulakukan hanya menangis hampir tiga puluh menit. Aku tidak tahu harus mulai bercerita dari mana, hingga akhirnya sepotong kalimat pertama keluar dari bibirku, “Saya gagal menikah.” Dan kemudian, aku mengungkapkan semuanya. Semua hal yang tak pernah kuceritakan pada orang lain.

Dan yang dilakukan psikiaterku saat itu, menggenggam tanganku, tatapannya terlihat tulus sembari berujar, “Terima kasih sudah mau bercerita.”

Luka itu pun perlahan kering. Aku bertemu dengan orang baru di tempat kerja dan mulai fokus mengerjakan hal-hal baru. Aku belajar *surfing* dari seorang teman yang kukenal setahun lalu. Dan banyak lagi kegiatan yang membuat semangat hidupku kembali.

Papi dan Mami baru saja kembali ke Jakarta minggu lalu. Setiap ada waktu mereka selalu datang. Tak jarang Mami merengek, minta jual saja rumah di Jakarta dan menetap di Bali. *Ya kaleee, Mam, move on sekeluarga.*

Hana lebih parah. Setiap malam *video call*, dan setiap sebulan sekali di akhir bulan setelah gaji, langsung meluncur ke Bali. “Eh, gue mau *holiday* ya, bukan nengokin elu. Jangan kegeeran,” sahutnya ketika kutanya kenapa sering sekali datang.

Selama hampir dua tahun di sini, hampir setiap sore sepulang kantor aku mampir ke pantai, melepas sepatu dan membiarkan telapak kakiku digelitik pasir halus. Duduk sendirian menanti matahari terbenam. Dalam ingatanku, yang tergambar jelas momen terakhir aku bersama Ersad. Bagaimana kami menghabiskan senja itu dan saling membicarakan hal-hal yang selama ini Ersad takutkan.

Mimpinya untuk *travelling* sambil memotret segala hal di dunia baru yang belum pernah dia singgahi pun terwujud. Suatu hari Hana cerita padaku, Ersad menemuinya, dia sudah menyelesaikan segala kontrak pekerjaan di Jakarta. Ersad pamit karena dalam waktu yang sangat lama, dia mungkin tidak kembali ke Indonesia. Dan satu hal yang membuat hatiku menghangat, Ersad berterima kasih kepada Hana karena sudah mengajaknya bekerja sama saat itu. Momen yang akhirnya mempertemukan kami. Meskipun akhirnya kami tidak bersama, Ersad terdorong untuk menyembuhkan luka hati saat masa kecilnya.

Aku dan Ersad tidak pernah saling menghubungi sejak perpisahan saat itu. Sesekali kubuka blognya dan menemukan

foto-foto indah yang sangat memanjakan mata. Matahari terbit di Afrika, siang yang menawan di Cappadocia, matahari terbenam di Bologna, hingga pegunungan salju di Swiss. Dari hasil foto-foto tersebut, dia seperti mengajakku bersama menikmati keindahan dunia. Dan aku merasa hal ini sudah lebih dari cukup.

Seperti halnya Ersad yang menemukan hal baru dalam hidupnya, begitu pun aku. Menjadi Minori yang tidak mengejar cinta rupanya sangat membahagiakan. Aku bangun dengan semangat untuk membuat diriku bahagia. Klise, ya? Namun saat ini barulah aku menyadari, terkadang kita hidup hanya untuk mendengarkan omongan orang dan akhirnya bertanya-tanya mengapa kita tidak juga bahagia? Yang menjadi masalah adalah sering kali kita lupa, bahwa standar kebahagiaan masing-masing orang berbeda.



Meskipun *weekend*, aku bangun pagi dan mengikuti kelas yoga tak jauh dari rumah. Ketika selesai mandi dan sedang mengoleskan *lotion* ke tangan dan kaki, aku mendengar pintu rumah diketuk. Dengan kecepatan kilat, aku berpakaian dan segera membuka pintu.

“*Surprise!*” suara teriakan beberapa orang membuatku terkejut setengah mati.

“*Happy birthday, Darling!*” Kali ini teriakan Hana yang paling keras. Aku terbahak, dia baru saja dari sini dua minggu

lalu. Dan ketika aku melihat satu per satu wajah tamuku pagi ini, spontan aku meneteskan air mata. Hana, Faras, Bagus, Fahri, Jessi, dan Emir. Sahabat, rekan kerja sekaligus orang-orang yang sangat kurindukan.

“Mbaaak, kangen!” Mereka serempak memelukku bersamaan. Tidak dilupakan dan bahkan ada beberapa orang yang mau meluangkan waktunya untuk menemuiku, sungguh sangat mengharukan. Setelah menyapa mereka satu per satu, kami pun sepakat mencari kafe yang sudah buka sekaligus jalan-jalan di pantai. Rupanya mereka sudah menyiapkan ini dari dua bulan yang lalu. Memesan tiket hingga vila sejak jauh-jauh hari untuk memberi kejutan saat ulang tahunku.

“*Everything’s okay?*” suara yang sangat kukenal terdengar. Emir berjalan di sampingku. Tubuh tingginya dibalut kaos abu-abu dengan celana *jeans* dan tas selempang kecil. Emir tidak banyak berubah. Mata kelabunya masih sama, bahkan masih menatapku dengan cara yang sama.

“Bukan hanya baik. Tapi sangat baik,” jawabku.

“Keliatan kok. Kamu *fresh* banget, Ramlan.” Dia memamerkan seulas senyum. “Bali cocok sama kamu,” lanjutnya lagi.

“Lo gimana, Mir? Semua baik-baik aja, kan?”

Dia mengangkat bahu. “Bosan, nggak ada kamu di sana.” Dia mengucapkannya dengan mimik serius.

“Pindah sini aja,” sahutku asal.

Emir tertawa. “Dan saya nggak akan pernah bisa *move on*.”

Mataku menatap rombongan kami yang sudah jauh berjalan di depan, rupanya aku dan Emir berjalan dengan kecepatan siput. “Saat gue bilang, lo harus bahagia. Gue benar-

benar mendoakan lo bahagia, Mir. Sekali waktu gue berharap Hana kasih kabar kalau lo punya pacar.”

Emir menghentikan langkahnya. “Perasaan saya ke kamu, nggak pernah berubah. Dan kalau kamu berpikir mencintai orang yang nggak cinta sama kita adalah penderitaan, *well* berarti kita melihat dunia dalam bentuk yang beda.” Emir berjalan tiga langkah dan berdiri di sampingku. “Kebahagiaan saya saat ini adalah bisa melihat orang yang saya cintai hidup dengan baik. Itu sudah cukup.” Dia menatapku tulus.

Kenapa sih, dia hobi sekali membuat aku merasa bersalah?

Lambaian tangan Hana memutuskan pembicaraan aku dan Emir. Mereka menemukan kafe yang tampaknya cocok untuk *breakfast* kemudian memintaku dan Emir segera bergabung.

Ingin sekali rasanya berkata pada Emir, berhenti melakukan hal bodoh, berharap pada orang yang tidak mencintaimu hanya akan menimbulkan luka. Ya, tapi ternyata beberapa dari kita lebih memilih menikmati luka ketimbang menghindarinya. Mungkin dengan begitu, tidak akan ada penyesalan apa pun nantinya. Mungkin....



Rombongan menginap semalam di vila yang mereka *booking*. Dan aku selaku *tour guide* pun harus menemani mereka menginap meskipun jarak rumahku dengan vila tersebut hanya dua kilometer. Sepanjang malam kami begadang dan ngobrol, mulai

dari cerita bos hingga cerita hantu. Suasana antara aku dan Emir pun sudah cair kembali.

Bisa dikatakan ini adalah *surprise* yang paling berhasil untukku. Tepat di usia 36 tahun, aku diberi hadiah kehadiran sahabat dan teman kerja yang kuanggap sebagai keluarga. Kebahagiaan yang dulu terasa jauh dan tidak terjangkau, kini bisa kuhirup tiap saat. Sungguh, aku tidak menginginkan apa-apa lagi saat ini.

BAB 22



DIKEJAR LEPAS, DILEPAS MALAH KEMBALI. APAKAH ITU?

“Ersad nggak pernah hubungin lo? Sekali pun?” Hana bertanya saat aku mengantarnya ke bandara beberapa hari yang lalu.

Aku menggeleng. “Gue sering buka blognya. Foto-fotonya luar biasa dan dari situ gue tahu dia baik-baik aja.” Aku menoleh kemudian mengusap bahu Hana. “Gue baik-baik aja dan bahagia karena tahu pada akhirnya dia mewujudkan mimpinya.”

Hana menatapku dengan penuh simpati. “Ersad ketemu sama ibunya. Beberapa bulan yang lalu.”

Aku mematung dan menunggu Hana bicara kelanjutan dari peristiwa langka itu. Tanpa sadar mataku berkaca-kaca dan menyadari betapa sulitnya Ersad berkompromi dengan ibu sekaligus musuhnya sejak kecil.

“Gue juga cuma diceritain, tapi sumpah gue nangis, Minori. Ersad datang ke rumah ibunya. Dia bilang, bahwa dia sudah memaafkan semua kesalahan ibunya dan paham alasan dia ditelantarkan. Ersad juga berterima kasih, dilahirkan dan

bisa menikmati indahnya dunia adalah hal yang Ersad syukuri.” Hana menghela napas berat. “Hati gue sakit banget rasanya. Rasanya pas dengar cerita itu, gue pengen lari dan peluk sepupu gue itu. *Poor Ersad, but I’m so proud of him*, Minori. Dia tegar banget.”

Aku menggigit bibir, berusaha menahan air mata yang siap mengalir. Namun gagal, aku terisak sambil memeluk Hana. Sebagian hati kecilku lega karena Ersad menepati janjinya, dia berusaha menuntaskan rasa benci dan sakitnya. Menyembuhkan lukanya agar suatu hari hatinya siap menerima cinta baru dari orang lain. Sama seperti Hana, aku pun bangga padanya. Memafkan adalah hal sederhana yang paling rumit, terlihat mudah namun sering kali hati tidak ingin melakukannya.



Mendekati akhir tahun, Bali terlihat dua kali lipat lebih ramai. Turis lokal maupun mancanegara menikmati suasana pantai. Awalnya aku ingin mengambil cuti dan liburan ke Jakarta, namun akhirnya kubatalkan karena Papi dan Mami akan ke keluar kota selama dua minggu. Setelah sepanjang siang tadi berlatih *surfing*, aku duduk di pinggir pantai beralaskan *bean bag*. Tak lama lagi panorama matahari terbenam yang ditunggu hampir semua pengunjung pantai akan tampak.

Sayup-sayup aku mendengar *Location Unknown* milik Honne diputar di kafe yang berada tak jauh dari tempatku duduk.

*Travelling places I ain't seen you in ages
But I hope you come back to me
My mind's running wild with you far away
I still think of you a hundred times a day*

Perutku berbunyi, sepertinya lapar, pagi tadi hanya makan roti dan sepanjang siang aku hanya minum jus. Aku beranjak hendak memesan makanan di kafe, namun gerakanku terhenti. Dari kejauhan aku melihat sosok yang kukenal. Bukan hanya kukenal namun kurindukan. Mengapa dia muncul? Apa karena aku begitu merindukannya?

Sosok itu berjalan ke arahku. Nyata dan bukan mimpi apalagi halusinasi. Tubuhku mendadak terasa dingin dan jantungku lompat tak keruan. Ersad. Itu Ersad. Rambutnya yang dulu cepak kini terlihat lebih panjang hingga menyentuh kerah kemejanya. Matanya yang tajam dan tegas tertutup kacamata hitam Ray-ban Wayfarer yang biasa ia gunakan. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana pendeknya.

Bukannya lari mendekatinya, aku malah berbalik arah. Pikiranku meneriakkan aku belum siap bertemu dengannya. Aku takut perasaan tergila-gila itu muncul lagi. Dengan tampilannya yang semakin menggiurkan itu, kurasa tak satu pun wanita bisa menghindar dari pesonanya.

*I still think of you too if only you knew
When I'm feeling a bit down and I wanna pull through*

*I look over your photograph
And I think how much I miss you, I miss you*

Apakah lagu ini sengaja diputar untukku? Aku ingin menoyor kepalaku sendiri akibat kegeeran yang menjadi-jadi. Kurasa aku memang harus kabur supaya kewarasanku kembali, memutar sedikit untuk bisa mencapai parkir dan menghindar dari Ersad.

“Kabur dari saya?”

Suara beratnya mampu membangunkan bulu tengkukku. Ayolah, bahkan setiap sel dalam tubuhku tahu bahwa pria inilah yang kurindukan setiap saat. Aku berbalik perlahan dan Ersad berdiri tepat di hadapanku. Tampan dan menawan. Kulitnya agak sedikit lebih gelap dan dia terlihat luar biasa. Seperti kata Hana, laki banget.

“Oh, hai.” Aku menyodorkan tangan dan menyapanya seperti orang bodoh. “Apa kabar?” Senyumku bahkan terasa palsu.

Ersad maju dua langkah dan menarikku ke dalam pelukannya. “Kamu nggak tahu, seberapa besar saya rindu sama kamu.”

Tubuhku terasa lemas, kulingkarkan tanganku ke pinggangnya dan membalas pelukannya. Kuhirup aroma tubuhnya dalam-dalam. “Saya juga rindu setengah mati, mikirin kamu setiap saat,” bisikku lirih. Menjadi budak cinta memang mengesankan.

Pelukannya tak kunjung usai dan jujur saja aku pun tidak akan melepaskannya. Bahkan kalau ini hanya mimpi, akan kulibas siapa pun yang coba membangunkan. *Sunset* dan

berpelukan dengan orang yang sudah kutunggu dua tahun diiringi lagu Honne yang anggap saja menyanyi secara *live* untukku dan Ersad.

*My location unknown tryna find a way back home to you
again*

I gotta get back to you gotta gotta get back to you

*My location unknown tryna find a way back home to you
again*

I gotta get back to you gotta gotta get back to you

I just need to know that you're safe, given that I'm miles away

On the first flight back to your side

I don't care how long it takes, I know you'll be worth the wait

On the first flight back to your side

Ersad mengecup kening kemudian tangannya menangkap wajahku. Bibirnya mengecup ringan bibirku berulang kali sebelum dia memberikan ciuman dalam. Oh ya, dan tentu saja kakiku sudah tidak menapak tanah saking lemasnya. Lengan Ersad menahanku agar tidak jatuh dan sesekali dia menampakkan senyumnya saat berhenti menciumku.

Kupikir sesuatu yang indah memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan kata lain membutuhkan kesabaran ekstra karena biasanya tidak dapat diraih dengan sekali jalan. Namun jika keindahan dan kebahagiaannya sebesar ini, maka itu pantas ditunggu.



“*Travelling* sepertinya cocok untuk kamu,” ujarku. Masih tidak percaya karena di hadapanku saat ini Ersad duduk dengan santai menanti makan malam kami diantarkan. Pembawaannya yang dingin dan selalu berusaha menghindar, hilang entah ke mana.

“Bali juga *looks good* buat kamu.” Matanya tak lepas menatapku, bikin salah tingkah.

“Kamu tahu dari mana saya lagi duduk di pantai ini?” Sejujurnya aku penasaran. Kok, seperti di film-film, entah dari mana datangnya si tokoh utama bisa menemukan keberadaan pasangannya.

“Kamu nggak sadar? Saya ngikutin kamu dari pagi. *First flight* dari Jakarta, tanya langsung ke Hana, alamat kamu di Bali. Setelah itu saya duduk nggak jauh dari rumah kamu, nunggu kamu keluar.”

“Kok, saya nggak sadar,” gumamku.

“Saya habiskan hari ini dengan fotoin kamu. Hal yang saya ingin lakukan sejak lama,” lanjutnya. “Makanya saya bisa ambil kesimpulan, Bali cocok untuk kamu. Sehari saya ngikutin kamu, nggak pernah sekali pun saya lihat wajah kamu cemberut atau kesal.” Dia menyesap minumannya kemudian kembali menatapku. “Melihat kamu, saya jadi ketularan bahagia juga.”

Gila. Memang gila kalau laki-laki nggak pernah romantis, dingin kayak *deep freezer*, begitu romantis, bisa bikin terbang dan susah balik lagi.

“Bisa nggak, nggak usah pakai gombal?” bisikku.

Ersad tertawa. “Nggak bisa. Saya udah siapin gombalan-gombalan ini selama dua tahun.”

“Geli tahu nggak dengarnya. Kayak anak SMA baru pacaran. *Wake up*, kita udah *thirty something*.”

Ersad berhenti tertawa, namun senyuman masih melekat di bibirnya. Dia memajukan tubuhnya kemudian menggenggam tanganku. “Dan dari *thirty something* sampai seumur hidup, kamu akan mendengar gombalan-gombalan menggelikan ini.”

Aku mematung, “Dan maksudnya?” tanyaku ragu.

“*Let’s married*, Minori,” ucapnya yakin.

Tak ada yang bisa kulakukan selain diam dalam waktu yang cukup lama. Menatap pria yang kukenal anti dengan komitmen pernikahan. Masih teringat jelas ketika aku berusaha mengubah pola pikir Ersad. Namun sia-sia karena Ersad punya luka hati yang tak kunjung dia sembuhkan. Dan ketika aku merasa sudah cukup bahagia saat ini, dia datang membawa hadiah. Hatinya yang sudah sembuh dan ajakan menikah.

“Kamu yakin?” suaraku terdengar sangat lirih.

“Nggak pernah seyakini hari ini,” jawabnya cepat. “Karena kamu, saya belajar memaafkan semua yang terjadi di masa lalu. Saya melepaskan kebencian dalam hati saya dan ketika itu berhasil saya lakukan, tidak ada yang lebih saya inginkan selain kamu.”

Air mata yang akan menetes kutahan. Sudah cukup tangisan untuk segala rasa sedih dan luka yang kurasakan. Aku ingin menyambut Ersad dengan senyuman. Kuanggukkan kepala, menerima ajakannya untuk menikah yang langsung dibalas senyum lebar dan hangatnya. Ya, tentu saja kami tidak menikah besok atau lusa. Akan butuh waktu untuk saling berkenalan

dengan keluargaku dan Ersad. Namun kini, aku tidak lagi berhadapan dengan pria dingin yang bercita-cita melajang seumur hidupnya.

Kebahagiaan ini seperti tidak habis-habis, dalam waktu singkat segala hal yang pernah setengah mati kuinginkan tiba-tiba hadir di depan mata. Aku pernah mengejar cinta dan terluka, hingga aku sadari, cinta tidak perlu dikejar. Dia selalu ada di sana, namun sering kali butuh waktu untuk menemukannya. Seperti kataku tadi, *if love is so damn beautiful then it's worth the wait.*

THE END

EPIL OG: Emsad



Matahari terbenam di Quebec tepatnya di seberang St. Lawrence River bisa jadi merupakan akhir dari petualanganku. Setelah dari sini, aku memutuskan kembali ke Indonesia. Bepergian lama dan hidup nomaden sambil memotret memang merupakan mimpiku sejak lama. Mimpi yang aku tak punya keberanian untuk menjalankannya. Perjalanan ini memberiku begitu banyak hal yang tak akan bisa kutukar dengan uang sebanyak apa pun.

Aku sungguh baik-baik saja. Kecuali di bagian aku begitu merindukan seseorang.

Sejak kecil, aku terbiasa hidup seorang diri. Satu-satunya orang yang memberi perhatian hanya Oma. Beranjak remaja, aku mulai hidup tanpa bergantung dengan orang lain. Saat orangtua lain mengambil rapor anaknya di sekolah, aku harus menegaskan diri berjalan menuju kantor kepala sekolah dan mengatakan bahwa aku tidak punya orangtua untuk mengambil raporku.

Acara keluarga adalah momen horor, sebagian besar yang kudapatkan hanyalah tatapan penuh iba serta bisik-bisik, “*Kasihannya Ersad, ditinggal ayah dan ibunya.*” Dan aku hanya bisa tersenyum getir mendengarnya karena meskipun menyakitkan, memang seperti itulah kenyataannya. Mereka bercerai saat usiaku lima tahun. Kemudian ayah dan ibuku masing-masing menikah lagi. Mirisnya, tidak ada yang ingin membawaku bersama mereka. Aku ditinggalkan bersama Oma, ibu dari ibuku, yang bahkan tak sanggup menatap mataku tanpa menangis.

Sepanjang masa kecil hingga remajaku dipenuhi kemarahan, mengapa dunia begitu tidak adil? Aku bahkan tidak ingin mainan, *play station*, atau hal-hal mahal lainnya. Aku ingin orangtua. Tapi mereka tidak pernah hadir. Tidak pernah sekali pun.

Matahari telah terbenam sepenuhnya. Setelah menghabiskan secangkir espresso, aku pun beranjak dari tempat duduk di teras sebuah kafe kecil. Berjalan melewati jalan setapak yang diapit bangunan tua namun tetap terawat dengan baik.

Pikiranku berkelana ketika tiga bulan lalu, aku memutuskan mengunjungi Ibu di Surabaya. Membuatku ingin tertawa sekaligus menangis ketika dia membuka pintu dan tidak mengenalku. Ibu masih sama, selain uban yang kini memenuhi hampir semua rambutnya dan keriput di sekitar matanya. Ibu tidak berubah, tetap seperti dalam fotonya yang selalu kusimpan.

“Kenapa dulu Ibu pergi?” Hanya itu kalimat yang kuucapkan ketika hening cukup lama di antara kami.

Kegelisahan tampak jelas di wajahnya. “Ibu nggak berhak memberi penjelasan apa pun. Ibu akan terima semua kebencian

dari kamu, Ersad.” Wanita paruh baya itu menatap ke halaman rumah yang ditumbuhi rumput liar. Entah nasib apa yang menyimpannya, rumah yang ditempati Ibu ini tampak sepi dan tidak terawat. Tatapannya nyalang sebelum kemudian menyeka air mata di sudut matanya. “Anggaplah semua Ibu di dunia ini bahagia dengan kehadiran anaknya, kecuali ibumu.”

Helaan napas berat yang selama ini terasa begitu membebaniku, kuembuskan tepat di depan Ibu. Betapa ingin aku menangis, membentakanya, marah kepadanya, atau melontarkan sumpah serapah yang kupikir akan memadamkan amarah yang selama ini kutahan.

Aku sungguh ingin Ibu tahu, selama ini aku mengharapkan kehadirannya di malam saat aku sakit. Memelukku saat teman-teman sekolah melontarkan hinaan padaku, atau sekadar duduk mendengarkan perjalanan hidupku. Namun jika semua amarah kulampiaskan, selanjutnya apa? Sebanyak apa pun aku marah, tidak akan bisa memutar waktu dan mengisi masa kecilku dengan kenangan yang indah. Kesepian dan kesakitan itu sudah berawal di sana, yang perlu kulakukan sekarang adalah mengakhirinya.

“Saya sudah memaafkan Ibu. Saya datang untuk itu.”

Ibu mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk. “Ibu nggak pantas.”

Kutegakkan kepala dan menatap mata wanita yang melahirkanku. Sudah cukup selama ini hidupku dipenuhi rasa kebencian. Aku lelah. Bahkan bangun tidur terasa melelahkan karena kebencian yang begitu tumpah ruah. “Bukan untuk Ibu, apalagi Ayah. Saya memaafkan untuk diri saya sendiri.”

Kemudian aku berdiri. “Saya pamit.” Ibu bergeming, bahkan tidak menatapku. “Untuk semua yang sudah Ibu lakukan untuk saya, terima kasih. Bisa melihat dunia dan merasakan pahit manisnya, saya sungguh berterima kasih.”

Aku berbalik dan berjalan menuju pagar. Langkahku mantap dan ringan, berbeda ketika datang tadi. Berulang kali aku hampir memutuskan untuk pulang ketika sudah sampai di depan pintu. Kudengar Ibu menangis, isakannya semakin lama semakin keras.

Bu, jika suatu hari kita bertemu lagi, aku akan memeluk Ibu. Tapi tidak hari ini....



Gadis itu tersenyum kemudian tertawa terbahak-bahak saat temannya menjelaskan sesuatu. Rambut hitamnya yang kini panjang dibiarkan terurai dan tertiup angin. Kulit kecokelatannya hanya dibalut *hot pants* hitam dan kaos berwarna kuning. Pipinya bersemu merah karena terlalu banyak bertemu matahari. Dia terlihat apa, ya? Hangat? Membuatku ingin memeluknya sejak tadi.

Kuangkat kamera dan mengambil banyak fotonya secara *candid*. Sesekali aku tertawa kecil melihat tingkahnya. Ya, Minori memang selucu itu. Sulit untuk tidak jatuh hati padanya. Jujur saja, awalnya aku merasa terganggu dengan kehadirannya, namun juga penasaran dengan kegigihannya. Aku terus saja merasa bersalah setelah berkata kasar dan menolaknya. Perasaan

yang sebelumnya tidak pernah ada. Tidak ada abu-abu dalam hidupku, ketika memutuskan tidak tertarik pada pernikahan, maka semua wanita yang berharap hal itu padaku sudah pasti kutolak mentah-mentah. Namun Minori meninggalkan kesan lain. Membuatku mempertanyakan benarkah keputusanku untuk tidak menikah seumur hidup?

Minori menatap matahari yang mulai turun. Sementara dia menikmati pemandangan, aku menikmati menatapnya dari kejauhan sambil bertanya, apakah perasaannya masih sama? Dua tahun sejak pertemuan terakhir kami, ketika Minori pamit untuk pergi. Tidak pernah memiliki siapa pun dalam hidupku, membuatku tidak pernah takut kehilangan. Namun saat itu, ketika Minori memutuskan pergi, untuk pertama kalinya hatiku merasa kehilangan sesuatu. Sekalipun saat ini perasaannya berubah, aku akan maklum karena kali ini akulah yang harus mengejanya.

Perlahan aku berjalan mendekat dan mata kami bertemu. Binar mata itu yang setengah mati kurindukan. Dia terlihat terkejut dan berkali-kali mengerjapkan mata untuk meyakinkan dirinya. Minori berbalik arah dan bersiap untuk pergi, namun aku lebih dulu sampai ke tempat dia berdiri.

“Kabur dari saya?” sapaku.

Dalam perjalananku mengitari tempat-tempat indah, aku punya suatu kejadian yang akan terus kuingat. Saat itu seorang pria tua tiba-tiba duduk di sampingku. Dia bercerita, istrinya baru saja meninggal setelah menghabiskan hampir lima puluh tahun hidup bersama. Saat aku bertanya, bagaimana bisa mencintai

seseorang dalam kurun waktu selama itu. Pria itu menepuk bahunya seraya berkata, “Hanya perlu menemukan seseorang yang tepat. Satu orang di antara miliaran penduduk dunia yang akan membuatmu merasa kesepian tanpa kehadirannya. Dan setelahnya, berjuanglah untuk tetap mencintainya. *Because falling in love is easy but staying in love is very special.*”

Dan seseorang yang tepat itu sudah dalam pelukanku sekarang....

Tentang Penulis

Lahir di Jakarta, 18 Desember 1987. Sagitarius Sejati. Diberikan di Bontang, Kalimantan Timur. Ibu rumah tangga yang merangkap sebagai dokter gigi. *Casually listening to* Bigbang, Coldplay, *and* Imagine Dragons *music*.

Awal mula menulis tahun 2014 di aplikasi Wattpad. *Minori Mengejar Cinta* merupakan buku kelima yang terbit. Karya-karya sebelumnya adalah *Morning Breeze* (2015), *Railway in Love* (2015), *Imlovesible* (2016), dan *Stick with You* (2017).

Social Media:

- ✱ Facebook: Viera Fitani
- ✱ Instagram: @vierafitani
- ✱ Wattpad: vyfitani

Minori Mengejar Cinta

Gagal menikah di usia 33 tahun tidak membuat Minori patah semangat. Dia percaya, suatu hari cinta sejati akan datang padanya.

Berbeda dengan Minori, Ersad justru tidak percaya dengan cinta. Trauma masa lalu membuat pria itu memutuskan tidak akan menikah.

Pertemuan demi pertemuan yang terjadi di antara mereka membuat Minori sadar bahwa Ersad adalah pria yang tepat untuknya. Namun, sikap Ersad yang dingin sering kali membuat Minori kecewa.

Belum lagi kehadiran Emir yang percaya bahwa dirinya adalah pria yang tepat untuk Minori. Mampukah Minori mengejar cintanya?



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS

18+



720030648

Harga P. Jawa Rp70.000,-



9